

# e-Reformed 2004

---

## *Publikasi e-Reformed*

Berita YLSA merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan atas dasar keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang mempunyai otoritas tunggal, tertinggi dan mutlak bagi iman dan kehidupan Kristen serta berisi artikel/tulisan Kristen yang bercorakkan teologi Reformed.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik Berita YLSA

<http://sabda.org/publikasi/e-reformed>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2004 Yayasan Lembaga SABDA

# Daftar Isi

Daftar Isi .....	2
e-Reformed 046/Januari/2004: Jemaat-jemaat Kristus di Asia Melintasi Abad ke-21 (Bagian 1) .....	4
Artikel: Jemaat-Jemaat Kristus di Asia Melintasi Abad Ke-21 .....	4
e-Reformed 047/Januari/2004: Jemaat-jemaat Kristus di Asia Melintasi Abad ke-21 (Bagian 2) .....	10
Artikel: Jemaat-Jemaat Kristus Di Asia Melintasi Abad Ke-21 .....	10
e-Reformed 048/Februari/2004: Kitab yang Terbuka .....	16
Artikel: Kitab Yang Terbuka .....	16
e-Reformed 049/April/2004: Yang Sangat Penting .... Kristus Telah Mati .....	25
Artikel: "Yang Sangat Penting .... Kristus Telah Mati" .....	25
e-Reformed 050/Mei/2004: Postmodernis Cilik .....	31
Artikel: Postmodernis Cilik .....	31
e-Reformed 051/Juni/2004: Spiritualitas Injili: Suatu Tinjauan Ulang .....	37
Salam dari Redaksi .....	37
Artikel: Spiritualitas Injili: Suatu Tinjauan Ulang .....	38
e-Reformed 052/Juli/2004: Langkah-langkah mencari Kehendak Allah .....	45
Salam dari Redaksi .....	45
Artikel: Langkah-Langkah Mencari Kehendak Allah .....	46
Kutipan Ayat .....	54
e-Reformed 053/Agustus/2004: Kemuliaan Bagi Allah .....	55
Salam dari Redaksi .....	55
Artikel: Kemuliaan Bagi Allah .....	56
e-Reformed 054/September/2004: Disiplin atau Rutinitas? .....	64
Salam dari Redaksi .....	64
Artikel: Disiplin Atau Rutinitas? .....	66
e-Reformed 055/Oktober/2004: Permulaan Pembaharuan Gereja (Reformasi) .....	71
Artikel: Permulaan Pembaruan Gereja (Reformasi) .....	71
e-Reformed 056/November/2004: Bukan Damai, Melainkan Pedang .....	79

Artikel: Bukan Damai, Melainkan Pedang ..... 79  
e-Reformed 057/Desember/2004: Apa yang Menggerakkan Kehidupan Anda? ..... 82  
Artikel: Apa Yang Menggerakkan Kehidupan Anda? ..... 82  
Publikasi Berita YLSA 2004.....Error! Bookmark not defined.

# **e-Reformed 046/Januari/2004: Jemaat-jemaat Kristus di Asia Melintasi Abad ke-21 (Bagian 1)**

## **Artikel: Jemaat-Jemaat Kristus di Asia Melintasi Abad Ke-21**

(Bagian 1)

Bagaimana penggembalaan gerejawi di Asia menghadapi tendensi perkembangan gereja dan masyarakat abad ke-21?

Ladang pelayanan penggembalaan gereja Asia adalah negara-negara di Asia, maka sebelum membicarakan bagaimana menyusun strategi penggembalaan gerejawi di Asia dalam menghadapi tendensi perkembangan gereja dan masyarakat abad ke-21, perlu meninjau kembali prinsip dan strategi perkembangan sejarah tiap suku bangsa, sambil juga meninjau bagaimana pemimpin-pemimpin negara di Asia merancang rencana pembangunan negara untuk masa mendatang. Selain itu, yang terpenting adalah cara-cara Allah. Penguasa sejarah dalam menangani segala perkara dengan benar, yang tercantum dalam Alkitab itu perlu didiskusikan dan dipanuti sebagai strategi yang terbaik.

### **Meninjau Kembali Prinsip Dan Strategi Perkembangan Sejarah Negara-Negara Di Asia**

Suku bangsa tertua di Asia adalah suku Jawa. Menurut catatan arkeologi, telah ditemukan fosil "manusia Jawa" yang berumur 10.000-100.000 tahun. Karena belum ada kesimpulan akhir, maka kita tidak perlu membicarakannya. Memang benar bahwa suku Jawa telah 4.000 tahun lebih dapat menerima sejarah itu. Menurut Buku Sejarah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 3.000 tahun yang lalu sejumlah besar suku Mongol bermigrasi ke Kepulauan Indonesia. Rute perjalanan suku Mongol ini mula-mula ke Han Chong (daratan Cina Tengah), kemudian Yun Nan, Thailand, Semenanjung Malaka, Sumatra, Jawa, akhirnya tersebar ke Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Kepulauan lainnya. Migrasi kedua terjadi pada 2.000 tahun yang lampau, sekitar abad ke-1, termasuk sejumlah suku Yun Nan yang bermigrasi ke Selatan. Suku Yun Nan sebenarnya adalah suku Mongol yang mula-mula, setelah migrasi ke Selatan berbaur dengan suku setempat. Jalur perjalanan migrasi kedua ini sama dengan yang pertama. Alasan migrasi adalah karena kekacauan akibat peperangan, perdagangan, mencari tempat tinggal yang lebih aman dan sejahtera.

Imigrasi besar ketiga berasal dari India. Mereka memakai jalur darat dan laut: Lautan Hindia, Thailand, Myanmar ke Sumatra, Jawa, dan kemudian pada abad ke-2 mendirikan Kerajaan Prambanan di Jawa Tengah. Sampai pada abad ke 8, penganut agama Budha dari Cina dan India datang dan mendirikan Kerajaan Sriwijaya di Palembang, Sumatra Selatan.

Imigrasi besar keempat adalah penganut agama Islam dari Arabia, di Timur Tengah. Kebanyakan di antaranya yang kini menjadi orang-orang Pakistan. Pada abad ke-12, dengan amanat untuk menaklukkan dunia bagi Islam, mereka datang ke Aceh, Sumatra Utara, Kalimantan, kemudian ke Selatan, tiba di Pulau Jawa, dan mendirikan Kerajaan Majapahit. Sesudah itu ekspansi ke Timur Laut menaklukkan Sulawesi, dan ke Utara sampai ke Pulau Mindanao, Filipina Selatan. Pada abad ke-15, tentara Spanyol menaklukkan Pulau Luzon, kemudian ke Selatan menghambat rencana ekspansi Islam ke utara ke Pulau Luzon itu.

Kolonialisme Eropa Barat pertama yang berekspansi ke Timur adalah Portugis, yang mulai menaklukkan Goa di pantai Barat India, kemudian menyeberangi selat Malaka di Lautan Hindia, tiba di Pulau Jawa, memerintah Indonesia selama kurang lebih 100 tahun lamanya. Bangsa Spanyol menjajah pulau Luzon. Pada abad ke-16, Belanda menyerang Indonesia, mengusir Portugis dan menjajah Indonesia selama 350 tahun lamanya. Pada abad ke-18, kolonialisme Inggris menjajah negara-negara Arab, India, Myanmar, Malaysia, Borneo Utara (sekarang Sarawak, Sabah dan Brunei). Sampai Perang Dunia II, negara-negara Eropa dikalahkan Jepang. Abad ke-19, Perancis menjajah daratan Indocina: Vietnam, Kamboja, Laos. Melihat negara-negara Eropa memiliki negara jajahan di Asia Tenggara, Timur Tengah, daratan India dan memiliki kekayaan yang besar, maka tentara Amerika Serikat maju ke Timur, mengusir Spanyol, dan menjajah Filipina selama 50 tahun lamanya. Usia Perang Dunia II, Amerika Serikat menang atas Jerman, Italia dan Jepang, dan mengusir kolonialisme Inggris, Perancis dan Belanda kembali ke Eropa, bersikap sebagai pahlawan mendukung negara-negara di Asia Tenggara. Perusahaan-perusahaan besar Amerika Serikat mulai menanam modal di Asia Tenggara, melalui pendidikan dan teknologi menarik para cendekiawan untuk melakukan berbagai penelitian. Dengan demikian Amerika Serikat menjadi negara adikuasa dalam bidang pendidikan, kesenian, ekonomi, militer dan dunia hiburan (catatan: Materi di atas dikutip dari Sejarah Indonesia, dan artikel Ensiklopedia Britanica tentang perkembangan kolonialisme di Asia).

Di masa 500 tahun yang silam, kolonialisme yang menjajah negara-negara di Asia Tenggara, memiliki angkatan laut yang kuat, dan menguasai perniagaan dan ekonomi. Dengan filsafat Romawi dan Yunani, serta kemajuan teknologi (sebenarnya adalah relatif), membuat rasa superioritas bangsa dan budaya, yang meremehkan bangsa dan budaya Timur. Pandangan tersebut kemudian berubah sejalan dengan kemajuan ekonomi yang telah dicapai negara-negara Asia akhir-akhir ini.

Meninjau kembali sejarah singkat di atas, Asia didiami oleh berbagai suku bangsa, dan pemeluk berbagai agama, memiliki beraneka ragam budaya dan pemikiran filsafat, serta berbagai sistem pemerintahan. Wilayah ini memiliki sumber daya alam yang kaya

raya, oleh sebab itu beratus-ratus tahun lamanya terjadi perebutan kekuasaan, yang kuat menindas yang lemah. Mungkin karena iklim yang baik sepanjang tahun, alam yang indah, sehingga yang pernah datang mengunjungi negeri-negeri di sini, ingin datang lagi, bahkan berusaha menetap untuk jangka waktu yang panjang.

Penduduknya ramah dan sopan, lapang dada dan terbuka, mudah menerima kebudayaan dan agama lain yang masuk. Tidak demikian dengan para pendatang yang kuat itu, yang sering menindas, merampok dan membunuh. Namun setelah lewat puluhan, ratusan tahun, yang tidak membaaur, setelah tiba waktunya, di saat kekuatan makin melemah, mereka pun kembali ke negerinya.

Dari perkembangan sejarah di atas, kita dapat mengambil beberapa prinsip: Dengan sikap yang sabar dan lapang dada menerima budaya, agama dan bangsa lain, memberikan ruang gerak bagi mereka dan waktulah yang akan menentukan semuanya. Kebijakan yang diambil oleh negara-negara Asia adalah bersatu berjuang untuk bangsa dan negara, walaupun cara atau strategi berbeda, tetapi tujuannya adalah sama.

### **Rencana Pembangunan Negara-Negara Di Asia Untuk Masa Mendatang**

Di masa 30 tahun silam (1965-1995), kebanyakan pemimpin-pemimpin politik di negara-negara Asia berunding dengan kelompok pemikir internasional untuk menggariskan rencana politik negara jangka panjang. Seperti Indonesia, Rencana Pembangunan Jangka Panjang 25 tahun tahap pertama: tahun 1969-1994. Pembangunan tersebut meliputi: Wajib belajar 9 tahun (bebas biaya) untuk warga negara Indonesia. Minimal mendirikan sebuah Perguruan Tinggi di setiap ibukota kabupaten, mendorong lembaga-lembaga keagamaan berperan serta dalam pembangunan di sektor pendidikan. Anggaran pendidikan mencapai 12% dari Rancangan Anggaran Belanja Negara. Mendirikan satu poliklinik dengan tim dokter di setiap desa yang berpenduduk 500 kepala keluarga. Mengupayakan listrik masuk desa. Demi kelancaran transportasi, dibangun jalan-jalan raya, pelabuhan laut, lapangan udara, dan jalan kereta api. Juga membangun tempat-tempat pariwisata. Di sektor perekonomian, mengupayakan kemajuan di bidang industri, perdagangan dan pertanian. Membangun industri minyak bumi, petrokimia, pertambangan, pertanian, perikanan, industri mobil dan pesawat terbang, bank-bank dan perusahaan asuransi yang bertaraf internasional, investasi modal asing. Laporan akhir dari hasil pembangunan jangka panjang tahap pertama ini menunjukkan peningkatan: 12% warga negara sudah dapat mengenyam pendidikan perguruan tinggi, 28% pendidikan menengah dan 48% pendidikan dasar 6 tahun. Pendapatan per kapita setiap tahun meningkat dari US\$ 15 menjadi US\$ 1,000, 1997. Perdagangan internasional meningkat dari US\$ 800 juta menjadi US\$ 67,6 miliar. Laju perekonomian tiap tahun meningkat 6,5%-7,8%. Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahap kedua dimulai tahun 1994 sampai tahun 2019.

Sejak 30 tahun silam, Singapura juga melaksanakan pembangunan jangka panjang. Penduduk yang dapat mengenyam pendidikan telah mencapai 98%, pendapatan per kapita sebesar US\$ 22,520, 98,3% penduduk telah beroleh pekerjaan. Perdagangan internasional mencapai US\$ 200 miliar tiap tahun. Laju ekonomi tiap tahun meningkat

6,8-8,3%. Kini Singapura telah mengembangkan industri elektronik yang canggih dan mahal, dan menjadi pusat moneter, pusat perhubungan di Asia, dan kota internasional.

Sejak merdeka di tahun 1957, Malaysia dipimpin oleh lebih dari sepuluh partai politik. Malaysia juga melaksanakan rencana pembangunan jangka panjang tahun 1991-2020. 90% penduduk sudah bisa mengenyam pendidikan. Pendapatan per kapita telah mencapai US\$ 3,530. 97,1% penduduk telah beroleh pekerjaan. Perdagangan internasional mencapai US\$ 120 miliar lebih per tahun. Laju perekonomian tiap tahun meningkat 8,5-10%. Negara ini kaya akan hasil tambang: minyak bumi, batu bara, timah, tembaga dan sebagainya. Kekayaan hutan yang besar terdapat di Sabah dan Sarawak. Dalam kurun waktu yang tidak lama lagi, negara ini bisa menjadi negara terkaya ke-5 di Asia.

Sistem pemerintahan Thailand adalah monarki konstitusional, dipimpin oleh Kabinet Parlementer. Pada masa lalu secara bergantian dipimpin oleh kekuatan militer, namun kini dikuasai oleh kaum cendekiawan. Walaupun selalu berganti kabinet, tetapi dengan dilaksanakannya rencana pembangunan jangka panjang, maka tercapailah kemajuan di sektor pendidikan dan ekonomi. Pemerataan pendidikan baik pendidikan umum juga pendidikan wihara. 87% penduduk telah mengenyam pendidikan dasar. Pendapatan per kapita telah mencapai US\$ 2,315. 96,3% penduduk telah beroleh pekerjaan. Perdagangan internasional mencapai US\$ 100 miliar per tahun. Laju perekonomian tiap tahun meningkat sejumlah 7-8%. Setelah Perang Dunia II, negara ini menjadi markas besar ASEAN. Pada masa 20 tahun perang di daratan Indocina, negara ini dijadikan markas bagi tentara PBB dan Amerika Serikat.

Sejak Filipina merdeka di tahun 1946, karena dijajah dan dididik selama 500 tahun lebih oleh Spanyol dan Amerika Serikat, negara ini telah menjadi negara Timur yang sangat dipengaruhi oleh budaya barat. Agama Roma Katolik ditetapkan sebagai agama negara. Pemerataan pendidikan menengah ke atas mencapai angka 90%. Pendapatan per kapita US\$ 1,010. 89,1% penduduk telah mendapat pekerjaan. Tetapi diperkirakan ada 600.000 tenaga kerja yang dikirim ke luar negeri, yang menghasilkan devisa negara sebesar US\$ 2,5 miliar tiap tahun. Sejak tahun 1986, dibawah kekuatan pemerintahan rakyat, sangat mengutamakan kesejahteraan dan keamanan masyarakat, kemajuan ekonomi, investasi modal asing dan sebagainya.

Brunei adalah sebuah negara kecil yang berpenduduk 300.000 orang. Yang dipimpin oleh Sultan. Secara geografis letaknya tidak terlalu menonjol, namun produksi minyaknya mencapai 200.000 barel per hari, sehingga pendapatan per kapita mencapai US\$ 18,500 per tahun. Semua penduduk dapat menikmati pendidikan dan pengobatan gratis. Setiap tahun Departemen Pendidikan menyediakan beasiswa untuk 1.000 orang pemuda yang diutus belajar di universitas-universitas terkemuka di dunia. Setelah menyelesaikan pendidikan, mereka kembali untuk membangun tanah air. Tidak ada pengangguran di negara ini (0%), sebaliknya kira-kira ada 17.000 orang asing yang bekerja di negara ini. Perdagangan internasional mencapai US\$ 6 miliar. Laju perekonomian tiap tahun meningkat 3%.

Setelah usai perang Vietnam tahun 1975, walaupun Vietnam menganut paham komunis, pada tahun 1985 Vietnam mulai mengubah perekonomian pasar, dengan memberi kesempatan bagi penanam modal asing untuk mendirikan industri-industri. Walaupun kini pendapatan per kapita hanya US\$ 220 per tahun tetapi laju perekonomian telah meningkat 8%. Volume perdagangan internasional telah mencapai US\$ 10 miliar. 88% warga negara yang telah beroleh pekerjaan. (Materi di atas diambil dari laporan dalam Majalah Tahunan Bank Dunia edisi 1994, dan Asiaweek edisi Juni 1995).

Dalam segi keagamaan, mayoritas penduduk Indonesia, Malaysia dan Brunei adalah pemeluk agama Islam, juga ada pemeluk agama Kristen, Budha dan Hindu. Mayoritas penduduk Thailand dan Vietnam adalah pemeluk agama Budha, tetapi diberikan juga ruang gerak yang luas bagi agama Islam, Kristen dan agama tradisional Cina. Penduduk di Singapura memeluk agama tradisional Cina, Budha, Kristen, Hindu dan Islam, dan ada kerukunan beragama di sana. Walaupun Filipina adalah negara Roma Katolik, tetapi penduduk di Pulau Mindanao (Selatan Filipina) adalah pemeluk agama Islam, juga ada agama tradisional Cina dan Agama Kristen.

Kini penduduk Asean sudah berjumlah 420 juta jiwa, penambahan penduduk per tahun 2,2%, berarti setiap tahun akan bertambah  $\pm$  10 juta jiwa. Sampai tahun 2.000, jika Kamboja, Myanmar dan Laos masuk ASEAN, maka jumlah penduduk akan menjadi 500 juta jiwa. Sedangkan umat Kristen, termasuk umat Roma Katolik hanya berjumlah sekitar 100 juta, 20% dari jumlah seluruhnya. Setiap negara berusaha untuk mencapai masyarakat yang sejahtera, agar dapat memajukan perekonomian, sehingga sikap terhadap kemajuan di bidang agama adalah "terbatas tapi bebas, bebas tapi terbatas." Dilarang menyerang kegiatan agama lain. Dilarang melanggar apa yang telah menjadi ketetapan pemerintah. Sebaliknya mendukung semua kegiatan yang memasyhurkan dan mengharumkan nama bangsa dan negara di mata internasional. Meninjau tendensi-tendensi di atas, bagaimanakah gereja-gereja Asean menggariskan strategi dan langkah-langkah untuk menghadapi era pemerataan pendidikan, era informatika, era globalisasi, pluralis, dan teknologi canggih ini? Semuanya ini harus menjadi perenungan bagi para pemimpin gereja. Berdoalah kepada Kristus, Kepala Gereja itu, agar Ia mengutus Roh Kudus untuk memimpin kita, bagaimana berlandaskan kepada prinsip-prinsip Alkitab untuk mendobrak tradisi-tradisi denominasi gereja, berembuk menyusun rencana dan strategi, yang mendukung rencana pembangunan pemerintah, menunaikan Amanat Agung Kristus, menunggu Kristus datang kembali.

## **Perlengkapan Yang Dibutuhkan Dalam Pengembalaan Di Gereja-Gereja Asean**

(Bersambung ke Bagian 2)



# e-Reformed 047/Januari/2004: Jemaat-jemaat Kristus di Asia Melintasi Abad ke-21 (Bagian 2)

## Artikel: Jemaat-Jemaat Kristus Di Asia Melintasi Abad Ke-21

### Perlengkapan Yang Dibutuhkan Dalam Penggembalaan Di Gereja-Gereja Asean

Selama 40 tahun lebih, oleh anugerah Tuhan, penulis menjadi pengajar di seminari, mengadakan penginjilan, membuka ladang baru, mendirikan gereja dan sekolah Kristen. Semuanya itu dilakukan penulis selaku hamba kecil yang menaati dan melakukan kehendak-Nya. Dengan pemahaman yang dangkal, melalui kesempatan ini penulis mencoba memberikan beberapa saran, kiranya pembaca yang terhormat berkenan memberi petunjuk dan koreksi.

1. Dosen seminari dan pemimpin gereja perlu membentuk kelompok pemahaman Alkitab untuk menyelidiki seluruh doktrin Alkitab, kebenaran Alkitab yang tak pernah berubah itu, untuk mengevaluasi doktrin-doktrin yang telah menjadi tradisi denominasi-denominasi gereja Barat, yang selama ini disebut sebagai kepercayaan ortodoks, namun tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Memisahkan kebenaran Alkitab yang tidak berubah itu dengan kebudayaan barat, agar orang Asean dengan jelas mengenal garis pemisah antara kebenaran agama Kristen dan kebudayaan Barat, untuk mengurangi sikap menentang kebudayaan Barat sebagai alasan menentang kebenaran Kristen.
2. Dosen seminari dan pemimpin gereja perlu membentuk kelompok kecil untuk mempelajari rencana pembangunan nasional. Berdasarkan kebenaran Alkitab, dengan sikap positif meresponinya, serta mendorong orang Kristen turut berperan serta di berbagai sektor pembangunan nasional. Yusuf, Ester, Mordekai, Daniel dan juga tidak sedikit orang Kristen yang saleh yang mempunyai kontribusi dalam politik negara. Alangkah baiknya jika dapat mengundang politikus Kristen untuk hadir dalam pertemuan-pertemuan kelompok kecil ini.
3. Dosen seminari perlu menyelidiki baik buruknya pemikiran, motivasi, langkah-langkah, dan penafsiran. Menjadwalkan pengadaan seminar, dengan mengundang Gembala atau hamba Tuhan dan orang Kristen yang berpendidikan tinggi, bersama-sama meneliti dan diskusi, kemudian menjelaskan kembali hasilnya kepada jemaat. Hal ini dapat menghindari agama menyalahgunakan nama kekristenan untuk menentang kebenaran Alkitab, yang berdampak negatif bagi citra gereja, juga dapat mencegah orang Kristen menerima teori yang nampak benar tetapi sesungguhnya salah, dan menggantikannya dengan slogan

rohani yang muluk-muluk, dengan sembrono mengikutinya demi keuntungan material.

4. Perlu adanya kerja sama antara seminari dan gereja setempat untuk membentuk pendidikan teologi kaum awam, di mana dosen teologi dan orang Kristen awam dapat berinteraksi secara langsung selaku guru dan sahabat. Kebenaran yang murni itu disampaikan dengan rinci, konkret, praktis, aplikatif, dan universal. Pendidikan teologi kaum awam dapat menjadi tempat di mana dari tangan pertama seorang dosen teologi mendapatkan persoalan-persoalan yang berkaitan langsung dengan kehidupan orang Kristen di tengah-tengah masyarakat dunia, dan orang Kristen memperoleh jawaban yang berbobot yang sesuai dengan kebenaran Alkitab. Gembala Sidang setempat sebaiknya juga menjabat sebagai dosen pendidikan teologi kaum awam, sehingga dalam proses belajar mengajar yang cukup panjang itu, gembala sidang memacu jemaat untuk menyelidiki kebenaran Alkitab dengan saksama.
5. Gereja harus memberikan kesempatan secara berkala bagi gembala sidang atau hamba Tuhan untuk mengikuti pendidikan teologi lanjutan. Konsep tentang seorang hamba Tuhan cukup berbekalkan pendidikan teologi selama 4 tahun dan kemudian melayani seumur hidup harus diubah. Pada era informatika dan meledaknya pengetahuan kini, jika setiap minggu seorang gembala sidang atau hamba Tuhan tidak secara intensif membaca 1-2 buah buku ilmiah atau yang berbobot, 5-7 tahun kemudian tidak mengikuti 1-2 tahun pendidikan lanjut, maka dengan kerutinan setiap minggu yang harus membuat 2-3 naskah khotbah itu, ia akan terasa begitu sulit dan kering. Setiap kali ia akan merasa letih lesu, kecewa dan putus asa, dengan langkah yang berat dan tidak bersemangat menuju mimbar. Sekalipun jemaat datang beribadah dengan hati yang hormat dan takut kepada Tuhan, rindu untuk memperoleh makanan rohani yang dibutuhkan sebagai pedoman dalam kehidupannya, tetapi kenyataannya ialah: "kata-kata usang atau kata klise belaka, yang tak bermakna", yang tidak dapat memenuhi kebutuhan rohani mereka. Yang lebih fatal, karena pengkhotbah merasa begitu tertekan, seringkali tanpa sadar mengeluarkan kata-kata omelan, sindiran di mimbar, menjadikan jemaat sebagai tempat pelampiasan amarah, akibatnya hubungan antara gembala dengan jemaat akan semakin memburuk. Ini adalah bencana bagi gereja, bahkan bencana yang besar! Jika secara berkala gembala atau hamba Tuhan itu mengikuti pendidikan lanjut, lebih meneliti dan mendalami Alkitab, maka Firman Tuhan akan disampaikannya dengan penuh keyakinan dan suara yang mantap. Ditambah dengan doa serta kuasa Roh Kudus, maka akan seperti air sungai yang mengalir dengan lancar, bersemangat dan mendatangkan berkat bagi yang mendengarkan. Pelayanan mimbar merupakan kesempatan di mana seorang hamba Tuhan bekerja sama dengan Tuhan, juga merupakan suatu kenikmatan rohani. Hal ini merupakan kunci bagi pertumbuhan rohani orang Kristen dan vitalitas gereja.
6. Setiap minggu gembala sidang atau hamba Tuhan harus berusaha untuk menulis artikel-artikel yang bersifat penelitian dan sistematis, atau mengundang orang Kristen yang pandai dalam kesusasteraan untuk menulisnya. Kemudian dimuat dalam buletin gereja. Di samping melatih diri sendiri agar semakin maju dalam membuat naskah khotbah. (Karena untuk diterbitkan, sudah tentu akan lebih teliti memikirkan secara rinci, dan akan berusaha untuk menggunakan materi yang

lebih tepat.) Juga melatih diri melakukan pelayanan literatur. Jikalau dalam satu tahun memiliki 52 naskah khotbah yang ringkas, pada akhir tahun dapat diterbitkan sebagai sebuah buku, baik untuk dijual kepada orang Kristen, atau sebagai kenang-kenangan di hari Natal kepada sanak saudara dan sahabat. Dalam anugerah Tuhan, selama pelayanan 50 tahun, ia akan memiliki 50 buah buku kumpulan khotbah, dengan demikian ia telah menjadi gembala yang mengarang. Yang lebih berharga ialah ketika ia kembali ke pangkuan Bapa, hasil karya ini dapat menjadi kesaksian untuk orang banyak. Pelayanan yang tahan lama ini, juga melatih gembala atau hamba Tuhan untuk memiliki kehidupan yang teratur, ulet dan mau berupaya untuk maju. Selain Gembala sidang atau hamba Tuhan harus memiliki tekad ini, gereja juga harus memberi dukungan kepada mereka. Contoh: John Wesley (abad-18), Charles Spurgeon (abad-19), Harun Hadiwijono, R. Sudarmo, J. L. Ch. Abeneno (abad-20).

### **Strategi Yang Dikemukakan Kristus Bagi Gereja Dalam Menghadapi Perubahan Sejarah**

Kristus belum datang kembali, namun gereja telah memasuki abad ke-21. Beberapa pemimpin gereja mengamati sejarah 100 tahun yang lalu, di mana gereja di Eropa dan Amerika semakin melemah dan mundur, sebaliknya agama-agama lain bangkit, bertumbuh, dengan gigih maju mendobrak semua penghalang, menembus masuk ke dalam basis gereja di Eropa dan Amerika. Walaupun di negara-negara Asia memberikan keleluasaan bagi kekristenan, tetapi ketika memperkenalkan anugerah keselamatan Kristus kepada yang lain, seringkali dihalangi karena alasan "kerukunan dan ketenteraman". Sehingga tidak sedikit yang peduli akan masa depan penggembalaan gereja menjadi cemas, dan umumnya bersikap membalas, bahkan untuk menunaikan Amanat Agung sampai ke seluruh dunia, mereka siap membayar harga "lebih baik mati berkalang tanah, daripada hidup bercermin bangkai." Berdasarkan kebenaran Alkitab, kita akan melihat bagaimana Kristus menangani strategi gereja menghadapi perubahan sejarah.

### **Dasar Gereja Kristus**

Tuhan Yesus Kristus sendiri adalah dasar bagi gereja ([Mat.16:18-20](#); [IKor. 3:11](#); [Ef. 2:20](#)). Dasar ini bukan bersifat materi, bukan organisasi manusia yang kelihatan, bukan orang banyak yang kenyang karena makan roti, terlebih bukan teologi dari teolog timur dan barat, atau pencerahan khusus para penafsir. Dasar ini adalah: Yesus Kristus, Firman yang telah menjadi manusia, diam di antara manusia, taat sepenuhnya kepada kehendak Bapa, dengan darah-Nya yang kudus oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sebagai korban bagi penebusan dosa umat manusia, yang telah bangkit dari kematian, dan yang telah menang atas segala kuasa. Ia adalah kekal, hidup selama-lamanya, menjadi Pemimpin semua raja-raja di dunia. Dia adalah Raja yang telah diurapi Allah Bapa sejak kekekalan ([Mzm. 2:7](#); [Ibr. 1:8-13](#); [Why. 5:9-14](#); [6:16](#); [19:11-16](#); dan sebagainya).

Dengan hidup yang kekal Kristus telah mempersembahkan korban yang kekal. Hidup yang diberikan-Nya adalah hidup dari Allah, dan gereja didirikan oleh-Nya dan merupakan kumpulan orang-orang yang oleh-Nya telah beroleh hidup. ([Yoh. 1:12-13; 10:10-11, 17-18; 17:3;20:31; lbr.9:11-14; 10:10-18](#) dan sebagainya). Oleh sebab itu, gereja Kristus itu adalah hidup dan rohaniah, yang adalah milik Allah yang esa dan benar. Karena gereja didirikan di atas darah tubuh Kristus yang kekal, maka gereja bersifat kekal dan kokoh.

### Ujian Gereja Kristus

Tuhan Yesus berkata kepada Petrus: "Di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya." ([Mat.16:18](#)). Hal ini menyatakan: Ketika mendirikan jemaat (gereja), ada kekuatan yang menolak dan merusakkannya, tetapi tidak akan dapat menguasainya.

Sejarah gereja juga memberitahukan kepada kita, ketika Kristus memberitakan Injil Kerajaan Surga di bumi ini, untuk menyelamatkan semua bangsa, pemimpin-pemimpin Yahudi menolak-Nya, menyerang-Nya bahkan bersiasat untuk membunuh-Nya (bandingkan [Yoh. 5:16; 7:1, 30;8:59, 34; 11:53, 57; 19:6-7, 15](#); dan sebagainya). Gereja pada zaman para Rasul juga menderita penganiayaan dari golongan Yudaisme. Orang-orang Yahudi berupaya keras untuk memusnahkan orang Kristen (bandingkan [Kis. 4:1-3, 5-7, 17-18; 5:17-40; 6:9-14; 7:54-59; 8:1-3;9:1-2; 13:50; 14:1-6, 19; 17:1-9; 18:12-17; 21:27-36; 23:12-15](#) dan sebagainya). Sesudah itu, pada masa Kekaisaran Romawi berkuasa pada tahun 60-12 TM, sepuluh kali gereja menderita penganiayaan besar. Pada abad-7, sebuah agama baru muncul di Timur Tengah dan menghancurkan gereja-gereja di Arab, Mesir, Afrika Utara dan Spanyol, serta membunuh ratusan ribu orang Kristen. Pada abad-14 dan 15, agama Timur Tengah di Turki memusnahkan hampir seluruh umat Kristen di negara itu. Pada abad-20, ketika Partai Komunis berkuasa di Rusia, juga hampir memusnahkan Gereja Ortodoks Yunani, Roma Katolik di Eropa Timur Rusia dan Agama Kristen di Cina. Namun selama 2.000 tahun, gereja yang berakar dalam Kristus yang telah bangkit dan hidup selama-lamanya itu, tetap bereksistensi, bahkan seturut kehendak Allah masuk ke dalam semua lapisan masyarakat, bersaksi kepada penganiaya-penganiaya itu. Seperti yang dikatakan dalam surat Wahyu "Kuasa kegelapan berupaya dengan berbagai cara ingin menyerang dan menelan gereja, bagaikan naga merah yang besar itu menelan anak yang dilahirkan perempuan itu, tetapi Allah sendiri menyediakan tempat bagi perempuan dan anaknya di padang belantara, memeliharanya, sehingga tidak ditelan oleh naga merah besar itu" ([Why. 12:1-6, 13-17](#)).

### Perkembangan Gereja Kristus

Gereja yang ditebus dan didirikan oleh darah Kristus adalah gereja yang hidup dan bersifat rohani. Karena hidup, maka akan terus berkembang biak; karena bersifat rohani, maka tidak dibatasi oleh dunia materi. Kristus pernah memakai perumpamaan benih untuk melukiskan firman yang hidup dan rohani. Ia berkata, "Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika

ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah." ([Yoh. 12:24](#)). Seorang Kristen yang memiliki hidup dibunuh, berarti sebuah benih yang hidup jatuh ke tanah dan mati. Tidak lama kemudian akan menghasilkan banyak buah. Oleh sebab itu, darah kaum martir adalah benih-benih Injil yang jatuh dan mati. Di mana ada seorang martir Kristen, benih Injil tersebut akan melampaui ruang dan waktu, di situ ia akan menghasilkan banyak buah yaitu orang-orang Kristen yang memiliki hidup Kristus, orang-orang Kristen dari berbagai bangsa dan negara. Contoh: Martir Stefanus ([Kis. 7](#)), benih yang mati dan menghasilkan buah yaitu Paulus yang menjadi rasul untuk bangsa bukan Yahudi ([Kis. 9](#)).

Selama 2.000 tahun ini sejarah gereja memberitahukan kepada kita: Eksistensi dan misi gereja yang ditebus dan diselamatkan oleh darah Kristus, di tempat, bangsa, budaya dan zaman yang berbeda, selalu ditentang, didesak, difitnah, dilarang, bahkan diancam untuk dibunuh, namun karena Kepala gereja adalah Kristus yang telah bangkit, yang telah menang atas kematian dan maut, yang hidup untuk selama-lamanya selalu menyertai gereja-Nya, menderita bersama-sama dengan gereja-Nya. Dengan cara yang ajaib, Ia memelihara semua orang Kristen yang mengasihi-Nya, yang taat memberitakan Injil-Nya di seluruh bumi, sehingga Injil dapat diberitakan dari satu tempat ke tempat yang lain. Gereja berkembang dan menyebar dari satu bangsa ke bangsa yang lain, keselamatan oleh darah Kristus diteruskan dari satu generasi ke generasi yang berikut, Alkitab diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Penyebaran gereja bagaikan sebuah perahu yang berlayar, mengarungi lautan, menerpa badai dan ombak, dengan gagah maju terus, untuk menggenapkan amanat pemberitaan Injil yang telah ditetapkan Allah dalam kekekalan, agar semua bangsa menjadi murid Kristus.

### Kesaksian Gereja Kristus

Alkitab Perjanjian Baru secara konkret menjelaskan isi iman Kristen, amanat orang Kristen dalam kehidupan dan karir sehari-hari, baik atau tidak baik waktunya, harus memberitakan keselamatan dalam Kristus. 2.000 tahun silam, kepercayaan Kristen tak putus-putusnya mengalami penolakan dan penyerangan dari kekuatan pikiran filsafat manusia dan arus kejahatan yang ada dalam budaya sekular, agar moral orang Kristen yang bersih dan murni itu dinodai, serta menurunkan standar yang ditetapkan Alkitab. Namun, Kristus yang bangkit, oleh darah-Nya yang tetap berkhasiat, dan kuasa Roh Kudus, senantiasa menyucikan, memelihara kekudusan gereja dan orang Kristen (bandingkan [1Yoh.1:5-2:2](#); [Why. 7:14](#); dan sebagainya). Membangun yang gagal, menopang yang lemah, memanggil yang bertekad meneladani Kristus, menyangkal diri, memikul salib-Nya (bandingkan [Luk.22:31-34, 60-62](#); [Yoh.10:28-29](#); [1Tes.5:23-24](#); [Yud. 24-25](#) dan sebagainya). Roh Kudus seturut kehendak-Nya mengaruniakan berbagai karunia rohani kepada setiap orang Kristen di posisi masing-masing: berkata-kata dengan hikmat, pengetahuan, iman, kasih, mengajar, menasihati, memimpin, membedakan bermacam-macam roh, memberitakan Injil, menggembala-kan jemaat, menafsirkan kebenaran Alkitab dan sebagainya, agar saling melengkapi, membangun kerohanian orang Kristen, di tiap zaman, tiap tempat, tiap bangsa, tiap lapisan masyarakat (bandingkan [Rm. 12:6-8](#); [Ef. 4:11](#); [1Kor. 12:8-10, 28-29](#); [IPtr.4:10-11](#) dan sebagainya).

Selama 2.000 tahun, dalam kondisi seperti inilah gereja Kristus bereksistensi, bertumbuh dan menyebar sampai ke semua bangsa. Sebelum kedatangan Kristus yang kedua kalinya, gereja dan orang Kristen akan tetap menghadapi tantangan dan penganiayaan, serangan dan kejahatan moral, ketidaktenteraman di dalam dan agresi dari luar, sekalipun secara bentuk dan kualitas berbeda, tetapi satu motivasi yaitu untuk menentang dan memusnahkan gereja. Namun, bagaimanapun dahsyatnya penolakan dan pukulan itu, gereja tetap bereksistensi dan berkembang. Seturut kehendak Kristus, gereja terus maju dan berani bersaksi kepada orang-orang yang tidak percaya, di zaman yang jahat dan kacau balau ini.

Jikalau gembala sidang, hamba Tuhan dan orang Kristen tidak mengerti bahwa penderitaan dan penganiayaan yang dialami itu adalah kesempatan bersaksi yang Tuhan berikan, dan di bawah pengontrolan Kristus, maka ketika orang-orang yang mengasihi Tuhan ini menghadapi ketidaktenteraman di dalam dan agresi dari luar, akan menjadi kecewa dan putus asa, merasa sendiri dan tak berdaya untuk menunaikan amanat beritakan Injil ke seluruh bumi. Bahkan ada sebagian gembala sidang dan hamba Tuhan yang pasif, ketika menghadapi kegarangan tantangan dan serangan iblis, akan menyerah, berkhianat menyangkal Tuhan, menjual saudara seiman, juga menjual diri sendiri.

Perjalanan sejarah gereja selama 2.000 tahun ini membuktikan bahwa Kristus senantiasa beserta dengan gereja-Nya dalam penderitaan, menderita dan menang bersama-sama. Gereja telah melewati milenium ke-2, 20 abad, yakinlah bahwa sebelum Kristus datang lagi, gereja-Nya tetap akan sanggup dan tenang melewati milenium ke-3, abad-21, bahkan memiliki kekuatan bersaksi pada setiap zaman, kepada setiap umat manusia yang kosong hatinya, yang hidup tanpa berpengharapan dan tanpa tujuan yang pasti.

Gembala sidang gereja-gereja di Indonesia yang mengerti dengan baik strategi Kristus yang diwahyukan dalam Alkitab, baiklah bersandar pada bimbingan dan pertolongan Roh Kudus untuk memanfaatkannya. Barulah dapat bersama-sama dengan gembala-gembala sidang yang ada pada setiap zaman menggenapkan amanat misi di seluruh bumi, serta mengalami kemenangan dalam Kristus.

[Catatan: Artikel ini diterjemahkan (dari bahasa Chinese ke bahasa Indonesia) oleh Ev. Amy Kho, Sm. Th.]

Sumber:

Judul Buku: Hamba Tuhan dan Jemaat Kristus yang Melintasi Zaman

Pengarang : Dr. Peter Wongso

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT)

Tahun : 1997/2002

Halaman : 7 - 23

# e-Reformed 048/Februari/2004: Kitab yang Terbuka

## Artikel: Kitab Yang Terbuka

Oleh: George Otis Jr.

“ *Satu-satunya cara supaya Anda dapat benar-benar mengendalikan perilaku Anda adalah dengan terus menerus bersikap jujur.* ”

—(Tom Hanks)—

Diskusi mengenai kejujuran terjadi jutaan kali dalam sehari di ribuan tempat yang berbeda. Ibu-ibu berbincang dengan putrinya mengenai teman-teman cowoknya yang baru; pemilik toko berbincang dengan pegawainya mengenai pelanggannya yang tidak jujur; para pria setengah baya berbincang dengan tukang cukur mengenai tokoh-tokoh politik. Kebanyakan dari perbincangan ini, khususnya yang menyangkut tokoh publik atau situasi yang berkembang, diselengi dengan anekdot dan lelucon sarkastis.

Dua di antara peribahasa yang sering digunakan adalah "Anda tidak selalu dapat menilai sebuah buku hanya dari sampulnya" dan "Apa yang Anda lihat itulah yang Anda dapat". Yang pertama bertujuan untuk mengingatkan para pendengar dengan hikmat agar tidak terburu-buru memberikan suatu penilaian sedangkan yang kedua menegaskan bahwa penampilan adalah kenyataan -- kesan pertama merefleksikan dasar kebenaran. Yang pertama tadi menyamaratakan permasalahan dan objektif sedangkan yang kedua hampir sepenuhnya tergantung dari kejujuran yang menyatakannya.

Keterangan-keterangan yang otentik sungguh membantu, sehingga seringkali kita berusaha keras untuk mendapatkannya. Para wartawan memeriksa dengan teliti pidato-pidato pembukaan, dan catatan-catatan pemungutan suara para kandidat politik, para majikan mewawancarai banyak referensi sebelum menggaji calon karyawan-karyawatnya; para wanita muda berusaha mengorek keterangan sebanyak mungkin dari cowok yang baru dikenalnya (terutama mengenai para mantan pacar). Sayangnya, sekalipun kita telah berhasil mengorek banyak keterangan, namun keterangan tersebut jarang yang memberikan kita suatu kepastian. Kebanyakan kita telah belajar dari pengalaman pahit bahwa apa yang kita lihat hampir tidak pernah kita dapatkan. Untuk lebih amannya kita mengambil pendekatan yang tidak terburu-buru dan menanggunghkan penilaian.

Salah satu kecenderungan manusia yang kurang menarik ialah adanya agenda-agenda tersembunyi. Sedemikian terampilnya kita dengan permainan ini, sehingga kita kadang

dijuluki tukang sulap moral. Tetapi inilah susahnyanya: Apa yang mampu kita lakukan terhadap orang lain, mereka juga mampu melakukannya terhadap kita. Memang inilah yang terus menerus menjadi kekhawatiran kita. Dalam percintaan yang sedang bersemi, dalam negosiasi bisnis, dalam wawancara media massa, dalam kemitraan pelayanan, otak kita selalu was-was: Bagaimana jika orang ini mengkhianati saya? Kita hampir terus menerus bersikap defensif.

"Ada beberapa hal yang menyenangkan di dalam hidup ini," Malcolm Muggeridge menulis di dalam bukunya 'Chronicle of Waste Time', "mungkinkah persahabatan didasarkan atas pikiran yang benar-benar jujur dan transparan". Pertanyaannya adalah, di mana kita dapat menemukan pikiran-pikiran yang demikian? Jika semua itu bukanlah hal-hal yang asing di masyarakat kita, pastilah merupakan hal yang langka.

Perjalanan kita menyelusuri pikiran yang benar-benar jujur harus dimulai, seperti yang berlaku untuk semua kebajikan mutlak, dari Allah sendiri. Hanya dengan kita datang ke hadirat-Nya tanpa syarat, barulah kita mampu menanggalkan semua hikmat manusia. Terbebas dari segala pertimbangan yang membebani pikiran kita, dan mengarahkan kembali waktu serta tenaga kita untuk menggali karakter ilahi.

Trademark Tuhan yang kedua adalah apa yang saya sebut dengan "kitab yang terbuka", suatu pernyataan kejujuran dan integritas yang mutlak. Setiap penelitian terhadap cara-cara-Nya meyakinkan kita bahwa apa yang kita lihat sesungguhnya adalah apa yang kita dapatkan. Namun juga sebaliknya dengan apa yang tidak kita lihat. Sebab kedalaman karakter-Nya tidak terukur -- bukannya seperti jurang maut yang gelap tetapi sebagai sumber kemuliaan yang tiada habis-habisnya. Meskipun pencerahan-pencerahan baru muncul setiap hari, tidak ada yang tidak konsisten dengan apa yang telah kita ketahui mengenai hal-hal pokok dalam Pribadi Allah. Wahyu-wahyu tersebut merupakan ekstrapolasi (perluasan data di luar data yang tersedia, tetapi masih mengikuti kecenderungan pola data yang tersedia - red) bukan penemuan-penemuan baru. Pewahyuan-pewahyuan tersebut memberi kita alasan untuk meneliti perkara-perkara ilahi yang belum terungkap bukannya menjadi takut terhadap hal-hal tersebut.

Allah itu jujur, tetapi Ia tidak seperti sindiran yang ditulis oleh seorang pujangga abad ke 17, sebuah "bantalan duduk yang empuk dan enak yang di atasnya para bajingan beristirahat dan menjadi gemuk." (Pelajarilah Pengkhotbah 8:11 dan Zefanya 1:12 mengenai bahaya dari penundaan hukuman.) Sebaliknya, sebagaimana ditulis oleh C.S. Lewis di dalam bukunya 'The Lion, the Witch dan the Wardrobe', "[Ia] bagaikan seekor singa -- Singa, Singa yang besar."

"Ooh!" kata Susan, "Saya kira ia seorang manusia. Apakah ia - benar-benar aman? Saya merasa agak gugup kalau bertemu seekor singa."

"Pasti Anda akan senang melihatnya, sayang, dan tidak salah," kata nyonya Beaver, "jika ada orang-orang yang berani tampil di hadapan Aslan tanpa gemeteran kakinya, mereka itu pasti lebih berani dari orang kebanyakan atau orang bodoh."

"Jadi, ia tidak aman?" kata Lucy.

"Aman?" kata tuan Beaver. "Apakah Anda tidak mendengar apa yang dikatakan nyonya Beaver kepada Anda? Siapa yang bilang aman? Tentu saja tidak aman. Tetapi ia baik. Saya beritahukan kepada Anda, ia adalah Raja."

"Saya rindu melihatnya," kata Peter, "walaupun saya merasa takut ..."

Di dalam buku-bukunya yang lain. Lewis menyebut reaksi ini sebagai "rasa hormat yang kudus". Hadirat Allah yang sebenarnya merupakan perasaan yang tidak terdefiniskan, menakutkan sekaligus membanggakan suatu kemuliaan yang tidak terlukiskan:

... Orang-orang Yahudilah yang sepenuhnya mampu mengidentifikasi dengan jelas. Hadirat-Nya yang sangat dahsyat dan menakutkan di puncak gunung yang gelap, dengan awan dan guntur yang bergema "Tuhan yang adil" yang "mengasihi keadilan" ... (Mazmur 11:7). Ada seorang yang lahir di antara orang Yahudi ini yang mengklaim sebagai, atau menjadi anak dari, atau menjadi "satu dengan," suatu Pribadi yang sangat dahsyat dan menakutkan di alam ini yang memberi hukum moral."

### Melihat di Balik Sampul

Benar jika dikatakan bahwa sebuah buku yang bagus berisi kekayaan yang lebih banyak daripada bank yang terkenal. Kekayaannya yang berlimpah dapat mencakup pengetahuan yang teruji, inspirasi-inspirasi baru dan kemampuan yang mengagumkan yang dapat mengantarkan kita ke alam yang nyata maupun alam khayal. Namun, sebelum kita dapat menambang kekayaan ini, pertama-tama kita harus menentukan apakah isi buku itu benar-benar baik.

Sampul, sebagaimana pepatah kuno mengingatkan, hanya sedikit membantu. Bentuknya yang menarik dan kata-kata sambutannya yang mantap akan mendorong kita untuk menelaah lebih jauh buku tersebut, atau bahkan membelinya, tetapi sampul tersebut tidak dapat menjawab mengenai nilai intrinsiknya. Sampul dirancang untuk menarik perhatian kita, tidak untuk memberikan kita suatu analisis yang objektif mengenai bab-bab yang ada di dalamnya.

Tidak mengherankan, sampul buku yang bagus kadang dapat mengecoh kita karena subjek pembahasannya ternyata tidak sesuai dengan apa yang kita cari. Sampul juga dipakai untuk menutupi keterbatasan atau bobotnya yang di bawah standar. Satu-satunya cara agar kita tidak terkecoh (dan timbul kekecewaan lagi) adalah buka sampulnya dan membaca semua huruf cetaknya yang halus.

Hal yang seperti ini dapat kita lakukan dengan berjilid-jilid buku, tetapi tidak dengan manusia. Manusia lebih rumit dan seringkali segan membuka pintu masuk bagi orang luar untuk mengetahui keadaan diri mereka yang sebenarnya. Banyak yang memiliki kelemahan-kelemahan atau dosa-dosa tersembunyi. Yang lainnya cenderung

mempertahankan suatu persepsi publik yang palsu (dan seringkali membungkus) mengenai karakter, kemampuan, prestasi atau tujuan-tujuan mereka.

Sedemikian meresapnya kecenderungan membungkus diri dan "bersandiwara" sehingga orang jadi bertanya-tanya apakah ada pelayanan yang benar-benar dapat mengetahuinya. Beberapa orang, seperti pujangga abad 18 Susanna Centlivre merasa pesimis. "Dia hanya si jujur yang tidak dapat kutemukan," ia menulisnya dalam buku 'The Artifice'. Sementara penilaian ini dihasilkan karena banyaknya perkataan-perkataan sinis, tanggapan tersebut dapat dipahami mengingat pola perilaku di antara para pemimpin Kristen dan organisasi-organisasinya yang semakin hari semakin menggelisahkan.

Banyak "hamba Tuhan" yang bersikap manis dan terbuka sampai ada orang yang berani melontarkan pertanyaan-pertanyaan "salah", seperti: "Dari mana Anda memperoleh sumber mengenai kisah tersebut?" atau "Bagaimana Anda mengimbangi antara pelayanan dan kehidupan berkeluarga?" atau "Apakah laporan keuangan Anda sudah diperiksa oleh auditor luar?" Ketika perkataan ini meluncur dari mulut salah seorang jemaat atau pengerja gereja, segera sikap mereka menjadi gelap bagaikan hujan badai yang disertai kilat dan petir. Mereka ingin kita hanya melihat kepada sampul mereka, jangan membukanya.

Barangsiapa yang mengklaim reputasinya dapat dipertanggungjawabkan tetapi secara diam-diam meremehkan tanggung jawab tersebut, umumnya memiliki sesuatu yang disembunyikan (atau paling tidak mempunyai keinginan untuk melakukan hal tersebut). Saya teringat kepada tiga orang -- diantaranya adalah seorang penginjil televisi, seorang pemusik Kristen terkenal dan seorang pembicara radio terkenal -- yang akhir-akhir ini berjuang keras untuk membantah penyelidikan mengenai gaya hidup mereka yang bermewah-mewah. Saya mengenal seorang gembala yang masih memimpin suatu gereja besar di Northwest yang secara tidak sengaja tertangkap dalam foto, ketika baru keluar dari suatu bioskop XXX khusus untuk orang dewasa. Bukan tujuan saya untuk mempersalahkan orang-orang tersebut, namun hal ini mengingatkan kita bahwa isi suatu buku tidak selalu sebanding dengan sampulnya. Mereka seperti wanita yang merajah dandanannya, sehingga tetap kelihatan sempurna. Selama orang-orang tetap melihatnya dari kejauhan. Dan selama ia tidak menjerit, tidak seorangpun yang tahu.

Seorang pengusaha situs pornografi yang sudah bertobat, Steve Lane, pernah dipancing oleh pemirsa di ruang tanya jawab suatu acara Kristen. "Steve, apakah Anda mempunyai catatan tentang berapa dari mereka yang menjadi pelanggan situs tersebut," dengan menyesal Steve mengatakan "Kira-kira 5 dari 10." Lane percaya bahwa pornografi merupakan suatu rahasia kecil yang terdapat pada banyak pemimpin Kristen, terutama pria. "Saya mengenal gereja-gereja di mana semuanya kelihatan baik: penyembahan, persepuluhan; penutup kursinya yang indah dan panji-panjinya yang megah -- tetapi tidak seorangpun di gereja tersebut yang mengetahui bahwa gembala mereka sudah diperbudak oleh pornografi selama 20 tahun ..." Kejatuhan Lane sendiri ke dalam hawa nafsu dan kemarahan berawal dari masa kanak-kanaknya, ketika itu

ibunya berselingkuh dengan sang gembala, yang kemudian dinikahinya. Tidak seorangpun yang mengetahui bahwa si pengkhotbah "api dan belerang" ini sangat ketagihan pornografi. "Dari luar kelihatannya seperti rumah tangga Kristen yang sempurna," kenang Lane, "tetapi di dalamnya kehidupan saya seperti di neraka. "

Hamba yang saleh tidak boleh bermuka dua. Seperti yang dikatakan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya, "[Haruslah] bagi seorang murid menjadi sama seperti gurunya dan bagi seorang hamba menjadi sama seperti tuannya" (Matius 10:25). Hidup kita seharusnya transparan sehingga kita dapat berkata seperti Kristus, "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (Yohanes 14:9). Siapapun yang memeriksa catatan sejarah Anda tidak boleh ada yang menemukan sampul yang lain atau bab yang hilang. Bila kita tidak menyembunyikan sesuatu, kita tidak perlu takut akan ada hal-hal yang terbongkar ketika ada yang menyelidiki kehidupan pribadi kita (lihat Lukas 12:2). Ciri-ciri moral yang transparan adalah, kita dapat berkata, "Penguasa dunia ini boleh datang [tetapi] ia tidak akan menemukan apa-apa atas diriku." (Yohanes 14:30)

Para misionaris dan lembaga-lembaga yang berasal dari Tuhan, tidak akan pernah menolak penyelidikan terhadap karakter mereka. Memang, keterbukaan adalah salah satu dari trademark utama mereka. Mereka mengundang dunia untuk melihat dari dekat, karena mereka ingin melihat, dan memeluk kejujuran serta integritas yang sejati. Itulah sebabnya rasul Paulus berani berkata, "[Teladanilah aku], sama seperti aku juga [meneladani] Kristus" (1 Korintus 11:1; lihat juga Filipi 3:17; 4:9). Seperti yang dijelaskannya kepada jemaat di Korintus,

Demikianlah pula, ketika aku datang kepadamu, saudara-saudara, aku tidak datang dengan kata-kata yang indah atau dengan hikmat untuk menyampaikan kesaksian Allah kepada kamu. ... Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah. (1Korintus 2:1, 4-5)

Pendekatan yang terbuka dan rendah hati ini, disokong oleh Ann Kiemel Anderson, salah satu komunikator Kristen yang paling terkenal. Dalam bukunya yang segar dan jujur *Seduced by Success*, Anderson mengakui bahwa perspektifnya yang baru, adalah hasil dari suatu pernikahan yang hampir kandas, dan suatu ketergantungan diam-diam kepada pil penahan sakit. "Saya harus belajar bahwa sebagai seorang penulis buku-buku terlaris yang selalu dikelilingi dengan sambutan sorak sorai, tepuk tangan sambil berdiri tidak membuat diri seseorang menjadi utuh (sempurna)," katanya. "Allahlah yang harus melepaskan saya dari diri saya sendiri."

## **Jika Ya, Katakan Ya**

Orang-orang Kristen yang ingin mempertahankan tujuan dan sumber pendapatan mereka sekaligus, seringkali terjebak ke dalam tindakan "melakukan setengah kebenaran" atau agenda-agenda tersembunyi dengan cara memukul semak-belukar yang padat. Hampir tidak ada di hutan modern ini yang terlihat apa adanya. Mereka

yang memelihara bayang- bayangnya memanifestasikan khayalan akan kebesaran dan berpura-pura peduli. Mereka memutar kepalsuan hingga dalam dan merayakan keberhasilan yang sementara. Rela kehilangan seluruh hikmat, ketulusan, komitmen dan prestasi yang sejati.

Sebagaimana yang ditulis oleh William Bennet dalam bukunya 'The Book of Virtues', "Ketidak-jujuran selalu mencari tempat bernaung, sampul, atau tempat persembunyian. Itu adalah kecondongan hidup di dalam kegelapan." orang-orang yang tidak jujur adalah orang-orang yang tinggal di hutan. Mereka memerlukan bayangan-bayangan dan lampu warna- warni untuk menciptakan khayalan. Mereka "mempercayai dusta", Muggeridge menulis di dalam bukunya 'The Green Stick', "Bukan karena mereka diberi penjelasan yang masuk akal, tetapi karena mereka ingin mempercayainya."

Sebaliknya orang-orang yang jujur dan terbuka, menghindari jalan penyesatan (penipuan) apapun bentuknya. Mereka menolak untuk melakukan manipulasi, tindakan yang membesar-besarkan atau bermain dengan agenda- agenda yang tersembunyi. Kedudukan mereka tidak bergeming. Komitmen- komitmen mereka tidak ditulis dengan tinta yang tidak kelihatan. Mereka sangat memperhatikan nasihat Tuhan Yesus, "Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak" ([Matius 5:37](#)).

Sayangnya, tulis Tozer, "Banyak dari guru dan pengkhotbah kita yang terkenal mengembangkan suatu teknik berbicara dengan suara perut agar suara mereka kelihatan lebih berwibawa dan seolah datang dari berbagai penjuru angin." John White menambahkan bahwa hal yang sama juga terjadi di kalangan eksekutif pelayanan; khususnya ketika meminta bantuan keuangan mereka seringkali menggunakan kata-kata sandi dan berputar-putar. Untuk memastikan maksud mereka, seringkali kita terpaksa mengartikan sendiri apa yang tersirat.

Perkataan iman [telah] mendapat suatu pengertian teknis dan [sekarang] merupakan suatu tanda pengenal rohani yang terhormat. Dewasa ini kita hampir tidak pernah tersenyum lagi mendengar ketidak-konsistenan dari suatu program radio Kristen yang menutup siarannya dengan kata-kata, "Sebagaimana Anda ketahui usaha ini berjalan karena iman. Kami hanya berharap kepada Allah untuk memenuhi segala kebutuhan kami, dan juga kepada Anda sebagai umat-Nya yang memberi dengan murah hati untuk mendukung usaha ini yang akan menjangkau jutaan orang miskin dengan Injil. Program kami memerlukan biaya \$ 50.000,- per minggu. Tulislah untuk memberikan dorongan kepada kami. Surat Anda sangat berarti bagi kami ... Kami akan mengirimkan Anda secara gratis sebuah buklet yang berjudul ...." Dan seterusnya.

Orang-orang Kristen yang dewasa paham bahwa Allah mempunyai andil dalam keberhasilan setiap pesan dan misi yang telah Ia tetapkan, Ia dapat diandalkan untuk mempersiapkan jalan bagi hamba-hamba-Nya. Ia ahli dalam melembutkan hati dari mereka yang terhilang dan menggerakkan hati para donatur. Para pelayan tidak perlu berkeliling memukul semak-belukar -- dan mereka yang melakukan hal tersebut

menunjukkan kurangnya keyakinannya dalam panggilan Allah atau menunjukkan adanya suatu agenda yang tersembunyi.

## Fakta-Fakta Ketidakjujuran

Para pendusta senang bergabung dengan para pembual. Keengganan mereka untuk berpegang teguh pada kebenaran membuatnya mudah bergaul dengan orang-orang yang suka membual. Sekali fakta-fakta ketidakjujuran ditolerir, ia akan meningkat menjadi penyesatan yang selektif dan pada gilirannya mereka akan menjadi terbiasa "mengubah kenyataan".

Para pemimpin dan pengumpul dana Kristen berusaha keras untuk menyokong kampanye-kampanye besar yang terus terang, terlalu berat pencobaannya di bidang ini. Setelah mengumbar, "janji-janji sorga" kepada para pendukungnya, mereka harus memilih salah satu, yaitu memberikan yang besar sesuai dengan janji-janji mereka atau kehilangan kesempatan memperoleh uang banyak tanpa harus bersusah payah. Masalahnya adalah kebutuhan-kebutuhan dunia yang nyata ini terlalu besar dan terlalu rumit untuk ditanggulangi oleh satu organisasi saja. Jalan keluarnya (yang tidak jujur) ialah mereka memperkecil tantangan yang seharusnya dihadapi; dengan cara membuat program yang bertema umum-umun saja, agar tidak dapat diklaim, misalnya: Afrika bagi Kristus, Kampanye Untuk Memenangkan Jutaan Jiwa" dengan data statistik yang meragukan (biasanya hanya berdasarkan perkiraan kehadiran KKR atau pendengar siaran yang potensial). Kedua muslihat inilah yang paling sering digunakan untuk mencapai batas maksimal penghasilan mereka. Karena terus terang sulit untuk menguji perkiraan dan efektivitas mereka yang sebenarnya.

Realita yang cenderung dibesar-besarkan ini, lebih terkesan lagi bila menyangkut data-data dari luar negeri. "Sungguh," Muggeridge menulis di dalam otobiografinya, "orang-orang terlanjur kagum terhadap berita yang direkayasa dari suatu tempat pengumpul berita, padahal sesungguhnya berbeda dengan kebenaran berita yang dikirim." Ditambah lagi naluri kita yang umumnya cenderung mudah mempercayai hal-hal berbau misi. Memang, diperlukan waktu dan biaya yang besar untuk mengecek ulang fakta-fakta di tempat yang jauh, itu sebabnya para operator yang tidak jujur sangat menyukai program-program internasional.

John White menceritakan secara panjang lebar contoh sebuah organisasi Kristen yang melatih para pekerjanya untuk menetapkan kuota penginjilan dan kemudian mengemas kesaksian-kesaksian dari para petobat baru sebagai "kisah-kisah perang" untuk dipublikasikan. Namun, menurut salah seorang pekerja, "Sementara tintanya belum kering di kertas yang dicetak, kebanyakan dari petobat baru tersebut telah meninggalkan 'iman' mereka." Hal ini terjadi terus menerus. Sebagaimana disebutkan oleh White, informasi yang ada di dalam berita doa tersebut menyesatkan. "Kisah-kisah yang dituliskan dalam berita bukanlah kisah-kisah yang diceritakan ketika berita tersebut dibaca."

Kisah ini, dan kisah-kisah lainnya yang seperti ini mendorong kita untuk bertanya beberapa pertanyaan penting. Pertama dan yang paling jelas, Apakah kemajuan organisasi ini merupakan prioritas yang lebih tinggi dari pada perluasan Kerajaan Allah? Apakah hal ini membuat para eksekutif pelayanan berkompromi dengan standar kebenaran yang alkitabiah? Apakah ini merupakan "keserakahan" yang dimaksud oleh rasul Petrus, yang akan menyebabkan beberapa pemimpin Kristen berusaha "mencari untung dari kamu dengan cerita-cerita isapan jempol mereka" (2Petrus 2:3)?

### **Bisikan Roh Kudus versus Rayuan Manusia**

Banyak orang percaya merasa sulit untuk membedakan antara bisikan Roh Kudus dengan rayuan manusia. Kedua pendekatan tersebut merangsang pikiran dan perasaan. Keduanya mengajak kita untuk mendukung alasan-alasan yang layak dan bisa dilihat. Namun ada satu perbedaan yang besar. Bisikan Roh Kudus tidak membuat risih, lembut, sopan dan jujur. Sedangkan rayuan manusia cenderung vulgar; melihat orang sebagai objek untuk mendapatkan keuntungan. Yang satu berorientasi kepada hubungan sedangkan yang lain berorientasi kepada program.

Harus diakui bahwa dalam banyak kasus rayuan manusia ternyata berhasil. Kenyataannya adalah, seluruh industri telah tumbuh dan berkembang dengan mempraktekkan hal tersebut. Para penjajag pendapat menemukan apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh orang-orang; para penerbit menyampaikan hasil-hasilnya ke dalam desktop kita; dan para konsultan serta pengajar di seminar mengajari kita bagaimana mendapatkan keuntungan dari apa yang kita ketahui.

Karena banyaknya orang Kristen yang menerapkan pendekatan perhitungan ini ke dalam pelayanan mereka, mungkin sudah waktunya untuk kita bertanya-tanya apakah kita ini anak-anak Allah atau anak-anak ilmu pengetahuan. White mengkhawatirkan bahwa metoda-metoda modern, kalau kita tidak berhati-hati menyeleksi dapat merongrong iman di dalam Roh Kudus. Walaupun iklan dan rayuan secara intrinsik bukanlah kejahatan, namun hal itu dapat menimbulkan kerugian yang besar "bila motivasinya adalah keserakahan atau eksploitasi (tidak memperlakukan umat manusia sebagai manusia, mengabaikan martabat mereka dan menganggap mereka sebagai objek untuk manipulasi)".

Mampukah kita membuat pernyataan seperti Paulus bahwa "kami menolak segala perbuatan tersembunyi yang memalukan"? Dapatkah kita berkata bahwa "kami tidak berlaku licik dan tidak memalsukan firman Allah"? Apakah kita bersedia untuk mempraktekkan kebenaran apa adanya untuk "menyerahkan diri kita untuk dipertimbangkan oleh semua orang di hadapan Allah" (2Korintus 4:2)?

Meskipun secara psikologis kadang-kadang manipulasi membuahkan hasil-hasil jangka pendek, hal tersebut tidak sebanding dengan keyakinan yang datang dari Roh Kudus. Orang-orang Yerusalem tidak memerlukan panggilan ke depan (altar call) pada akhir khotbah Petrus di hari Pentakosta. Tidak ada suara serak-serak basah yang mengatakan "Raihlah waktu yang istimewa ini". Tidak ada pemain organ yang

memainkan musik lembut "Kuserahkan". Sebaliknya, Alkitab menceriterakan kepada kita bahwa orang banyak tersebut "hatinya sangat terharu" dan mereka langsung bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: "Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?" (Kisah 2:37). Setelah kejadian itu, gereja bertambah 3.000 jiwa. "Setiap orang" kata Alkitab "dipenuhi rasa kagum" (ayat 43). Ini bukan untuk meragukan metoda panggilan ke depan (altar call). Namun untuk mengingatkan bahwa adakalanya kita harus membiarkan sang Mempelai Pria melayani kita langsung.

Tata cara yang dilakukan terhadap seseorang yang hendak dilamar mencerminkan maksud dari pelamarnya -- baik pria maupun wanita. Jika tujuannya adalah anjungan satu malam (sumbangan yang didasarkan atas perhitungan untung rugi, suatu sumbangan yang impulsif), maka manipulasi yang akan menang. Tetapi jika tujuan akhirnya adalah menghasilkan (seorang murid yang kuat, mitra jangka panjang), maka kita perlu merayu hati kekasih kita.

Banyak dari kita tidak jujur di hadapan manusia karena kita tidak jujur di hadapan Allah. Kita membawa ambisi-ambisi pribadi kita dan dosa-dosa yang tersembunyi -- "apa yang tersembunyi dalam kegelapan" yang pada suatu hari akan diungkapkan (1Korintus 4:5). Tetapi Allah menginginkan kebenaran "dalam batin" (Mazmur 51:8), dan Ia membuatnya menjadi jelas bahwa setiap usaha untuk menyembunyikan dosa tidak akan beruntung (Amsal 28:13).

Jika kehidupan kita adalah kitab yang terbuka, satu-satunya harapan yang dapat kita lakukan adalah berteriak seperti Daud, "Selidikilah aku, ya Allah, dan ketahuilah akan hatiku" (Mazmur 139:23) dan seperti Ayub, "Apa yang tidak kumengerti, ajarkanlah kepadaku" (Ayub 34:32). Hanya sebagaimana kita sendiri diuji dan dimurnikan barulah kita mampu mengenali ketidakjujuran yang ada di dalam diri orang lain.

Judul Buku : Trademark TUHAN  
Pengarang : George Otis Jr.  
Penerbit : Indo Gracia, Jakarta  
Halaman : 41 - 55

# e-Reformed 049/April/2004: Yang Sangat Penting ..... Kristus Telah Mati

## Artikel: "Yang Sangat Penting ..... Kristus Telah Mati"

"Yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu," kata Paulus dalam Surat Pertama kepada Gereja Korintus, "yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci," [Lihat 1Kor. 15:3] Pembaca yang teliti akan memperhatikan dari konteksnya, bahwa ini adalah pokok dari amanat Rasul Paulus, inti dari ajarannya, satu-satunya injilnya. Paulus mengatakan, bahwa dia menerimanya tidaklah terutama dan hanya dari anggota-anggota jemaat asli, tetapi langsung melalui wahyu (Gal. 1:15- 19). Maka jemaat itu, dan Rasul Paulus sendiri, percaya, bahwa kebenaran pertama dan azasi dari iman Kristen adalah kematian Kristus karena dosa-dosa kita. Dan Rasul Paulus menerima dan mengajarkan kebenaran ini dalam waktu tujuh tahun setelah Kristus mati -- menurut penanggalan lain bahkan dalam waktu yang lebih pendek.

Kata Yunani yang diterjemahkan dengan "yang sangat penting" dapat juga diartikan "yang pertama-tama" atau paling depan dari segala kebenaran. Kematian Kristus disalib bagi Rasul Paulus adalah yang paling penting dan pasal yang berpengaruh dalam kepercayaannya. Ini adalah fundamental. Ini adalah rukun syarat dari batu pertama, batu pojok dari kuil kebenaran. Bahwa ini benar nampak jelas dari tempat yang diambil tentang kematian Kristus dalam Alkitab, dalam amanat kerasulan, dalam liturgi-liturgi dari kedua sakramen yang diselenggarakan oleh semua cabang Gereja dan dalam perbendaharaan nyanyian-nyanyian Kristus yang pertama-tama, maupun yang terakhir. Bukti itu bertambah-tambah dan melimpah. Salib itu bukan hanya merupakan lambang universal dari kekristenan; itu adalah amanatnya yang universal dan yang tak dapat disangsikan. Itu adalah pokok dari Injil -- firman yang "hidup dan kuat dan lebih tajam daripada pedang bermata dua." [Lihat [Ibr. 4:12](#)] Sebab tidak ada yang menimbulkan kesadaran akan dosa seperti salib.

Salib Kristus adalah lampu sorot Allah. Dia memperlihatkan kasih Allah dan dosa manusia, kekuasaan Allah dan kedaifan manusia, kesucian Allah dan kekotoran manusia. Bila mezbah dan korban penebusan adalah "yang pertama-tama" dalam Perjanjian Lama, maka salib dan perdamaian adalah "yang terutama" dalam Perjanjian Baru. Maka doktrin keselamatan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan segala sesuatu yang dicakupnya mengenai hati baru dan masyarakat baru, sorga baru dan dunia baru, dalam garis yang lurus menuju kembali ke arah pusat segala-galanya - "Anak Domba yang telah disembelih." [Lihat [Wah. 13:8](#)]

1. Perhatikanlah tempat ditulisnya cerita mengenai penyaliban dalam Perjanjian Baru. Dia disebut dalam tiap buku kecuali dalam tiga surat- surat pendek, Filemon dan Yohanes 2 dan 3. Matius, Markus, dan Lukas memberikan tempat yang lebih banyak padanya daripada untuk aspek manapun dari hidup dan

ajaran Kristus. Matius menceritakan tragedi ini dalam dua pasal dengan seratus empatpuluh satu ayat. Markus menulis seratus sembilan belas ayat mengenai cerita itu, dua pasal yang merupakan yang terpanjang dari enam belas pasal. Lukas menyediakan dua pasal panjang untuk melukiskan penangkapan dan penyaliban itu. Hampir separo dari Injil Yohanes mengisahkan minggu kesengsaraan Kristus.

Dalam Kisah Para Rasul-rasul semua ajaran berpusat pada kematian dan kebangkitan. Inilah "Berita Baik." "Ia menunjukkan diri-Nya setelah penderitaan-Nya selesai, dan dengan banyak tanda Ia membuktikan, bahwa Ia hidup." Puncak dari kotbah Rasul Petrus pada Pentakosta adalah mengenai Yesus "yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya ..... disalibkan dan dibunuh oleh tangan orang-orang kafir". "Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus." [Lihat [Kis. 1:3; 2:23, 36](#)]

Amanat itu diulangi lagi oleh Rasul Petrus dalam Bait Allah: "Kamu telah menolak Yang Kudus dan Benar, serta menghendaki seorang pembunuh." "Dengan jalan demikian," Petrus kemukakan, "Allah telah menggenapi apa yang telah difirmankan-Nya dahulu dengan perantaraan nabi-nabi-Nya, yaitu bahwa Kristus yang diutus-Nya harus menderita," tetapi "Allah membangkitkan Hamba-Nya dan mengutus-Nya kepada kamu, supaya Ia memberkati kamu dengan memimpin kamu masing-masing kembali dari segala kejahatanmu." Esok harinya dia kembali lagi pada tema "Yesus Kristus, orang Nazaret, yang telah kamu salibkan." Dalam doa upacara pertama dari Gereja Mula-mula kita diingatkan kembali pada penderitaan dan kematian dari "Yesus Hamba-Mu yang kudus." Hasil dari amanat demikian dinyatakan dalam kata-kata yang isinya tidak meragukan: "Kamu telah memenuhi Yerusalem dengan ajaranmu dan kamu hendak menanggungkan darah Orang itu kepada kami." Tetapi rasul-rasul menjawab, "Yesus, yang kamu gantungkan pada kayu salib dan kamu bunuh ..... telah ditinggikan oleh Allah sendiri dengan tangan kanan-Nya menjadi Pemimpin dan Juruselamat." [Lihat [Kis. 3:14, 18, 26; 4:10, 27; 5:28, 30-31](#)]

Stefanus menjadikan kematian Yesus Kristus sebagai tema pembelaannya yang disusul cepat dengan kesyahidannya sendiri ([Kis. 7:51-54](#)). Filipus mulai berbicara dan bertolak dari nas itu saat ia memberitakan Injil Yesus kepada sida-sida Ethiopia ([Kis. 8:26-40](#)). Kornelius menerima amanat yang sama mengenai Dia: "Mereka telah membunuh Dia dan menggantungkan Dia pada kayu salib. Yesus itu telah dibangkitkan Allah pada hari yang ketiga." [Lihat [Kis. 10:39-40](#)]

Di Antiokia Rasul Paulus bercerita tentang Kristus: "Mereka telah meminta kepada Pilatus supaya Ia dibunuh ..... mereka menurunkan Dia dari kayu salib, lalu membaringkan-Nya di dalam kubur. Tetapi Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati." Selama tiga sabat Rasul Paulus memberi uraian dari Perjanjian Lama di Tesalonika, "bahwa Kristus harus menderita dan bangkit dari antara orang mati." Di Athena dia berkhotbah tentang kematian Yesus Kristus, di Korintus dia hanya mau tahu tentang Yesus Kristus dan bahwa Dia disalibkan.

Sebagai kata yang searti dengan Injil dia pakai "pemberitaan tentang salib" atau "berita perdamaian." Festus melukiskan amanat Rasul Paulus sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan "seorang yang bernama Yesus, yang sudah mati, sedangkan Paulus katakan dengan pasti, bahwa Ia hidup." Dalam pembelaannya di depan Festus, Rasul Paulus mengatakan, bahwa dia tidak mempunyai amanat lain "kepada orang-orang kecil dan orang-orang besar. Dan apa yang kuberitakan itu tidak lain daripada yang sebelumnya yang telah diberitahukan oleh para nabi dan juga oleh Musa, yaitu bahwa Kristus harus menderita sengsara dan bahwa Ia adalah yang Pertama yang akan bangkit dari antara orang mati, dan bahwa Ia akan memberitakan terang kepada bangsa ini dan kepada orang-orang kafir." [Lihat [Kis. 13:28-30; 17:3](#) 1Kor. 1:18; 2Kor. 5:19; [Kis. 25:19; 26:22-23](#)]

Dalam surat-surat Rasul Paulus kita sungguh kagum melihat jumlah yang berlimpah-limpah dari bukti-bukti, bahwa satu-satunya amanatnya adalah salib dan perdamaian. Dia telah memberitakan kabar baik ini selama limabelas tahun sebelum sepucukpun dari surat-suratnya dia tulis. Kita tidak dapat menemukan adanya perbedaan dalam tekanan antara surat-suratnya yang pertama dan yang terakhir dalam hal ini. Itulah yang menjadi pokok dari amanatnya kepada orang-orang Roma dan orang-orang Tesalonika. Kepada jemaat Galatia ia mengatakan dalam kata pendahuluannya bahwa Kristus Yesus "telah menyelamatkan diri-Nya karena dosa-dosa kita," dan (sesudah beberapa kalimat) dia meletus dengan perasaan berang: "Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu Injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia." [Lihat [Gal. 1:4, 8](#)]

Bahwa Golgota yang menjadi pusat dari Injil Paulus, adalah jelas dari semua suratnya. Inkarnasi itu ada agar penebusan itu mungkin. Salib itu adalah luhur dan menentukan bagi Allah, bagi manusia dan bagi alam semesta. "Kristus telah mati untuk kita ketika kita masih berdosa." "Siapakah yang akan menghukum mereka? Kristus Yesuskah, yang telah mati?" "Kami memberitakan Kristus yang disalibkan ..... sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia, dan yang lemah dari Allah lebih kuat dari pada manusia," "Jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah-Nya sendiri." Semua orang Kristen, apabila mereka minum dari Cawan itu "memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang." "Aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia." Kristus adalah "kekasih-Nya" yang "oleh darah-Nya kita peroleh penebusan. "Ini adalah rahasia dari abad-abad pelbagai ragam hikmat Allah yang dibukakan bagi kerajaan-kerajaan dan kekuasaan-kekuasaan melalui Gereja. Mereka yang merupakan "seteru salib Kristus," Rasul Paulus menceritakan kepada kita dengan airmata, bermegah dalam keaibannya dan mereka akan binasa. Kristus "yang lebih utama dalam segala sesuatu ..... dan oleh Dialah Allah memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya ..... sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus." Salib itu adalah pusat dari alam semesta dan dari sejarah. Dia masih akan melihat perdamaian segala sesuatu baik yang ada di bumi maupun yang ada di sorga melalui darah-

Nya."[Lihat [Rom. 5:8; 8:33-34; 1Kor. 1:23, 25; Kis. 20:28; 1Kor. 11:26; Gal. 6:14; Ef. 1:6-7; Fil. 3:18; Kol. 1:18-20](#)]

Dalam surat kepada orang-orang Ibrani, kematian Kristus (Dia sendiri sebagai imam, korban, dan mezbah) begitu menonjol sehingga kita tidak perlu menunjukkannya lagi. Kristus adalah Imam Besar yang Agung, yang "menyatakan diri-Nya, pada zaman akhir untuk menghapuskan dosa oleh korban-Nya." Darah Yesus Kristus adalah darah perjanjian. Kristus adalah yang mengadakan dan menyempurnakan iman kita karena Dia telah "memikul salib." Darah-Nya yang dipercikkan "berbicara lebih kuat dari pada darah Habel" -- itu adalah "darah perjanjian yang kekal" ditumpahkan oleh "Gembala Agung dari segala domba." [Lihat [Ibr. 9:26; 12:2, 24; 13:20](#)]

Surat-surat Petrus menggemakan pengajarannya yang paling pertama dan sangat banyak menyinggung kesengsaraan Kristus yang "sendiri telah memikul dosa kita dalam tubuh-Nya di kayu salib ..... oleh bilur- bilur-Nya kamu telah sembuh". Akhirnya dalam surat 1 Yohanes dan dalam Wahyu salib itu masih tetap merupakan yang utama. Melaluinya Yesus Kristus merupakan "perdamaian untuk segala dosa kita dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia." "Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita." "Bagi Dia, yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya ..... bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. Amin." "Lihatlah, Ia datang dengan awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia." [Lihat [1Pet. 2:24; 1Yoh. 2:2; 3:16; Wah. 1:5-7](#)]

2. Kedua sakramen yang diterima oleh Gereja-gereja Timur dan Barat langsung menyebutkan kematian Kristus untuk dosa-dosa kita. Ini jelas, bukan hanya dari penempatan kata-katanya dalam Perjanjian Baru, melainkan juga dari banyak liturgi-liturgi dalam administrasinya. Di sini kita dapat katakan lagi bahwa "yang sangat penting" mereka memberitakan kematian Kristus yang merupakan penebusan kita dari dosa. Pembaptisan adalah upacara penerimaan dalam Kristus. Dimanapun Perjanjian Baru tidak ada menyebut orang-orang Kristen yang tidak dibaptiskan, dan orang-orang percaya yang primitif ini tahu apa yang dimaksudkan Rasul Paulus ketika ia mengatakan, bahwa semua "yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya." Pengampunan dosa dan pembaptisan berhubungan erat dalam pikiran mereka dengan air dan darah yang mengalir dari sisi Kristus yang robek itu. Kedua sakramen itu dimaksud untuk mengantar amanat Injil dalam perlambangan yang tak dapat disangsikan. Selama sakramen-sakramen itu mempertahankan tempatnya dalam Gereja, mereka adalah -- dengan adanya segala yang ditambahkan dengan upacara dan tahyul sekalipun -- saksi dari arti penyelamatan kematian Kristus, saksi dari sifat penggantinya, keharusannya, dan wataknya yang menentukan. Gereja Mula-mula terus "bertekun dalam ..... memecahkan roti," karena dengan itu mereka ingin memberitakan kematian Kristus dan pengampunan dosa melalui darah-Nya. Itu adalah "persekutuan dengan darah Kristus ..... dengan tubuh Kristus," turutnya kita dalam "satu Roh," "pengampunan dosa," penyucian "batin kita dari

perbuatan-perbuatan yang sia-sia." Inilah yang membuat pemecahan roti itu begitu berharga bagi Gereja Mula-mula dan bagi semua Gereja selama duapuluh abad. [Lihat [Rom. 6:3](#); [Kis. 2:42](#); [1Kor. 10:16](#); [12:13](#); [Mat. 26:28](#); [Ibr. 9:14](#)]

3. Bila kita beralih dari liturgi pada kumpulan nyanyian gereja, kita akan mempunyai kesaksian yang sama. Dalam nyanyian-nyanyian Latin dan Yunani masa-masa pertama, dalam nyanyian Gereja-gereja Kopt dan Armenia, maupun dalam nyanyian-nyanyian Gereja Reformasi, salib itu adalah "yang sangat penting", dan kesengsaraan Tuhan Yesus merupakan tema. Dalam nyanyian Gereja inilah kita menemukan kesatuan dan kedalaman teologi yang kadang-kadang tidak terdapat dalam kepercayaan-kepercayaan sekalipun.

"Anak Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian!" "Anak Domba yang di tengah-tengah takhta itu." Apapun yang tercipta turut dalam Paduan Suara Haleluya. [Lihat [Wah. 5:12](#); [7:17](#)]

Anak-anak kecil di berbagai negeri dan bahasa menyanyikan inti dari Injil itu:

"Yesus mati bagiku. Sorga, buka pintumu! Hutang dosa terhapus, Aku sudah ditebus."

Betapa besar bagian dari nyanyian-nyanyian dari Gereja itu merupakan nyanyian kesengsaraan atau tafsiran dari penebusan yang dibuat di atas salib! Siapakah yang dapat melupakan pelukisan dalam begitu banyak bahasa dari "O, Haupt voll Blut und Wunden" (O, kepala yang penuh darah dan luka) atau kepiluan lagunya seperti yang dinyanyikan oleh orang Kristen Jerman?

"..... Tidak cukup kuatku: hanya oleh sayang-Mu, oleh darah-Mu kudus, dapat aku ditebus."

Andaikata Yesus dari Nasaret hanyalah manusia belaka dan bukan Anak Allah dan Juruselamat kita, kematian-Nya yang menyedihkan itu akan merupakan peristiwa yang terbesar juga dalam sejarah manusia. Banyaknya keterangan-keterangan yang teliti dalam catatan masanya mengenai kesengsaraan-Nya dan penyaliban-Nya, segala hal-hal yang dahsyat yang menyertainya dalam alam; ketujuh kata dari salib, pengaruhnya terhadap mereka yang melihatnya dan terhadap segala abad dan bangsa -- semuanya ini jelas menunjukkan kepentingannya. Kita jangan mengubah tekanannya. Peristiwa yang utama dalam hidup Yesus Kristus dan bagi Dia sendiri, adalah kematian-Nya di atas salib karena dosa. Kata-kata dari James Denny tidaklah terlalu keras:

"Jika penebusan itu, terlepas dari perumusan yang tepat, berarti sesuatu bagi jiwa, maka dia adalah segala-galanya. Penebusan itu adalah yang paling mendalam dari segala kebenaran dan yang paling kreatif. Lebih dari apapun juga dia menentukan konsepsi kita mengenai Tuhan, manusia, sejarah dan bahkan mengenai alam. Penebusan itu menentukan semuanya ini, karena dengan satu dan lain jalan kita harus menyesuaikan semuanya ini dengan pengertian ini.

Penebusan itu adalah tema dari segala pikiran, yang akhir-akhirnya merupakan kunci bagi segala penderitaan. Penebusan manusia dari dosa ini adalah suatu kenyataan yang demikian rupa, sehingga dia tak dapat berkompromi. Maka bagi jiwa modern, maupun bagi yang kolot, daya penarik dan penolakan dari kekristenan itu berpusat pada suatu titik yang sama. Salib Kristus adalah satu-satunya kemuliaan manusia atau perintangannya yang terakhir."

Bahan di atas dikutip dari sumber:

Judul Buku: Kemuliaan Salib

Penulis : Samuel Zwemer

Penerbit : Badan Penerbit Kristen untuk OMF

Tahun : 1970

Halaman : 9-15

# e-Reformed 050/Mei/2004: Postmodernis Cilik

## Artikel: Postmodernis Cilik

Anak saya Isaac, sewaktu berusia 23 bulan dan masih terlalu kecil untuk memahami hari-hari dalam seminggu, telah mulai menyadari suatu pola di sekitarnya: panekuk berarti hari Sabtu, bunyi jam weker David berarti hari sekolah, bila setiap orang berpakaian bagus berarti perjalanan menuju tempat penitipan anak di gereja, yang tidak disukainya.

Hari itu hari Minggu. Kami telah berganti pakaian dan siap ke gereja. Saya sedang menghirup kopi dan membaca koran bagian rubrik olahraga di meja makan ketika Isaac bertanya, "Yah, sekarang hari apa?"

"Isaac," jawab saya dari balik koran, "Sekarang Minggu pagi. Hari ini kita akan pergi ke gereja." Saya menghirup kopi sekali lagi.

"Minggu itu apa?" tanyanya.

"Minggu adalah hari pertama dalam sepekan, dan itulah hari Tuhan."

"Kemarin hari apa?"

"Hmm ... Isaac, kemarin hari Sabtu, akhir pekan, hari Sabat orang Yahudi."

"Hari ini hari apa?" ulang Isaac.

"Hari ini harinya Tuhan, Isaac. Hari yang kita rayakan untuk memperingati kebangkitan Tuhan, hari saat Dia bangkit dengan penuh kemenangan atas maut dan kubur. Inilah hari Sabat orang kristiani." Saya meliriknya dari balik koran. Saya bangga bisa memberikan jawaban ini sambil membaca berita tentang kemenangan kelompok Wildcat atas Georgia.

Sebaliknya, Isaac malah mengernyitkan alis dan merenung, kemudian menghela napas panjang, pertanda ia sangat tidak puas dengan jawaban saya. Ia menyilangkan kedua lengannya yang montok dan mencondongkan tubuhnya ke arah saya, sampai sikunya menggilas Cheerios. "Bukan, Ayah," sanggahnya, "sekarang bukan hari Minggu."

"Maaf, Isaac, kenyataannya sekarang hari Minggu," sahut saya seraya membalik halaman koran.

Namun, Isaac telah membuat suatu keputusan. "Ini hari Kamis," ia mengumumkan.

Saya meletakkan koran yang saya baca, lalu saya tatap matanya. Saya memutuskan untuk menyisihkan aspek teologi dan segera menangani pokok persoalannya. "Isaac, sekarang hari Minggu dan kau harus ke gereja."

"Tidaaaaak!" katanya mempertahankan pendapat. "Sekarang hari Kamis."

"Isaac, sekarang hari Minggu."

"Kamis!"

"Minggu!" kata saya tidak mau kalah.

Leeann (istri saya) meletakkan selembar roti panggang di piring saya dan mengingatkan bahwa saya sedang berdebat dengan seorang anak berumur dua tahun. "Ingat," katanya sambil tersenyum, "berdebat dengan seorang anak berumur dua tahun tidak mungkin menang."

"Ayah," kata Isaac ngotot, "sekarang bukan hari Minggu ... karena ini hari Kamis -- bagiku."

Tiba-tiba terbersitlah kesadaran yang membuat saya melihat bahwa ini bukan diskusi tentang hari-hari dalam sepekan -- dan bukan sekadar tentang tempat penitipan anak. Ini merupakan diskusi tentang pandangan mengenai dunia. Selagi saya menatap matanya yang tak berkedip (saya juga tidak berkedip), semuanya jadi jelas: saya sedang berbicara dengan seorang postmodernis cilik! [Catatan: Postmodernis ialah orang yang berfaham menentang segala dogma dan aturan yang diyakini oleh orang lain karena menganggap ia bebas bertindak atau berpendapat apa saja.]

### **Bagaimana Pandangan Anda Tentang Dunia?**

Hari Minggu benar-benar jadi hari Kamis! Isaac jelas-jelas telah menolak cerita saya tentang hari Minggu yang merupakan suatu metanarasi yang menindas, yakni suatu unjuk kekuatan yang dirancang untuk memaksanya tinggal di tempat penitipan anak yang tidak disukainya. Isaac, di usianya yang masih sangat muda, telah menolak atau tepatnya, memandang rendah segala realisme yang kritis! Pikiran saya melayang ke awang-awang.

"Halo, Michel Foucault? ... Ya, saya menelepon hanya untuk memberi tahu bahwa saya lihat anak laki-laki saya telah memakai kebebasan individunya untuk mendapatkan kesenangan sepuas-puasnya, padahal saya dan ibunya telah bersekongkol untuk melumpuhkan hasratnya dalam mengekspresikan keinginan .... Tidak, astaga, tidak, tidak begitu ya, ia menggunakan yogurt .... Hm-em, ya... ya... kelihatannya ia setuju dengan penilaian Beiner bahwa hukum adalah sama dengan penindasan, dan pembebasan dari tuduhan kriminal sama dengan kebebasan .... Tidak, kami tidak akan hadir di acara Pesta Dansa Amal Para Anarkis .... Ia harus dititipkan ke tempat penitipan anak -- ia baru berumur dua tahun, dan kami akan berusaha sebaik mungkin

untuk menetapkan satu metanarasi padanya .... Terima kasih .... baiklah, ya ... tidak jadi masalah. Sampai jumpa."

Sewaktu saya mengamati pengungkapan relativistis Isaac yang ia nyatakan dengan mengusapkan yogurt rasberi dan Cheerios bergantian di atas kepalanya, saya terus bertanya-tanya kesalahan apa yang telah Leeann dan saya lakukan. Apakah Isaac telah mulai menganut nihilisme [penolakan total atas semua organisasi sosial, politik, dan agama traditional serta nilai-nilai moral] karena kesalahan orangtua dalam mengasuhnya? Saya hampir tak dapat memahaminya.

Akan tetapi, mungkin, cuma mungkin, saya dan Leeann tidak salah. Mungkin, para realitivistis bingung sekarang hari apa dan merekalah yang bertingkah laku seperti Isaac, dan bukan Isaac yang meniru mereka. Apakah mereka sedang melakukan pemberontakan kanak-kanak terhadap Allah? Mungkin mereka telah merancang suatu argumentasi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, bukan untuk memperoleh kebenaran.

### **Pandangan Dunia Berdasarkan Stiker Mobil**

Dalam bukunya "The Universe Next Door", Jim Sire menuliskan, "Hanya sedikit orang yang melakukan pendekatan filsafat yang jelas, paling tidak seperti dicontohkan para filsuf besar. Bahkan saya kira lebih sedikit lagi orang yang memiliki pandangan teologi yang terkonstruksi dengan hati-hati. Namun, setiap orang memiliki pandangan dunia dalam benaknya." Bahkan anak-anak pun punya! Namun, ada masalah terbesar: dalam dunia nyata, kebanyakan orang menjalankan pandangan dunia yang belum teruji. Demikian pula saya. Saya seolah membentuk pandangan saya sendiri tentang dunia berdasarkan kata-kata klise dan slogan-slogan yang biasanya tertulis pada stiker mobil. Saya cenderung menyomot dan memilih kata-kata klise yang kedengarannya paling baik di antara berbagai pandangan dunia yang berlaku atau bahkan yang bertentangan. Saya memegang paham teisme ketika menghadiri pemakaman, paham eksistensialisme saat mencari sosok pahlawan, dan naturalisme ketika ke dokter. Kalau dicampur jadi satu, "isme-isme" ini menjadi sebuah pandangan dunia yang benar-benar baru, yang saya sebut pandangan dunia berdasarkan stiker mobil (disingkat pandangan dunia SM). Inilah prinsip dasar pandangan SM: segala sesuatu itu relatif, dan tak ada kebenaran mutlak, baik atau buruk: Anda memegang kebenaran Anda, dan saya memegang kebenaran saya. Namun, Anda salah kalau memercayai kemutlakan. Tidak baik menjadi seorang moralis atau orang yang suka menghakimi -- Alkitab pun berkata demikian. Terlalu fanatik pada ajaran agama juga tidak baik. Sebuah pandangan SM membenci orang-orang yang membenarkan diri sendiri -- mereka itu bodoh. (Ingat, Anda tak perlu mengkhawatirkan kontradiksi dalam pandangan SM.)

Pandangan SM meyakini bahwa ilmu pengetahuan adalah untuk dunia nyata sedangkan agama untuk dunia rohani, jadi jangan mencampuradukkan keduanya. Ilmu pengetahuan menyanggah Alkitab dan tentu saja Alkitab tidak mungkin membantah ilmu pengetahuan; Alkitab adalah untuk orang-orang yang "beriman". (Jadi, pastilah ilmu pengetahuan tidak membutuhkan iman!) Bagaimana pun, proses evolusi telah

menghasilkan dunia yang menakjubkan. Kita merupakan perwujudan dari apa kita makan, kita dilahirkan untuk berbelanja, dan jajak pendapat merupakan satu-satunya sumber kebenaran dan moral karena hal itu ilmiah.

Menurut pandangan dunia SM kita telah sangat maju, bahkan melampaui orang-orang zaman dahulu karena kita tahu banyak hal yang tidak mereka ketahui. Alkitab juga ditulis dalam konteks bertahun-tahun yang lalu. Jadi tidak masalah kalau ada sedikit pemikiran keagamaan atau filosofi baru yang berharga. Meski ada hal-hal yang bertentangan, yang jelas segalanya menjadi lebih baik. Sebuah jajak pendapat telah membuktikan hal itu.

Pandangan dunia SM mengakui Yesus sebagai seorang guru besar moral, kecuali ajaran moral-Nya tentang uang, perceraian, orang miskin, dan bagaimana memperlakukan sesama. Orang Yahudi, Muslim, dan Kristiani, semuanya mengimani hal yang sama -- mereka hanya perlu saling bersikap baik dan menyadari bahwa semua agama hanya menempuh jalan yang berbeda, tetapi menuju puncak yang sama. Tidak masalah bila ada perbedaan-perbedaan ajaran agama mengenai surga, neraka, sejarah, dosa, kenyataan utama, dan bagaimana cara untuk sampai kepada Allah. Karena Allah yang baik tidak boleh, tidak dapat, dan tidak akan mengirim orang baik ke neraka, kita semua pasti akan masuk surga! Kecuali Hitler dan Stalin, tentu saja ... dan orang yang memotong jalan Anda minggu lalu. (Ingatlah selalu pada beberapa perkecualian itu). Selain orang-orang seperti itu, kita semua secara unik cukup baik ... unik seperti setiap orang lain. Dan karena kita semua baik, kita tidak butuh pengampunan -- rasa bersalah kita lah yang buruk, bukan kita. Lagi pula, kita kan cuma manusia. Jadi lakukanlah dan jadilah yang terbaik. Jangan pusingkan orang lain yang benar-benar menjadi seorang yang rasis, atau pemerkosa, dan yang lain ahli dalam penipuan pajak. (Mungkin itulah kebenaran menurut mereka; paling tidak itulah yang dikatakan Michael Foucault). Namun, jangan khawatir; Allah itu pengampun. Itu memang tugas-Nya. Dosa yang lain merupakan kesalahan orangtua Anda. Alangkah hebatnya sistem itu!

Ada masalah yang mengganjal dalam pikiran saya apabila saya menganut pandangan SM seperti di atas. Saya berpikir bahwa mungkin percampuran hal-hal klise yang membingungkan ini, hanyalah slogan. Mungkin ada Allah yang selalu mengamati dosa saya. Mungkin Dia membenci kesombongan dan kecongkakan saya yang tersembunyi. Mungkin Dia muak dengan kebiasaan saya yang suka membenarkan diri sendiri dan merasa paling benar. Mungkin Dia tidak menanggung dosa leluhur kepada saya sampai tibanya Hari Penghakiman. Pada hari itu, saya akan segera dibebaskan dari pengadilan. Dan hari itu merupakan hari yang disebut-sebut Yesus dengan penuh keyakinan, hari yang pasti akan datang karena hasil jajak pendapat terakhir membenarkan hal tersebut: setiap orang pasti mati. Hei, mungkin sekarang memang hari Minggu, dan bukan hari Kamis seperti yang dipercayai oleh pandangan SM!

## **Mengakhiri Pandangan Dunia Berdasarkan Stiker Mobil**

Yesus selalu berbicara dengan memakai pengertian yang mendalam. Maka jika kita hanya puas dengan pandangan dunia yang semata-mata merupakan gabungan kata-kata klise dan kepalsuan sebagai suatu filosofi, itu berbahaya. Pandangan itu merupakan suatu sistem terselubung yang terpusat pada diri sendiri untuk membenarkan tindakan sesuatu yang diimpikan oleh anak berumur dua tahun.

Pandangan dunia SM sangat berbahaya bagi orang-orang kristiani -- orang-orang kristiani yang bermaksud baik, yang berhati baik -- karena tanpa sadar, kita bisa terjebak dan hidup dalam pandangan dunia SM yang tidak sesuai dengan Kitab Suci. Kita menjadi buta terhadap kenyataan rohani dalam dunia di sekitar kita. Yesus berkata,

"Apabila kamu melihat awan naik di sebelah barat, segera kamu berkata: Akan datang hujan, dan hal itu memang terjadi. Dan apabila kamu melihat angin selatan bertiup, kamu berkata: Hari akan panas terik, dan hal itu memang terjadi. Hai orang-orang munafik, rupa bumi dan langit kamu tahu menilainya, mengapakah kamu tidak dapat menilai zaman ini?" (Lukas 12:54-56).

Saya suka stiker mobil yang berbunyi, "Kita ini cukup muda; tapi apakah kita cukup cerdas?" Camkanlah ini: kalau kita boleh memilih, kita tidak ingin diberitahu mana yang benar dan mana yang salah, tidak beda jauh dengan Isaac yang enggan ke penitipan anak atau saya yang enggan membayar pajak. Semua ciptaan memberontak terhadap Allah. Tak seorang pun baik kecuali Allah. Menyerahkan hidup kita kepada Kristus berarti menyerahkan pikiran kita juga.

Saya ingin mengajukan sebuah permintaan. Pertama kepada Isaac, kemudian kepada siapa saja yang mau mendengarkan. Jauhilah semua kata klise yang pada mulanya terdengar bijak. Periksalah kata-kata tersebut dalam terang Kitab Suci. Perangilah pandangan dunia SM. Jadikan Injil sebagai pandangan dunia Anda: kenalilah, pelajaryliah, dan hiduplah di dalamnya. Tenggelmkan diri Anda dalam pesan Injil Kristus, karena Injil Kristus dapat mengusir pandangan dunia yang membawa konflik dan pandangan dunia yang penuh persaingan dengan terang-Nya.

Kenyataannya, hari itu memang benar-benar hari Minggu, bahkan bagi Isaac. Tempat penitipan anak yang penuh dengan mainan dan kehadiran anak-anak lain telah meyakinkannya. Kita yang terlalu terikat dengan pandangan dunia kita sendiri akan lebih sulit berubah. Jangan salah: ada kalanya sukar membangun pandangan berdasarkan Injil, seperti yang ditulis G. K. Chesterton,

"Bukan karena kekristenan telah dicoba dan ternyata di situ terdapat kekurangan, tetapi karena kekristenan terbukti sukar untuk dipraktikkan, karenanya tak pernah dicoba."

Namun, pada akhirnya kekristenan memberikan pencerahan. Tak perlu lagi jajak pendapat.

Bahan di atas dikutip dari sumber:

Judul Buku : 17 Hal yang Diajarkan Anakku Tentang Allah

Judul Artikel: Postmodernis Cilik

Penulis : J. Mack Stiles

Penerbit : Gloria Graffa, Yogyakarta

Tahun : 2004

Halaman : 27-34

# e-Reformed 051/Juni/2004: Spiritualitas Injili: Suatu Tinjauan Ulang

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,  
Salam sejahtera,  
Semoga Anda semua baik-baik saja dan menikmati anugerah sukacita dari Tuhan.

Beberapa waktu yang lalu saya sempat merenungkan tentang apa artinya spiritualitas. Hal ini bermula dari rasa penasaran karena pada kenyataannya tidak hanya para teolog atau orang beragama saja yang membicarakan tentang spiritualitas, tapi juga para intelektual (contohnya pencetus ide SQ -- Spiritual Intelligence). Sayangnya, rasa penasaran saya itu cepat sekali lenyap ketika mengetahui bahwa ternyata yang dimaksud dengan 'spiritual intelligence' tidak harus dihubungkan dengan hal-hal agamawi atau rohani, atau bahkan Tuhan. Menurut mereka, orang yang memiliki kecerdasan spiritualitas yang tinggi belum tentu memiliki agama atau tahu menahu tentang hal-hal rohani, apalagi mempercayai adanya Tuhan. Nah makanya jangan mudah terkecoh dengan istilah yang keren.

Namun, rasa penasaran saya kembali tertantang ketika melihat lunturnya semangat kaum Injili dalam menanggapi isu-isu tentang spiritualitas Kristen yang muncul akhir-akhir ini. Bahkan tidak lagi terdengar suara-suara orang Injili yang dapat menjadi tonggak dimana orang-orang Kristen bisa menambatkan perhatiannya sehingga terus menghargai keunikan spiritualitas Injili ..... Saya tiba-tiba tersentak, ketika menyadari bahwa, mungkin, kalau kita tidak hati-hati, mungkin saja kita bisa kehilangan satu generasi orang Kristen yang tidak lagi menghargai, atau bahkan lebih parah lagi, mengenal apa itu semangat Injili, spiritualitas Injili .....?!

Ketika saya bertanya pada diri sendiri 'Apa yang bisa saya lakukan untuk generasi saya? Maka salah satu jawaban yang muncul adalah saya ingin terus menyuarakan kembali suara-suara kaum Injili. Inilah tujuan saya memilih artikel Stanley J. Grenz berikut ini. Saya harap melalui tulisan ini kita semua diingatkan lagi tentang "warisan" keyakinan yang sangat berharga, yang dibangun oleh para leluhur rohani kita sebelumnya, yang telah menggumuli poin-poin penting spiritualitas Injili yang penting untuk dilestarikan. Tulisan Stanley J. Grenz di bawah ini sekaligus dapat menjadi contoh bagaimana kita meneruskan semangat kaum Injili, misalnya dengan cara meninjau ulang agar menjadi semakin tajam dan aplikatif bagi generasi kita sekarang dan menjadi inspirasi bagi generasi anak-anak kita yang akan datang.

Mari kita suarakan kembali semangat Kaum Injili!  
In Christ,  
Yulia Oen

## Artikel: Spiritualitas Injili: Suatu Tinjauan Ulang

Disadur dari buku Stanley J. Grenz  
 Revisioning Evangelical Theology: A Fresh Agenda for the 21th Century  
 Downers Grove, Illinois: IVP, 1993. Hal. 31-59

Lane Dennis mengatakan bahwa ciri khas Kaum Injili adalah penekanannya pada keselamatan yang dialami secara pribadi -- komitmen kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat saya (pribadi). Kehebatan gerakan ini adalah mempersatukan pengalaman religius dengan bahasa teologis yang sama. Pengertian tentang natur Injili ini menunjukkan perubahan mendasar dari kesadaran Kaum Injili. Perubahan identitas yang berdasar pada pengakuan iman menuju kepada identitas yang berdasarkan spiritualitas.

William W. Wells menyatakan tiga karakteristik unik Gerakan Injili ini: orang Kristen Injili mempercayai otoritas Alkitab; menekankan pengampunan Allah dan hubungan pribadi yang indah dengan Allah melalui Kristus; dan menekankan perjuangan untuk hidup suci melalui disiplin rohani. Meskipun Gerakan Neo-Injili tetap berpegang kepada otoritas Alkitab, penekanan sekarang lebih kepada aspek spiritualitas, yang sebelumnya sering terselubungi oleh dimensi intelektual atau doktrinal.

Penekanan kepada dimensi spiritualitas sebenarnya sejalan dengan sejarah Gerakan Injili itu sendiri. Sebelum abad kedua puluh, Puritanisme dan Pietisme memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Gerakan Injili ini. Puritanisme membangkitkan suatu bentuk kesalehan hidup sebagai respon terhadap Doktrin Pilihan dari Calvinisme. Calvinisme meletakkan keselamatan manusia dalam konteks pilihan Allah yang bersifat misteri. Meskipun teologi ini memelihara kedaulatan Allah, manusia menjadi tidak mempunyai kepastian bahwa dia memiliki status sebagai orang pilihan atau tidak. Karena itu, tidak ada pengakuan iman yang sungguh, tidak ada kesetiaan mengikuti sakramen, maupun serangkaian hidup yang suci, yang dapat menjamin bahwa seseorang merupakan umat pilihan Allah. Di tengah-tengah ketidakpastian inilah kaum Puritan menemukan satu tanda umat pilihan: pengalaman rohani secara pribadi terhadap anugerah keselamatan Allah. Dengan demikian, kepastian status pilihan menjadi bergantung kepada kemampuan seseorang menceritakan pengalaman pertobatannya. Lebih lagi, penekanan kembali kepada hal-hal yang bersifat spiritual ini merupakan pengaruh dari gerakan Pietis, khususnya keinginan mereka untuk mereformasi hidup dan bukan mereformasi doktrin.

Karena itu, seperti John Wesley katakan, titik temu antara Pietisme dan Gerakan Injili adalah pada: panggilan hidup baru, buah-buah rohani, dan suatu hidup yang berbeda dengan kemalasan gereja dan anggota-anggotanya yang sangat duniawi. Kaum Injili bersifat pietist dalam hal fokusnya pada dinamika kehadiran Kristus dalam hidup orang percaya. Hal ini menandai pergeseran dari gerakan sebelumnya yang menekankan pada aktivitas (doing), kepada hal-hal yang bersifat kontemplasi (being). Pembahasan lebih lanjut akan difokuskan kepada keunikan spiritualitas Kaum Injili.

## Menuju Pengertian Spiritualitas Injili

Salah satu definisi 'spiritualitas' yang cukup baik diberikan oleh Robert Webber:

"Secara luas, spiritualitas dapat didefinisikan sebagai hidup yang sesuai dengan hidup Kristus. Hidup yang menyadari bahwa karya salib Kristus membuat kita menjadi warga negara sorga, dan sorgalah yang menjadi tujuan hidup kita di dunia. Perjalanan hidup ini dikerjakan dalam konteks kita sebagai anggota tubuh Kristus. Melalui ibadah kepada Allah, spiritualitas kita terus menerus dibentuk. Dan misi kita di dunia adalah untuk memberitakan visi Kristen melalui perkataan dan tindakan kita."

Karena itu dapat dikatakan bahwa spiritualitas adalah suatu perjuangan mengejar kesucian di bawah pimpinan Roh Kudus bersama-sama dengan seluruh orang percaya. Mengejar hidup yang dihidupi untuk memuliakan Allah, dalam persatuan dengan Kristus dan hasil dari ketaatan kepada Roh Kudus.

Sesuai dengan ajaran Paulus dalam [1Korintus 2:14-3:3](#), Kaum Injili sangat menekankan akan 'pola pikir rohani' yang dikontraskan dengan manusia duniawi. Dengan menggabungkan salib dan Pentakosta -- yaitu bergantung pada kemenangan Kristus dan kehadiran Roh Kudus -- Kaum Injili menjalani hidup yang disebut oleh Watchman Nee sebagai 'the Normal Christian life', yaitu hidup yang semakin serupa dengan Kristus yang ditandai dengan ketaatan total kepada kehendak Allah. Dengan demikian Kaum Injili selalu menekankan hidup yang berkemenangan melalui peperangan melawan kuasa setan, manusia lama, dan dunia. Dan dengan kuasa Roh Kudus mengalahkan musuh-musuh rohani orang percaya.

Kita dapat melihat bahwa inti dari spiritualitas Injili adalah suatu usaha untuk menyeimbangkan dua prinsip yang kelihatan bertentangan, yaitu: bagian dalam dari manusia (inward) dengan bagian luar (outward), dan dimensi kesucian personal dengan komunal.

## Keseimbangan Antara Inward dan Outward

Spiritualitas Kaum Injili mencoba menyeimbangkan kesucian hati dan aktivitas pelayanan. Hati orang percaya harus dipenuhi dengan kasih kepada Yesus Kristus. Komitmen ini lebih dari sekedar pengetahuan tentang karya Kristus dalam sejarah atau menerima doktrin tentang Kristus. Tetapi adanya suatu hubungan pribadi yang dekat dengan Yesus yang bangkit dan hidup. Karena itu, bagian dalam dari manusia (inward) merupakan fondasi dari spiritualitas. Akibatnya, Kaum Injili lebih tertarik kepada respon pribadi seseorang kepada Yesus daripada kemampuan mereka untuk memformulasikan atau menghafalkan pernyataan doktrinal tentang Yesus.

Kaum Injili juga lebih mementingkan motivasi hati dalam mengikuti ibadah dan perjamuan kudus daripada sekedar memenuhi kewajiban itu secara eksternal. Ibadah eksternal tanpa kesadaran internal hanya merupakan ritual yang mati. Karena itu, Kaum

Injili tidak datang ke gereja demi memenuhi tuntutan ibadah secara eksternal, tetapi karena dorongan hati untuk memuliakan Allah dan bersekutu bersama umat percaya. Kita termotivasi dari dalam hati dan bukan dipaksa dari luar untuk menghadiri ibadah bersama. Sikap seperti ini dinyatakan dengan suatu pujian dari dari hati, "I'm so glad, I'm a part of the family of God."

Dalam kaitan dengan ini, spiritualitas Injili juga sangat menekankan pengalaman religius dalam hidup orang percaya. Penekanan ini berasal dari Gerakan Pietisme yang sangat menekankan teologi lahir baru yang bersumber pada Injil Yohanes: 'Iman harus menjadi nyata dalam pengalaman! Iman harus mentransformasi hidup!' Pengalaman lahir baru merupakan bagian sentral dan titik awal perjalanan hidup orang percaya bersama Tuhan, yang tidak bisa digantikan oleh apapun. Tetapi kelahiran baru ini harus diikuti dengan perjalanan spiritual pribadi yang ditandai dengan pertumbuhan dalam kesucian. Di hadapan Kaum Injili, James Houston menggambarkan spiritualitas sebagai,

'The outworking ... of the grace of God in the soul of man, beginning with conversion to conclusion in death or Christ's second advent. It is marked by growth and maturity in a Christlike life.'[1] (Karya anugerah Allah dalam jiwa manusia, yang dimulai dengan kelahiran baru dan diakhiri dengan kematian atau kedatangan Kristus ke dua kali. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan dan kedewasaan dalam hidup seperti Kristus.)

Penekanan pada inward, sangat sentral dalam spiritualitas Injili dan akan membentuk ketegangan kreatif ketika digabungkan dengan bagian luar (outward) dari hidup Kristen. Spiritualitas memang bersumber pertama-tama dari dalam hati, tetapi hidup Kristen juga berarti pemuridan. Dan pemuridan bersifat outward. Faktanya, spiritualitas sejati harus dinyatakan dalam perbuatan yang kelihatan. Perubahan hati harus dinyatakan dalam hidup yang nyata. Tetapi perbuatan nyata ini bukan untuk mendapatkan anugerah Allah, melainkan sebagai wujud dari kerinduan kita untuk mengikuti jejak kaki Yesus. Natur dari kehidupan spiritualitas adalah meneladani Yesus (the imitation of Christ). Pemuridan berarti mengikuti model yang telah dinyatakan dalam hidup Yesus, karena orang Kristen sejati akan merefleksikan karakter Yesus dalam hidupnya.

Pengertian ini mempengaruhi Kaum Injili dalam memandang sakramen. Kita menolak pandangan ekstrem dari sakramentalisme maupun penghapusan sakramen. Di satu sisi, kita menolak memandang sakramen sebagai suatu alat magis untuk mendapatkan anugerah Allah (sakramentalisme), tetapi di lain sisi kita juga tidak membuang sakramen. Kita memandang sakramen (Baptisan dan Perjamuan Kudus) sebagai suatu ibadah yang sangat penting untuk mengekspresikan secara fisik apa yang sudah dikerjakan Allah di dalam hati. Sakramen merupakan tanda yang kasat mata dari anugerah Allah yang tidak kasat mata.

Penekanan Kaum Injili tentang pemuridan sebagai meneladani Kristus juga mempengaruhi pengertian kita tentang kehidupan gereja. Kita menekankan mengikut Kristus sebagai suatu ibadah setiap hari dan bukan hanya ibadah hari minggu. James Houston menekankan bahwa kekristenan bukanlah suatu acara khusus, tetapi merupakan gaya hidup (life style). Sikap seperti ini mengakibatkan motivasi utama untuk menghadiri ibadah bersama adalah untuk diajar, didorong, dan dikuatkan untuk

memiliki gaya hidup yang berkenan kepada Allah. Poin yang terus-menerus ditekankan pada ibadah Minggu adalah: 'Jika engkau adalah orang percaya, hidup suci harus menjadi nyata bukan hanya pada hari Minggu tetapi dari Minggu sampai Sabtu. Apa yang Anda dengar pada hari Minggu harus diterjemahkan dalam perbuatan sepanjang minggu. Jika tidak demikian, imanmu hanya merupakan iman hari Minggu.'

Dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Injili mencoba menyeimbangkan dimensi dalam dan dimensi luar dari hidup Kristen. Kita mencoba menyeimbangkan hati yang hangat oleh kasih kepada Allah dengan hidup yang mengikuti teladan Yesus. Kita memprioritaskan dimensi dalam sebagai sumber dari dimensi luar, tetapi kita menganggap dimensi dalam mati jika tidak menghasilkan ekspresi luar yang seharusnya dalam hidup pemuridan. Lagu yang sering kita nyanyikan mengekspresikan dengan baik kedua dimensi ini, 'Trust and obey, for there's no other way, to be happy in Jesus, but to trust and obey.'

### **Keseimbangan Personal dan Komunal**

Kekudusan hidup di antara Kaum Injili biasanya hanya dimengerti secara individu. 'Membaca Alkitab' berarti membaca secara pribadi; 'berdoa' berarti berdoa secara pribadi; 'keselamatan' berarti diselamatkan secara pribadi; 'hidup dalam Kristus' berarti memiliki hubungan pribadi dengan Kristus. Seperti dikatakan Daniel Stevick: "Perjalanan Kristen dijalani sendiri, keselamatan dari Allah ditujukan kepada pribadi. Pertolongan-Nya selalu dalam konteks pribadi. Perjalanan diisi dengan penyucian secara pribadi dan tujuannya adalah istana yang dibangun bagi pribadi."<sup>[2]</sup>

Dalam pengertian tertentu, karakteristik yang digambarkan ini memang cukup tepat. Namun, pendekatan Kaum Injili terhadap perjalanan iman orang percaya secara pribadi tidak pernah dilihat sebagai bagian yang terisolasi, melainkan selalu dilihat dalam konteks persekutuan orang percaya. Di sinilah terdapat keseimbangan antara kehidupan personal dan komunal dari hidup spiritualitas.

Jelas kita mengerti spiritualitas Kristen sebagai sesuatu yang bersifat individu atau personal. Kelahiran baru dan pertumbuhan iman harus pertama-tama dialami secara individu. Masing-masing orang percaya harus bertanggung jawab terhadap spiritualitasnya secara pribadi. Setiap individu bertanggung jawab untuk hidup suci dan meneladani Kristus.

Penekanan pada tanggung jawab pribadi ini sejalan dengan prinsip tradisional Protestan tentang keimamatan orang percaya dan terutama penekanannya mengenai 'kompetensi individu'. Prinsip kompetensi individu menyatakan bahwa setiap pribadi bertanggung jawab secara pribadi kepada Allah dan dengan pertolongan Roh Kudus mampu berespons secara pribadi kepada Allah. Prinsip ini memberikan implikasi penting bagi spiritualitas. Hal ini berarti bahwa tidak ada seorang pun yang dapat diperdamaikan dengan Allah oleh orang lain ataupun oleh gereja. Tidak seorang pun dapat mengklaim dirinya sebagai orang Kristen berdasarkan iman orangtua, karena melakukan ritual tertentu, lahir dalam negara tertentu, atau bahkan karena beragama

tertentu. Kaum Injili biasanya mengatakan: 'Allah hanya mempunyai anak-anak, tetapi tidak mempunyai cucu.' Karena itu para penginjil selalu menekankan: 'Keputusan untuk menerima Kristus atau menolak-Nya ada padamu; tidak ada seorang pun yang dapat menjawabnya bagimu.' Penekanan ini sangat jelas pada lagu yang begitu terkenal: 'Manis lembut, Tuhan Yesus memanggil. Memanggil saya dan kau ... pulang, pulang, kau yang berlelah pulang.'

Karena spiritualitas adalah persoalan pribadi, Kaum Injili sangat menekankan disiplin rohani sebagai sarana untuk pertumbuhan rohani. Disiplin dalam membaca Alkitab setiap hari dengan apa yang disebut sebagai 'saat teduh'; bersaksi secara pribadi; dan juga hal yang tidak kalah pentingnya adalah menghadiri kebaktian secara rutin.

Penekanan pada aspek personal ini juga mempengaruhi strategi dalam misi Kaum Injili. Dalam abad-abad permulaan kekristenan mulai tersebar di luar Kerajaan Romawi ke daerah-daerah yang masih belum tersentuh peradaban. Para misionaris biasanya memfokuskan pemberitaan Injil kepada para pemimpin suku atau raja, sehingga ketika pemimpin ini dibaptis, seluruh rakyatnya juga ikut dibaptis. Kaum Injili sangat khawatir bahwa strategi ini hanya menghasilkan kekristenan yang bersifat pura-pura, dangkal dan bahkan bisa bersifat sinkretistik. Meskipun tidak menolak peran penting yang dimiliki para pemimpin, Kaum Injili sangat menekankan Injil yang diberitakan kepada setiap individu. Karena kita mengerti bahwa spiritualitas adalah tugas dari setiap pribadi.

Meskipun sangat menekankan dimensi personal bagi spiritualitas orang Kristen, Kaum Injili juga menyeimbangkannya dengan dimensi komunal atau korporat. Tidak ada seorang pun dapat hidup dan bertumbuh dalam mengikuti Yesus dalam isolasi. Tetapi setiap kita harus bersekutu supaya dapat bertumbuh secara dewasa. Analogi yang sering digunakan adalah bara api. Bara api akan saling membakar ketika dikumpulkan bersama. Tetapi ketika satu bara api dikeluarkan dari kelompoknya, dia akan segera padam dan menjadi dingin. Begitu juga hidup Kristen: orang Kristen yang menarik diri dari komunitas orang percaya akan sulit untuk bertumbuh dan cepat menjadi dingin. Tetapi ketika bersekutu bersama, orang Kristen akan saling mendukung dan dengan demikian akan terus hidup dan berapi-api bagi Tuhan.

Jadi dalam pandangan Kaum Injili, meskipun setiap orang bertanggung jawab atas pertumbuhan imannya sendiri, setiap orang juga bergantung kepada kelompok orang percaya. Setiap orang percaya membutuhkan dorongan dan nasihat dari saudara-saudara seiman lainnya.

Pandangan ini memberikan pengertian yang penting mengenai gereja. Jemaat gereja lokal harus merupakan suatu komunitas yang saling menasihatkan, mendukung, dan mengajar satu dengan yang lainnya. Lebih jauh, setiap anggota dari persekutuan orang percaya harus terlibat dalam tugas-tugas yang dikerjakan bersama. Kita terpanggil bukan saja untuk beribadah bersama, tetapi juga untuk masuk menjadi bagian dari kehidupan keseharian anggota yang lain. Dengan demikian, setiap orang berpartisipasi

dan berperan dalam kehidupan komunitas Kristen. Inilah esensi dari jemaat lokal dalam pandangan Injili.

Prinsip bahwa setiap orang percaya perlu bersekutu dengan yang lainnya menghasilkan suatu penekanan klasik Injili terhadap kehadiran dalam kebaktian. Kita harus hadir dalam kegiatan-kegiatan gerejawi secara bersama. Tetapi tujuan penekanan ini berbeda dengan gereja-gereja liturgikal. Kita tidak melihat kehadiran dalam kegiatan gereja sebagai sarana mendapat anugerah, tetapi dalam perkumpulan orang percaya inilah pengajaran dan kekuatan dinyatakan.

Pengertian di atas memberikan dampak terhadap apa yang dianggap paling penting dalam ibadah Minggu. Roma Katolik menekankan perjamuan kudus dalam ibadah, sedangkan gereja-gereja Injili memfokuskan ibadah Minggu pada pemberitaan Firman Tuhan. Di atas segalanya, kita datang untuk mendengar kotbah, yang kita pandang sebagai sarana utama manusia bertemu dengan Allah. Kita mendengarkan kotbah dengan kerinduan untuk mendengar 'Allah sedang berkata-kata kepada saya secara pribadi'. Sebagai akibatnya, kita mendapat peringatan, kekuatan, dan bahkan arahan hidup melalui kehadiran kita dalam ibadah bersama. Kita berkumpul untuk mendengar Firman (Word), supaya kita bisa tersebar sebagai umat Allah di tengah-tengah dunia (world).

Tetapi akhir-akhir ini Kaum Injili memiliki pengertian yang lebih dalam lagi mengenai kepentingan ibadah bersama sebagai elemen yang sentral di samping kotbah. Salah satu pemimpin dalam hal ini adalah Robert Webber yang mengatakan:

'Worship is the rehearsal of our relationship to God. It is at that point through the preaching of the Word and through the administration of the sacrament, that God makes himself uniquely present in the body of Christ. Because worship is not entertainment, there must be a restoration of the incarnational understanding of worship, that is, in worship the divine meets the human. God speaks to us in his Word. He comes to us in the sacrament. We respond in faith and go out to act on it!'<sup>[3]</sup> (Ibadah adalah gladi-bersih dari hubungan kita dengan Allah. Pada titik itulah melalui pemberitaan Firman dan pelaksanaan sakramen, Allah hadir secara khusus dalam tubuh Kristus. Karena ibadah bukan merupakan hiburan, harus ada pengertian baru dari ibadah yang bersifat inkarnasi, yaitu Allah bertemu dengan manusia dalam ibadah. Allah berbicara kepada kita melalui Firman. Dia datang kepada kita dalam sakramen. Kita berespon dengan iman dan keluar untuk hidup sesuai dengan itu!)

Seperti dikatakan Webber, penekanan pada ibadah bersama bukan berarti meniadakan sentralitas kotbah dalam ibadah Minggu. Tetapi hal ini lebih merupakan suatu usaha untuk kembali mendapat keseimbangan yang lebih baik demi menjalankan tugas gereja dengan lebih efektif.

Di tengah-tengah penekanan Injili untuk 'menemukan pelayanan dalam gereja', kita mendiskusikan interaksi yang penting antara dimensi personal dan korporal dari iman

Kristen. Kita mendorong setiap individu untuk 'menemukan pelayanan' dalam konteks gereja lokal. Dan hal ini jelas berkaitan dengan dimensi korporal dari spiritualitas Kristen. Sewaktu kita terlibat pelayanan dalam komunitas Kristen, kita berpartisipasi dalam tugas mendorong pertumbuhan orang lain dan juga secara tidak langsung kepada diri kita sendiri. Keterlibatan dalam hidup orang lain merupakan kesempatan untuk mendorong, menasihati, dan memenuhi kebutuhan mereka. Tetapi tujuannya lebih dari itu: supaya mereka yang menerima pelayanan bisa bertumbuh dewasa secara rohani dan kemudian akhirnya ikut melayani anggota lain dalam tubuh Kristus.

Pandangan ini berimplikasi pada eklesiologi. Bagi kita, gereja adalah persekutuan orang percaya, persekutuan murid Kristus, komunitas orang-orang yang dengan serius bertanggung jawab secara pribadi bagi spiritualitasnya dan pada saat yang sama terjun dalam pelayanan untuk mendorong pertumbuhan rohani secara korporal. Kaum Injili yang bertanggung jawab bernyanyi bersama: 'Kami akan berjalan bersama, kami akan berjalan bergandengan tangan.' Karena jalan spiritualitas adalah jalan yang mengikat setiap individu bersama-sama. (BS)

1. James M. Houston, "Spirituality" in *The Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1984), 1047.
2. Daniel B. Stevick, *Beyond Fundamentalism* (Richmond, Va: John Knox Press, 1964), 127.
3. Robert Webber, *The Majestic Tapestry* (Nashville: Thomas Nelson, 1986), 129.

Bahan di atas dikutip dari sumber:

Judul Buletin: Momentum, Edisi 44, Triwulan III/Oktobre 2000

Judul Artikel: Spiritualitas Injili: Suatu Tinjauan Ulang

Penulis : Stanley J. Grenz

Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia

Halaman : 29-36

# e-Reformed 052/Juli/2004: Langkah-langkah mencari Kehendak Allah

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Kiriman artikel saya bulan Juli ini adalah tentang "Langkah-langkah Mencari Kehendak Allah". Memang, sudah ada banyak buku, artikel, bahkan seminar-seminar yang membahas tentang topik bagaimana mencari kehendak Allah. Bahan yang saya bagikan ini, kiranya bukan hanya menjadi pelengkap dari bahan-bahan yang sudah ada karena setelah membaca, saya melihat bahwa dalam memaparkan prinsip-prinsipnya, Dr. Stephen Tong sangat lengkap dan teliti. Pembahasan bukan hanya dari sisi teori saja, tapi juga dari pengalaman dan keduanya saling terintegritas.

Harapan saya, kiranya melalui artikel ini, para pembaca dapat hidup semakin dekat dengan kehendak Allah, khususnya untuk mereka yang sedang menggumulkan tentang masa depan.

"Di manakah manusia bisa mendapatkan keamanan dan ketentraman hidup yang sejati di dunia ini? Keamanan dan ketentraman hidup yang sejati hanya akan Anda dapatkan dari hidup yang menjalankan kehendak Allah."

In Christ,  
Yulia Oen

## Artikel: Langkah-Langkah Mencari Kehendak Allah

Alkitab berkata kepada kita bahwa ada orang yang akan binasa beserta dengan dunia yang penuh dengan nafsu. Tetapi, ada orang-orang yang akan tetap hidup kekal di hadapan Tuhan karena menjalankan kehendak Allah. Yesus Kristus berkata bahwa suatu hari akan datang orang-orang yang berkata, "Tuhan bukankah kami sudah melakukan mujizat demi nama- Mu, menyembuhkan orang lain demi nama-Mu, mengusir setan demi nama- Mu?" Yesus akan menjawab, "Pergilah engkau, karena Aku belum pernah mengenal kamu." ([Matius 7:22,23](#)). Maka, jangan menganggap bahwa mereka yang menyebut Tuhan pasti masuk ke dalam kerajaan Allah. Hanya mereka yang menjalankan kehendak Allah yang akan masuk ke dalam kerajaan Allah.

Ayat-ayat ini sangat membuat kita gentar. Siapakah orang Kristen yang sejati itu? Banyak orang yang menggunakan nama Yesus untuk melakukan mujizat menyembuhkan orang lain, sepertinya Roh Kudus bekerja, tetapi hidup mereka tidak mengenal Allah, sehingga Allah harus mengatakan, "Aku belum pernah mengenal engkau."

Kalau perkataan itu keluar dari mulut seorang hamba Tuhan, ia akan dianggap terlalu keras. Tetapi, jikalau perkataan itu keluar dari mulut Yesus Kristus, maka tidak ada tempat untuk naik banding lagi. Tuhan Yesus begitu jelas mengajarkan kepada kita untuk menjalankan kehendak Allah lebih baik daripada memiliki karunia dan talenta dan memakai namaNya di dalam melakukan pelayanan.

### 1. Tidak ada Jalan Pintas untuk Mengetahui Kehendak Allah.

Siapa yang bisa mengetahui kehendak Allah? Mungkinkah manusia mengetahui kehendak Allah? Dengan cara bagaimana manusia mengetahui kehendak Allah? Kita akan masuk ke dalam uraian yang lebih praktis dan pragmatis. Tetapi, pada zaman yang serba pragmatis ini, justru membuat manusia lebih sulit untuk mengetahui kehendak Allah.

Kita tidak ingin belajar tata bahasa, tetapi ingin dapat berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik. Kita tidak mau belajar teori musik dan vokal, tetapi ingin masuk televisi. Kita tidak mau belajar hal-hal yang penting dari Tuhan, tetapi ingin langsung menjadi hamba Tuhan yang menonjol. Itu adalah jalan pintas, dan jalan pintas ini adalah hal yang melawan kehendak Allah.

Tidak ada jalan yang pendek. Yang ada adalah menurut jalan yang sudah ditetapkan dalam prinsip-prinsip Alkitab! Jika Allah mau memakai jalan pendek, mudah sekali Ia menyelamatkan kita. KuasaNya terlalu besar. Tetapi tidak ada jalan pintas dalam rencana Allah. Ia harus mengutus Tuhan Yesus masuk ke dalam dunia melalui proses dilahirkan oleh anak dara, menjadi bayi, dibesarkan lewat makanan, menjadi dewasa, dan menyerahkan tubuh-Nya untuk disalib.

Saya tidak mau langsung masuk ke dalam hal praktis, oleh karena saya mau mempersiapkan zaman ini menjadi generasi yang bertanggung jawab, yang belajar

baik-baik di hadapan Tuhan. Itu panggilan yang tidak boleh saya tolak. Gereja didirikan bukan untuk hura-hura, tetapi mempersiapkan generasi yang memiliki prinsip yang ketat dan konsisten terhadap Firman Tuhan.

Mungkinkah kita mengenal kehendak Allah? Manusia mungkin mengenal kehendak Allah! Jika manusia menganggap tidak mungkin mengenal kehendak Allah, itu berarti kita sudah menerima pandangan yang salah dari filsafat Skeptisisme dan Agnostisisme yang mengatakan bahwa manusia tidak mungkin mengenal realitas yang terakhir. Itu bukan ajaran Kristen!

Jikalau manusia tidak mungkin mengenal kehendak Allah, maka Allah tidak perlu mewahyukan Alkitab kepada kita. Allah tidak perlu susah payah melewati 1600 tahun dengan 40 orang nabi dan rasul mencatatkan kehendak-Nya bagi kita masing-masing. Tetapi sekarang, banyak orang Kristen yang menginginkan jalan pintas, tidak mau membaca Kitab Suci, tetapi langsung mencuplik ayat sana-sini. Orang yang demikian, tidak mungkin mengenal kehendak Allah dengan tepat dan total.

## **2. Mengetahui Kehendak Allah secara Total.**

Apa yang Allah inginkan agar manusia mengetahui kehendak dan rencana-Nya secara total?

### **a. Menjadi murid yang mau mendengar dan taat.**

Telinga kita bukan cuma untuk mendengar musik rock, gosip, teori manusia, dan berita tiap hari yang tidak ada habisnya. Itu adalah hal yang lebih remeh dan tidak terlalu penting. Yang terpenting adalah mendengar Firman Tuhan dan prinsip-prinsip Alkitab untuk mengetahui rencana Allah secara total. Utamakanlah segala potensi Saudara berfungsi untuk mengetahui rencana Allah yang benar.

Nabi Yesaya mengatakan, "Berikanlah padaku lidah yang mau diajar." (Bdk. [Yes 50:4](#)). Mengapa tidak dikatakan "lidah yang pandai mengajar?" Bukankah itu dibutuhkan oleh seorang nabi? Maksudnya di sini, seorang yang mau mengajar harus diajar lebih dulu, seorang yang mau memberitakan Firman harus lebih dulu peka mendengar suara Tuhan.

Saya dilahirkan dalam suasana yang tidak baik. Saya lahir dalam suasana perang, tidak lama kemudian ayah saya meninggal, sehingga saya tumbuh sebagai anak yang minder. Tetapi, setelah dewasa, sebagai seorang pemberita Injil, saya menjadi berani. Selama menjadi pendeta saya gentar, karena harus baik-baik mendengar Firman Tuhan yang akan saya sampaikan untuk memenuhi kebutuhan rohani Saudara. Saya harus taat lebih dulu kepada Tuhan, itulah lidah yang mau menerima pengajaran.

Jangan terlalu cepat melibatkan diri dalam pelayanan yang muluk-muluk tanpa memiliki iman yang sehat dan benar. Itu akan merusak iman orang lain. Alkitab mengingatkan, jangan banyak orang menjadi guru karena mereka akan menerima hukuman yang lebih

berat ([Yak 3:1](#)). Bukannya saya mau menahan Saudara dari keberanian mengajar dan semangat pelayanan. Tetapi, tunggu dulu! Seperti Amanat Agung diberikan, tetapi harus menunggu sampai Roh Kudus turun ([Kis 1:4](#)). Ini adalah paradoks, di satu pihak harus mengabar Injil, di pihak lain harus menunggu dulu; harus mengajar, tapi harus belajar dulu. Ini semua dilakukan untuk kepentingan kita masing-masing untuk menjadi hamba Tuhan yang stabil.

Langkah pertama adalah menetapkan dulu untuk taat. Yesus Kristus berkata, "Barangsiapa mau melakukan kehendak Allah, ia akan tahu bahwa ajaran-Ku berasal dari Bapa." ([Yoh 7:17](#))

Pernyataan ini bertentangan dengan dua filsafat Tiongkok. Pertama, filsafat yang mengatakan: "Lebih mudah untuk tahu, tetapi menjalankan susah." Misalnya, orang yang berdagang, secara teori mungkin dia banyak tahu, tetapi begitu terjun dalam perdagangan, belum tentu bisa sukses.

Yang kedua mengatakan: "Lebih mudah menjalankan, tetapi untuk mengetahui sesuatu itu tidak mudah." Misalnya, bayi menyusu dari ibunya. Ia tahu bagaimana menyusu, tapi ia tidak tahu bagaimana susu bisa menyehatkan dia. Jadi menurut Saudara, pendapat mana yang benar? Pendapat pertama atau yang kedua?

Sadar atau tidak, kita sudah terjerumus di dalam salah satu pandangan ini. Namun, kedua pandangan ini ditolak oleh ayat di atas. Bukan karena tahu baru bisa menjalankan atau karena menjalankan akhirnya menjadi tahu. Tetapi, jika seseorang mau mengenal kehendak Allah, dengan niat mau menjalankannya, maka barulah ia akan tahu! Di sini, Kristus menetapkan kemauan yang taat mendahului hal mengetahui dan menjalankan. The will to know, the will to do, and the will to submit yourself to do the will of God is prior to the knowledge and to the practical action. Ini merupakan suatu ajaran yang besar sekali dan menjadi filsafat yang lebih tinggi dari filsafat manusia serta menjadi jaminan bahwa kita pasti mengetahui kehendak Allah.

Allah tidak akan menyatakan pimpinan kehendak-Nya kepada mereka yang tidak berniat taat kepada Tuhan. Jikalau Saudara tidak berniat untuk taat kepada Tuhan dan hanya ingin bermain-main saja, Allah tidak akan memberitahukan kepada Saudara apa yang harus Saudara jalankan. Di dalam Allah, ada anugerah yang diberikan secara cuma-cuma, tetapi tidak dijual murah. The grace of God is free but not cheap. Kalimat ini diucapkan oleh Dietrich Boenhoefer yang dibunuh oleh Hitler.

Begitu banyak orang menganggap Allah terlalu murah hati, sehingga bermain-main dan mengira Tuhan gampang mengampuninya. Allah kita seperti api yang menghanguskan. Oleh sebab itu, kita harus berhati-hati di hadapan-Nya. Jika kita mau sungguh-sungguh menjalankan kehendak Allah, maka Allah akan menyatakan kehendak-Nya. Kalau tidak, Allah akan membiarkan Saudara sembarangan menerima ajaran yang tidak beres dan seumur hidup engkau akan dibuang ke dalam tangan setan.

### **b. Berada di dalam jalur Alkitab.**

Tidak mungkin ada sesuatu yang dikatakan kehendak Tuhan, tetapi bertentangan dan di luar jalur Kitab Suci. Apa yang dicantumkan dalam Kitab Suci merupakan patokan dan lingkaran batasan di mana di dalamnya kita menemukan cara Tuhan memimpin kita. Tetapkan hati Saudara hanya mengerti Firman Tuhan di dalam Alkitab saja.

Saya paling takut kalau melihat orang yang mengaku rohani, tetapi sebenarnya melawan prinsip-prinsip rohani; mereka yang sering mengatakan "ini kehendak Tuhan" justru kebanyakan tidak mengerti kehendak Tuhan. Mereka memakai Kitab Suci dan mengutip ayat-ayat, padahal di antara mereka ada yang sama sekali tidak mengerti Alkitab dengan baik. Itulah gejala-gejala yang berlainan dengan esensi kekristenan yang sejati.

Jika Saudara mengaku mendapat mimpi dan ternyata mimpi itu tidak sesuai dengan Kitab Suci, buang mimpi itu! Pengalaman dan perasaan itu tidak boleh disamaratakan dengan Firman Tuhan. Firman Tuhan lebih besar dari pengalaman manusia. Kebenaran yang memimpin pengalaman, bukan pengalaman memimpin kebenaran. Firman ini adalah kebenaran yang mengadili pengalaman manusia.

Ada seseorang yang mendapat mimpi-mimpi luar biasa, kemudian mimpi- mimpi itu dilukiskan dan dipigurakan. Baginya, lukisan mimpi itu penting dan terus diingat, bahkan sampai ia lebih mementingkan lukisan itu daripada Alkitab. Ia berdoa kepada Tuhan di hadapan lukisan- lukisan ini karena merasa di situlah ia bisa betul-betul berkonsentrasi dalam berdoa. Ia berniat untuk mewariskan lukisan itu kepada keturunannya.

Baginya, wahyu kepada nabi sejajar dengan wahyu lewat mimpinya. Bahkan yang didapatnya itu lebih sempurna, karena diberi belakangan. Saya katakan kepadanya, "Buang dan bakar lukisan itu supaya keturunanmu tidak menjadi bidat. Bawa mereka kembali kepada Alkitab."

### **c. Jangan mengabaikan prinsip-prinsip Alkitab.**

Kalau Saudara bertanya, "Bagaimana kalau Alkitab tidak memberitahu hal yang saya ingin tahu, misalnya tentang berjudi, merokok dan sebagainya?" Banyak hal yang tidak ditulis oleh Alkitab, namun bukan berarti kita boleh melakukan sesuatu dengan sembarangan. Alkitab memang tidak menyatakan berbagai hal secara jelas, tetapi tetap ada prinsip-prinsip yang diberikan. Paulus memberikan 3 prinsip Alkitab terhadap hal-hal yang demikian, yaitu:

1. AKU BOLEH BERBUAT SEGALA SESUATU, TETAPI HARUS MEMULIAKAN ALLAH.  
Janganlah melakukan apa yang tidak memuliakan Allah, meskipun tidak dilarang oleh Alkitab! Pada prinsip pertama ini memang terlihat bahwa orang Kristen

mempunyai kebebasan, tetapi kebebasan Kristen bukan kebebasan yang liar. Kebebasan Kristen harus berada di dalam jalur kebenaran, kesucian, keadilan, dan cinta kasih. Hal-hal ini melingkari kita, menjadi batasan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

2. **APAKAH YANG SAYA LAKUKAN INI BERFAEDAH DAN MEMBANGUN ORANG LAIN?**

Satu kalimat saja bisa membangun atau menjatuhkan seseorang! Mulut kita harus hati-hati di dalam berkata-kata. Bukan karena kebebasan kita, maka kita boleh sembarangan saja. Tetapi, kebebasan yang sudah kita letakkan di bawah kedaulatan Tuhan Allahlah yang mengakibatkan saya harus memilih cara berbicara, berlaku dan berbuat sesuatu sehingga membangun orang lain. Jikalau apa yang hendak Saudara lakukan itu mempermalukan Allah dan merusak iman orang lain, bagaimanapun juga jangan lakukan itu, karena itu pasti bukan kehendak Allah.

3. **TIDAK ADA IKATAN YANG AKAN MEMBATASI ATAU MEMBELENGGU.**

Jika kita pergi ke suatu tempat, akhirnya tempat itu mengikat kita, jangan pergi ke situ lagi. Jika ada satu buku yang mengikat Saudara, berhentilah membaca buku itu. Kalau apa yang Saudara kerjakan telah merebut tempat yang seharusnya Tuhan bertakhta, jangan lakukan itu. Alkitab tidak mengatakan tidak boleh merokok, mengisap ganja atau mabuk-mabukan. Tetapi Alkitab mengatakan dengan jelas bahwa kita tidak boleh terbelenggu oleh segala apapun yang kita kerjakan.

Pertama kali Saudara merokok, mungkin karena diajak teman, atau tergiur iklan. Tetapi akhirnya Saudara terikat, kecanduan, dan tidak bisa berhenti. Tahukah Saudara bahwa sebatang rokok bisa membunuh 7 ekor burung gelatik? Ingatlah: yang bermain-main dengan dosa justru akan dipermainkan oleh dosa!

Di dalam cerita Tiongkok kuno, ada seseorang, setelah perang melewati perkebunan yang tidak bertuan lagi. Ia sangat haus, sementara di kebun itu banyak buah semangka. Temannya menyarankan untuk mengambil saja, karena tanah itu tidak ada pemiliknya. Tetapi ia tidak mau mengambil, karena sekalipun tanah itu tidak ada pemiliknya, di hatinya ada pemiliknya. Janganlah kita mau dikuasai oleh yang jahat, tetapi kita mau dikuasai oleh yang baik. Tidak ada tempat yang lebih aman daripada cara Tuhan memelihara kita masing-masing.

Saya tidak mau Saudara bertindak ekstrim dalam menjalankan kehendak Allah. Maksudnya, kita tidak perlu sampai menjadi orang schizoprenik, tiap hari bertanya kepada Tuhan untuk hal-hal yang remeh, seperti harus pakai baju apa dan sebagainya. Yang penting prinsip-prinsip Alkitab tidak dilanggar.

Orang Kristen hidup diberi kebebasan. Kita bukan hidup hanya berdasarkan larangan, tidak boleh ini dan itu, tetapi berdasarkan kesadaran untuk tidak mau melakukan hal-hal yang tidak Tuhan kehendaki.

**d. Sejahtera Kristus memerintah di dalam hati.**

Bagaimana kalau 3 prinsip ini tidak terlanggar, tetapi Saudara masih belum yakin kehendak Tuhan atau bukan? Kita masuk ke dalam prinsip ke-4, yaitu damai sejahtera Kristus memerintah hati Saudara atau tidak. Memang, prinsip-prinsip di atas tidak terlanggar, tetapi sewaktu ingin melakukannya kenapa hati merasa tidak tenang, ada ketegangan? Itu karena Roh Kudus adalah Roh yang hidup, Roh Kudus adalah Allah. Dan Allah yang sudah memberi hidup baru kepada Saudara adalah Allah yang bertanggung jawab memelihara hidup itu dalam diri orang yang sudah lahir baru. Roh Kudus akan memimpin orang itu seperti seorang ibu yang tidak akan membiarkan bayinya begitu saja. Ia akan terus menjaga bayi itu. Hati nurani kita yang sudah dibaharui dan dibersihkan oleh darah Yesus Kristus akan menjadi hati yang peka terhadap suara Roh Kudus. Kita harus memiliki kepekaan untuk taat kepada Tuhan. Paulus mengatakan, "Biarlah sejahtera Kristus memerintah hatimu." Maksudnya, waktu Saudara mengerjakan sesuatu, biarlah hatimu sejahtera. Kalau tidak sejahtera, jangan lakukan!

Kalau ada orang yang mengatakan, "Saya selalu sejahtera melakukan segala sesuatu. Membunuh orang, rasanya sejahtera; menipu orang juga rasanya sejahtera saja." Hal ini terbentur pada dua hal:

**PRINSIP PERTAMA:** bertekad bulat untuk taat.

Orang yang melakukan segala sesuatu dengan sejahtera tanpa ketaatan, berarti orang itu berada di luar jalur kehendak Allah.

**PRINSIP KEDUA:** [1 Yohanes 3:20](#). Lakukan segala sesuatu, tetapi ingat bahwa Tuhan lebih besar dari hati kita.

Yohanes memberikan prinsip yang penting sekali. Ketika Saudara melakukan suatu perbuatan salah pertama kali, mungkin merasa tidak sejahtera, tetapi semakin diulang, perasaan tidak sejahtera itu semakin berkurang, pada akhirnya Saudara melakukannya tanpa ada tuduhan dari hati nurani. Tetapi ingat bahwa Allah lebih besar dari hati kita. Maka, berlutut dan berdoalah kembali. Waktu berdoa lagi, sesuatu penyegaran ulang terjadi dan suara Tuhan akan bekerja dalam hatimu.

Sejahtera Kristus adalah istilah khusus yang bersangkutan paut dengan penganiayaan dalam menjalankan kehendak Allah. Pada waktu kita mau menjalankan kehendak Allah, kita mungkin akan mengalami penganiayaan atau kesulitan. Di sinilah sejahtera Allah memelihara Saudara. Dalam [Yoh 14:27; 16:33](#), dua kali Tuhan Yesus mengatakan bahwa di dalam Dia ada sejahtera yang berbeda dengan sejahtera dunia yang mau diberikan kepada para murid. Itu sebabnya, Yesus begitu tenang di kayu salib, bahkan Ia mendoakan para musuh-Nya. Setelah Kristus bangkit, Ia terus mengulang istilah ini kepada para murid.

Damai sejahtera Kristus adalah suatu istilah khusus untuk mereka yang menjalankan kehendak Tuhan. Mereka akan mempunyai ketenangan dan damai yang tidak mungkin

direbut siapapun. Sejahtera Kristus penting bagi mereka yang mau melayani dalam penderitaan. Kerjakan sesuatu dengan perintah dari sejahtera Kristus dalam hatimu.

#### e. Proses pengujian.

Waktu seseorang memutuskan untuk menikah, ia tetap perlu mencari kehendak Tuhan. Ia perlu berdoa dengan setia tanpa terpengaruh dengan unsur dari luar. Saya gambarkan: bila seseorang jatuh cinta, maka waktu ia berdoa, makin berdoa, makin yakin bahwa pilihannya itu adalah kehendak Allah. Karena ketika tutup mata yang terbayang adalah wajah orang yang dicintainya, sehingga ia makin merasa yakin ini adalah kehendak Tuhan. Tetapi, ketika ia mengatakan kepada pilihannya bahwa Tuhan berkehendak agar mereka berdua menikah, maka pilihannya itu perlu pula untuk merasa tahu bahwa Tuhan memang menghendaki demikian. Dalam hal ini jika benar itu adalah kehendak Allah, maka kedua belah pihak akan mengerti. Karena itu, jangan pakai istilah ini untuk menakut-nakuti orang yang kurang rohani. Kehendak Tuhan harus berkaitan dengan orang yang bersangkutan.

Contoh: Eliezer mencari menantu untuk Abraham (Kej 24). Eliezer berdoa kepada Tuhan meminta pimpinan Tuhan dengan jelas, sehingga ia tidak salah mengambil keputusan. Eliezer berdoa, "Tuhan, di sini aku berdiri di dekat mata air, dan gadis-gadis kota ini datang keluar untuk menimba air. Tuhan tunjukkan siapa gadis yang rela memberikan air bagiku dan unta-untaku, sehingga aku tahu dialah yang Kautentukan bagi Ishak."

Apa yang didoakannya kemudian terjadi, di mana seorang gadis cantik bernama Ribka melakukan semua yang diminta Eliezer. Dengan demikian, Eliezer baru berani meminang gadis itu dan membawanya bagi Ishak. Eliezer tidak memaksa Ribka. Ia hanya meminta, kalau boleh Tuhan menggerakkan hati gadis ini. Kemudian hal yang luar biasa terjadi, Ribka dan keluarganya mau menerima pinangan Eliezer. Sekarang tinggal satu hal lagi, yaitu apakah Ishak sendiri mau menerima Ribka atau tidak. Alkitab mencatat reaksi Ishak dengan jelas, setelah melihat Ribka ia jatuh cinta dan mau mengambil Ribka menjadi istrinya. Di sini kita melihat semua pihak tidak ada yang berkontradiksi dengan pimpinan Tuhan satu sama lain.

Dua puluh tahun yang lalu, di kota Semarang ada seorang wanita berkata kepada saya bahwa hidupnya begitu susah karena ia tidak mencintai suaminya. Tiap hari mereka bertengkar dan hidup seperti di dalam neraka, sehingga ia mau bunuh diri. Saya tanyakan mengapa ia dulu memutuskan mau menikah dengan pria itu. Ia katakan karena ada seorang pendeta yang mengaku dipenuhi Roh Kudus dan mendapat pimpinan Tuhan untuk menikahkan mereka berdua. Karena takut melawan kehendak Tuhan, akhirnya mereka mau dinikahkan, tapi tak pernah satu haripun mereka lalui dengan damai. Celakalah pendeta seperti ini, yang tidak mau membimbing dengan baik-baik, sehingga mengorbankan dua orang seumur hidup berada di dalam kesulitan.

Jangan sembarangan menerima nasihat seperti itu. Alkitab mengatakan, ujilah apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna ([Rm 12:2](#)). Hati-hati kepada mereka yang memakai nama Tuhan tetapi telah merusak kekristenan dan iman banyak orang.

Cari kehendak Allah dalam suatu pengujian. Tanpa proses pengujian ini kita tidak akan mengenal kehendak Allah dengan jelas. Kita akan menjadi orang yang sembrono dan menipu diri serta menipu orang lain.

**f. Berdiskusi dan rendah hati mencari pengertian dari mereka yang dewasa rohaninya.**

Carilah nasihat dari orang yang dewasa rohani. Meskipun ini tidak mutlak, namun baik untuk dilakukan. Coba dengarkan apa yang orangtua atau pembimbing rohani Saudara katakan, karena mereka setia berdoa bagi Saudara dan mengerti Firman Tuhan dengan baik. Mereka mempunyai pengalaman dan pertimbangan yang lebih banyak daripada Saudara. Biarlah mereka memberikan pandangan dan prinsip-prinsip yang penting, sehingga Saudara taat.

Bukan berarti mereka 100% benar, karena orang rohani pun bisa salah. Tetapi, tidak ada ruginya kalau Saudara mau mendengarkan pandangan mereka. Dengan demikian, Saudara bisa menghindarkan diri dari jalan- jalan yang tidak berguna, dan tidak perlu menghamburkan waktu dan energi.

**g. Tunggu dan sabar terhadap waktu Tuhan.**

Waktu merupakan faktor yang terpenting. Mengapakah kita tidak betul- betul mengerti kehendak Tuhan? Karena sebelum waktu Tuhan sampai, Saudara sudah tidak sabar dan melangkahi Tuhan. Padahal, jika genap waktunya di dalam rencana Allah, maka pekerjaan Tuhan tidak akan salah. Mungkin kita harus menunggu bertahun-tahun sampai genap waktu Tuhan.

Musa pada umur 80 tahun baru dipanggil oleh Tuhan. Ini tidak berarti ia menghambur waktu selama 80 tahun, tetapi 40 tahun berikutnya yang dijalani dalam hidupnya dapat ia pakai untuk melayani Tuhan dengan matang tanpa melakukan kesalahan yang besar. Meskipun ada cacat, tetapi tidak fatal.

Yesus Kristus harus menunggu sampai berumur 30 tahun dan hanya melayani tiga setengah tahun lamanya. Sepertinya hal ini amat disayangkan. Bukankah kalau Kristus memulai pelayanan pada umur 16 tahun, Ia bisa dipakai lebih banyak? Tidak bisa! Itu adalah waktu Tuhan sendiri. Kadang-kadang, semua prinsip sudah kita jalankan dan tidak ada yang terlanggar, tetapi kita mesti menunggu sampai suatu hari kita akan jelas mengerti waktu Tuhan untuk bertindak.

Alangkah indahya jika hidup Saudara mulai digarap Tuhan. Meskipun belum jelas tahu kehendak Tuhan, tetapi jika Saudara mau sungguh- sungguh taat kepada Tuhan dan mengetahui prinsip Alkitab dengan jelas, maka beranilah melangkah!

Judul Buku : Mengetahui Kehendak Allah  
Penerbit : Pusat Literatur Kristen Momentum - 1999  
Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong  
Judul : Langkah-langkah Mencari Kehendak Allah  
Hal : 169 - 182

## Kutipan Ayat

**Kutipan Ayat-ayat Alkitab:**

[1Yohanes 3:19,20](#)

Demikianlah kita ketahui, bahwa kita berasal dari kebenaran. Demikian pula kita boleh menenangkan hati kita di hadapan Allah, sebab jika kita dituduh olehnya, Allah adalah lebih besar dari pada hati kita serta mengetahui segala sesuatu.

[Kolose 3:15](#)

Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah di dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh dan bersyukurlah.

[1Korintus 6:12](#)

Segala sesuatu halal bagiku tetapi bukan semuanya berguna, segala sesuatu halal bagiku tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun. Terj. lain: saya boleh berbuat segala sesuatu, karena tidak ada larangan bagiku untuk berbuat segala sesuatu, tetapi bukan berarti segala sesuatu yang saya perbuat ada faedahnya bagiku. Waktu saya mengerjakan sesuatu saya tidak boleh diikat oleh apa yang saya perbuat.

[1Korintus 10:23,24,31](#)

"Segala sesuatu diperbolehkan." Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. "Segala sesuatu diperbolehkan." Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun. Jangan seorangpun yang mencari keuntungannya sendiri, tetapi hendaklah tiap-tiap orang mencari keuntungan orang lain. Aku menjawab. Jika engkau makan atau minum, atau jika engkau melakukan segala sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.

[Yohanes 7:17](#)

Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah entah Aku berkata kata dari diri-Ku sendiri. Terj. lain: Barangsiapa yang berkehendak untuk menjalankan kehendak Allah, pasti ia mengakui ajaran-Ku ini berasal dari Bapa, bukan dari diri-Ku sendiri.

# e-Reformed 053/Agustus/2004: Kemuliaan Bagi Allah

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Artikel yang saya kirimkan kepada para pembaca bulan ini, saya ambil dari Buletin Momentum yang diterbitkan oleh Lembaga Reformed Injili Indonesia. Saya harap, Anda akan mendapat beberapa 'insight' dari pembahasan tentang 'Kemuliaan bagi Allah' yang disampaikan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong ini.

Selamat membaca dan merenungkan!

In Christ,  
Yulia Oen

## Artikel: Kemuliaan Bagi Allah

*Catatan: Renungan ini ditranskrip dan diedit kembali dari khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong di Mimbar Gereja Reformed Injil Indonesia di Jakarta. Kitab [Roma 11:36](#) ini dikhotbahkan sebanyak 4 kali. Renungan ini merupakan khotbah keempat dari 4 seri itu.*

“ *Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah ”  
kemuliaan sampai selama-lamanya.* ”

—([Roma 11:36](#))—

'Glory to God' menjadi satu istilah, satu pemikiran yang begitu unik di dalam kekristenan dan tidak ditemui pada agama-agama lain. Agama lain lebih merasa takut kepada Tuhan, karena ilah mereka memberikan unsur kontrol kepada kepribadian. Tetapi dalam kekristenan tidaklah demikian. Dalam Kitab [Yesaya 43:7](#) dikatakan dengan jelas, "Semua orang yang disebutkan dengan nama-Ku yang Kuciptakan untuk kemuliaan-Ku." We are created in order to glorify God, we are created for His own glory. Sebab itu, di dalam diri manusia, kita melihat peta dan teladan Tuhan, yaitu pancaran kemuliaan Tuhan yang mewakili sang Pencipta.

Apakah arti kemuliaan Tuhan itu? Kemuliaan merupakan satu hal yang abstrak. Jika dilihat dari 'linguistic philosophy', kemuliaan itu tidak bisa diuji dan diverifikasikan di dalam laboratorium, sehingga tidak perlu banyak dibicarakan. Tetapi justru pada waktu tua, Ludwig Wittgenstein sendiri menarik kembali sedikit pikiran yang ditulis olehnya.

Istilah kemuliaan memang abstrak, tidak konkret, dan tidak berwujud. Tetapi, kemuliaan merupakan satu hal yang mau tidak mau akan mempengaruhi hidup kita. Mengapa kita takut nama kita dicemarkan oleh orang lain? Mengapa kita takut difitnah orang? Mengapa kalau ada orang yang salah ketika memberi informasi tentang kita, kita marah? Mengapa kita selalu membela sesuatu yang seharusnya tidak dirugikan, tetapi sudah dirugikan? Mengapa kita selalu berdebat? Ini semua karena ada unsur abstrak, unsur yang melampaui kekonkretan jasmaniah yang memang berada di dalam kebudayaan. Kita membutuhkan nama baik, membutuhkan kredibilitas, dan membutuhkan kepercayaan dari orang lain. Semua itu karena apa? Unsur kemuliaan. Meskipun sama-sama manusia, tetapi ada yang begitu bercahaya karakternya, ada yang begitu gelap hidupnya, ada yang begitu menyenangkan orang lain, dan ada yang membuat orang lain begitu benci, ini semua karena ada unsur abstrak atau tidak konkret yang ikut berperan di dalam dunia ini. Di dalam dunia bisnis, modal yang paling besar bukan uang yang Anda pinjam dari bank. Tetapi, modal yang paling besar adalah kepercayaan dan perasaan tanggung jawab yang membuat masyarakat mempunyai kesan terhadap diri Anda. Dengan modal seperti ini, meskipun Anda jatuh, mengalami musibah kebakaran, atau bangkrut sekali pun, tidak akan menjadi persoalan. Karena modal Anda adalah kredibilitas. Modal kepercayaan orang lain terhadap diri Anda, lebih kuat daripada modal yang berupa rupiah atau dollar. Jadi, yang konkret tidak lebih

penting dari yang abstrak dan yang abstrak jauh lebih berperan daripada yang konkret ini. Itu sebabnya, kemuliaan justru tidak disangkutpautkan dengan materi. Orang biasa beranggapan kalau mempunyai giwang dengan berlian yang beberapa karat besarnya, atau mempunyai mutiara yang begitu cemerlang, tentu akan menarik orang, karena itu adalah kekayaan yang besar. Tetapi tidaklah demikian, kemuliaan tidak terletak pada berlian, pada perhiasan, atau pada pakaian yang bagus, kemuliaan justru terletak di dalam unsur abstrak: karakter atau kepribadian seseorang. Itu sebabnya, kita akan memikirkan tentang kemuliaan.

Kalau kita mengerti tentang kemuliaan, juga secara rohani, barulah kita merenungkan, mengapa segala kemuliaan harus kembali kepada Tuhan Allah? Kemuliaan mempunyai substansi yang menjadi pangkalan bagi penghargaan. Kita menghormati atau menghargai seseorang, justru karena dibalik orang yang kita hormati itu terdapat suatu substansi rohaniah yang melampaui nilai jasmani. Dan substansi rohaniah itu adalah Tuhan sendiri. 'God Himself is the substance and the original reality of the glory'. Apakah arti kemuliaan? Kemuliaan berasal dari Tuhan dan Tuhan sendiri adalah penghargaan yang tertinggi, nilai yang tertinggi, diri-Nya merupakan sumber segala penghargaan dan kehormatan. Sebab itu, tatkala manusia diciptakan menurut peta dan teladan Allah. Alkitab menulis, "Allah memahkotai manusia dengan kemuliaan dan kehormatan." Manusia adalah manusia, manusia menjadi manusia, dan manusia berharkat manusia karena manusia mempunyai kehormatan dan kemuliaan sebagai mahkota. Mahkota ini berasal dari Tuhan. Itu sebabnya, Tuhan adalah sumber kehormatan, sumber penghargaan, dan sumber kemuliaan. Yesus Kristus berkata, "Kemuliaan yang Kuterima, bukan dari manusia, melainkan dari Allah saja."

Pada waktu Yesus Kristus harus mati di atas kayu salib, pada detik-detik terakhir yang tercatat dalam Injil Yohanes pasal 13 sampai dengan 15, Dia berbicara banyak tentang ajaran-ajaran yang penting kepada murid-murid-Nya. Sedangkan dalam Injil Yohanes pasal 17 merupakan satu-satunya pasal yang mencatat bahwa Anak Allah yang suci itu berbicara kepada Allah Bapa yang suci. Semua isi doa itu diwahyukan kepada manusia. Sebenarnya, apa yang dibicarakan antara Allah Anak, Allah Bapa, dan Allah Roh Kudus selalu tidak kita ketahui. Tetapi, Injil Yohanes pasal 17 merupakan satu-satunya pasal, di mana seluruh pasal, kecuali kalimat pertama, berisi doa sang Anak kepada Bapa dalam bentuk literatur manusia, tetapi isinya adalah komunikasi antara Anak dan Bapa. Dalam pasal itu, kita melihat doa yang luar biasa. Yesus Kristus mengatakan, "Muliakanlah Aku, sebagaimana Aku di dunia sudah memuliakan Engkau. Istilah mulia di sini menjadi satu 'mutual communication'. Tuhan Yesus meminta supaya Bapa memuliakan Dia, apakah sebabnya? Sebab Dia sudah memuliakan Bapa. Maka, di sini kita dapat melihat, kemuliaan bersubstansi realita pada diri Bapa. Bapa menciptakan manusia dan mengutus Yesus ke dalam dunia ciptaan-Nya, justru untuk menyatakan kemuliaan Bapa itu sendiri. Sebab itu, sesuai dengan Kitab [Yesaya 43:7](#), eksistensi hidup kita justru untuk memuliakan Tuhan Allah. Tetapi, hal ini sering tidak kita sadari atau insyafi.

Dalam Injil [Yohanes 12:28](#), Yesus Kristus berkata, "Bapa, muliakanlah nama-Mu". Maka terdengarlah suara dari surga, "Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi." Suara ini didengar oleh begitu banyak orang pada waktu itu. Tuhan Allah,

sumber kemuliaan menginginkan manusia untuk memuliakan Dia. Barangsiapa memuliakan Tuhan, Tuhan rela memuliakan Dia pula.

Kemuliaan substansi Tuhan Allah dan kemuliaan itu diwujudkan atau dinyatakan, sehingga kemuliaan menjadi suatu dasar kebudayaan, kredibilitas kepribadian, dan keagungan dari pada sejarah dan pemancaran moral. Kemuliaan itu diwujudkan melalui beberapa tahap:

1. Allah menyatakan kemuliaan-Nya melalui inkarnasi. Selain penciptaan, di mana Tuhan menciptakan segala sesuatu untuk menyatakan kemuliaan-Nya, pernyataan kemuliaan yang paling konkret di dalam sejarah adalah melalui inkarnasi. Dari Injil [Yohanes 1:14,18](#), kita melihat: pertama, substansi kemuliaan adalah Allah sendiri. Pernyataan kemuliaan, pertama-tama dapat kita lihat di dalam inkarnasi, yaitu Kristus menjadi manusia. Allah datang ke dalam dunia manusia, Roh menjadi daging, yang tidak kelihatan sekarang menjadi kelihatan, dari dunia mutlak masuk ke dalam dunia relatif, 'from the invisible world, He come into visible realm, to become man'. Dia menjadi manusia. Di sini dikatakan, kita sudah melihat kemuliaan Allah di dalam diri Kristus, Anak Allah yang tunggal yang dikaruniakan kepada manusia. Dalam ayat 18 dikatakan, "Tidak ada orang yang pernah melihat Allah, hanya Kristus, Anak tunggal Allah, yang berada di dalam pangkuan Allah itu, menyatakan Tuhan Allah kepada kita." Baca lagi, Kitab [Ibrani 1:1-3](#). Ayat yang paling jelas, menjelaskan siapakah Kristus di dalam alam semesta; 'the cosmic Christ, not only the historical Christ, not only the Christ in the church'. Kita melihat Kristus, jauh lebih besar daripada apa yang kita tahu.

Di University of Iowa, saya memberi judul khotbah saya, 'How big is Christ?' Pada waktu mereka mendengar judul itu, mereka kaget, mengapa judul khotbah ini "Berapa Besarnya Kristus?" Saya berkata kepada mereka, berapa besar menurut pengertian Anda, akan mempengaruhi iman dan nilai hidup dalam seumur hidup Anda. Seluruh hidup Anda akan ditetapkan penilaiannya dengan pengertianmu tentang berapa besar Kristus, 'Christ is always bigger than you can imagine', Kristus selalu lebih besar daripada apa yang bisa kita bayangkan. Kalau kita mengira Kristus sedemikian besar, Dia lebih besar daripada itu. Di sini kita melihat, 'the biggest possibility of understanding Christ'. Siapakah Kristus?

- a. Kristus ditetapkan berhak mewarisi sesuatu.
- b. Kristus ditetapkan menjadi pencipta segala sesuatu.
- c. Kristus ditetapkan menjadi penopang segala sesuatu.

Segala sesuatu bersandar kepada Kristus, segala sesuatu diciptakan

oleh Dia, dan segala sesuatu pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Kitab [Ibrani 1:1-3](#) ini adalah ayat yang supplementary bila dibandingkan dengan [Roma 11:36](#). "Nya" di sini adalah Tuhan Allah, yang di dalam Kristus. Maka, saya memberikan judul pada ayat-ayat ini: 'Christ in the Cosmic Christ'; Kristus adalah

Kristus kosmos, Kristus alam semesta, Pencipta alam semesta, Penopang alam semesta, dan Pewaris alam semesta. Segala sesuatu adalah dari Dia, segala sesuatu bersandar kepada Dia, dan segala sesuatu kembali kepada Dia. Puji Tuhan!

Di sini kita dapat melihat bahwa Dia adalah cahaya dari kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah, yaitu 'the visible glory and the visible light of the invisible God'; Allah berada di dalam cahaya yang tidak kelihatan, tetapi Kristus adalah cahaya Allah yang dapat kita lihat. Umpama saya bertanya kepada Saudara, pernahkah Saudara melihat matahari? Saudara akan menjawab, setiap hari saya melihat matahari, bahkan sejak kecil saya sudah melihatnya. Saya bertanya lagi, sanggupkah Saudara menatap matahari? Saudara mulai merasa ragu, apa maksud pertanyaan ini? mengapa Anda menanyakan hal ini? Saya berkata, Saudara belum pernah melihat matahari secara langsung. Dari ketiga pertanyaan tadi, pernahkah melihat matahari? Betulkah Saudara sudah melihatnya? Saudara belum pernah melihat langsung, tapi Saudara pasti tahu, ada suatu rahasia dibalik pertanyaan itu. Sebenarnya, kita tidak pernah melihat matahari, kita hanya melihat cahaya matahari. Yang kita lihat bukan mataharinya, tapi cahayanya. Kita belum pernah melihat matahari, kita hanya melihat satu substansi yang bercahaya begitu jelas, waktu kita melihat, kita tahu itu matahari, padahal yang kita lihat bukan elemen dari matahari sendiri, namun hanyalah cahaya yang mengeluarkan sinar, yang bersumber dan beradiasi dari matahari. Itu sebabnya, 'no one can see God', tak seorang pun yang bisa melihat Allah, yang kita lihat adalah cahaya Allah itu sendiri. Ayat tadi mengatakan, "Dia adalah cahaya kemuliaan Allah, dan gambar wujud Allah", itu sebabnya kita masuk ke bagian lebih yang dalam.

Pada waktu inkarnasi itu sudah terjadi, maka keberadaan Yesus, itu adalah wujud yang konkret, wakil yang mewakili kemuliaan Allah. Sebab itu, Yesus Kristus berani mengatakan satu kalimat, yang belum pernah, tidak mungkin, tidak akan pernah mungkin, tidak ada yang berani atau boleh diucapkan oleh siapa pun di dalam sejarah. "Kamu melihat Aku, bukan melihat Aku, melainkan melihat Dia, yang mengutus Aku." Adakah orang lain yang pernah mengatakan, "Kamu melihat aku, bukan melihat aku, melainkan melihat presiden Soeharto?" Tidak ada orang yang berani mengatakan hal itu, karena orang yang mengatakan hal itu bukan presiden Soeharto. Tetapi, Yesus berani mengatakan kalimat itu. Ini merupakan satu lompatan yang luar biasa. Dari fenomena agama umum, orang Yahudi tak mungkin pernah mengerti kalimat itu. Karena mereka tahu, Allah tidak bisa dilihat. Saat manusia melihat Allah dengan mata jasmani, saat itu pula manusia mati. Inilah pengertian orang Yahudi. Itu sebabnya, waktu Yesus mengatakan kalimat itu, mereka mengatakan Dia kurang ajar dan menghujat Allah. Padahal, Yesus Kristus tidak menghujat Allah. Tetapi Dia mengatakan satu fakta, karena Dia adalah satu- satunya cahaya kemuliaan Allah, satu- satunya wujud Dia, Dia adalah satu- satunya cahaya kemuliaan Allah, satu- satunya wujud substansi Allah, dan satu- satunya yang bisa menyatakan Allah yang tidak tampak. Kristus adalah wakil Allah di dalam dunia.

Yesus Kristus berkata lagi, "Kamu percaya kepada-Ku, bukan percaya kepada-Ku, melainkan percaya kepada Dia yang mengutus Aku." Aku mewakili Allah. Inilah cahaya kemuliaan. Goethe, seorang Jerman, waktu dia muda, dia patah hati dan ingin bunuh diri, tetapi tidak jadi. Dia menuliskan niatnya ketika hendak bunuh diri ke dalam satu buku. Buku itu dicetak dan dalam 6 bulan, lebih dari 200 orang yang membaca buku itu bunuh diri. Lalu selama puluhan tahun, dia menyusun sebuah buku yang berjudul "Force" untuk menyatakan seluruh filsafat hidupnya dan akhirnya harus diakui, 'no one can surpass Jesus', biar kebudayaan manusia terus maju, tidak akan mungkin melampaui orang Nazaret itu, tidak mungkin melampaui moral dan kemuliaan Yesus yang dicatat di dalam keempat Injil.

Waktu saya membaca kalimat itu, saya sangat tergerak. Goethe, orang yang besar, yang hidup sezaman dengan Beethoven, Mendelssohn. Beethoven mati terlebih dulu dan dia masih hidup. Dia memanggil Mendelssohn ke rumahnya untuk memainkan piano, musik yang terbesar, yang pernah diciptakan di dalam sejarah. Mendelssohn yang muda menabuh dari Bach sampai pada Mozart, Haydn, Beethoven I, II, III, dan IV. Sampai Mendelssohn memainkan Beethoven symphony V, baru selesai movement pertama, Goethe mengatakan, "Sudah Mendelssohn, stop jangan mainkan lagi." Mengapa? Karena waktu kau memainkan Beethoven V, sejahtera yang saya pupuk dan saya latih melalui meditasi dan lain-lain sejak saya muda, langsung hilang semuanya. Kamu telah mengacaukan sejahteraku. Apa artinya? Sejahtera manusia tidak bisa bertahan, hanya sejahtera yang dari Tuhan yang dapat bertahan. Waktu dia sudah tua, dia mengira sudah melatih sifat manusianya dan sudah sukses. Justru saat itulah, dia sama sekali gagal. Pada waktu Kristus akan dibunuh di atas kayu salib, Dia mengatakan, "Aku memberikan sejahtera-Ku kepadamu, dan sejahtera yang Kuberikan kepadamu, tidak mungkin diberikan oleh orang lain." Yesus mati dengan sejahtera, Yesus bangkit dengan sejahtera, setelah bangkit Dia mengatakan, "peace on you". Goethe mengetahui, 'no one can surpass Jesus', tidak ada orang seperti Yesus, maka dia menuliskan, "Biar pun kebudayaan kebudayaan manusia terus maju, tak mungkin melampaui kemuliaan yang pernah dipancarkan Kristus."

Kemuliaan yang bagaimana yang dipancarkan Yesus? Tema ini membutuhkan penguraian yang lebih panjang lagi. Tetapi secara singkat, saya berkata kepada Saudara, "Kemuliaan dipancarkan melalui hidup-Nya, melalui sengsara-Nya." Pada waktu Dia diumpat, difitnah, Dia sangat tenang. Kemuliaan Yesus, kemuliaan Ilahi mutlak dan tidak terbatas. Perhatikan teladan Yesus yang menyatakan kemuliaan Allah, pernah dinyatakan sampai puncaknya secara konkret di Alkitab. Injil [Matius 17:2](#) mengatakan, "Wajah-Nya seperti matahari, pakaian-Nya seperti terang yang besar." Di dalam Alkitab, hal seperti ini pernah terjadi 3 kali: Pertama kali, waktu Yesus masih hidup di dunia. Kedua, waktu Dia memanggil Paulus. Lalu ketiga, waktu Dia menyatakan diri kepada Yohanes, rasul termuda di pulau Patmos. Ketiga-tiganya memberikan satu kesan bahwa Dia lebih bercahaya dibanding dengan matahari, sehingga pada waktu siang hari, waktu paling terang, Paulus justru melihat cahaya yang lebih terang

daripada matahari. Bukan saja demikian, Yohanes melihat, Dia mempunyai mata seperti api yang menyala-nyala. Yesus Kristus adalah kemuliaan yang diwujudkan di dalam dunia. Pada waktu Petrus tua, dia melukiskan istilah kemuliaan hanya satu kali saja, istilah yang luar biasa berbeda dengan semua istilah yang ada di dalam Kitab Suci. [2 Petrus 1:16](#), dalam terjemahan bahasa Indonesia "kebesaran-Nya", tetapi dalam bahasa Inggris "His majesty", dalam bahasa Mandarin, kemuliaan yang sangat serius dan berwibawa. Kata 'majesty' dipakai untuk melukiskan keagungan seorang raja. Pada waktu Petrus menulis ayat ini, dia membandingkannya dengan berita isapan jempol. Ia berkata, "Karena kami pernah melihat dengan mata sendiri, satu 'majesty' atau kemuliaan yang dahsyat dari Tuhan sendiri." Mengapa Petrus yang menuliskan hal ini? Karena Petrus, Yakobus, dan Yohanes tiga orang yang pernah melihat Yesus Kristus menyatakan kemuliaan Allah, melalui perubahan wajah; transfiguration; 'change His figure'. Bukan saja demikian, kita juga dapat membaca dari [Wahyu 1:16-17](#), Kristus menyatakan diri dengan begitu mulia.

## 2. Apa yang disebut dengan kemuliaan Allah?

Pertama, kemuliaan Allah di dalam diri Kristus melalui inkarnasi. Kedua, kemuliaan Allah di dalam anugerah penebusan. Ini merupakan kemuliaan yang paling puncak, yang boleh kita terima di dalam pengalaman kita masing-masing. Kita bukan hanya mengenal Dia, tetapi kita mengalami. Kita bukan hanya mengetahui Dia, tetapi kita memiliki Dia melalui anugerah kemuliaan. Baca [Efesus 1:6](#). "Kasih karunia yang mulia atau anugerah kemuliaan Tuhan. Apakah ini? Ini adalah kemuliaan yang bersifat paradoks. Anugerah kemuliaan di dalam penebusan itu bersifat paradoks artinya, justru semua kemuliaan itu tersimpan. Hal ini, dalam theologia Martin Luther disebut sebagai 'the hiddenness of God': suatu ketersembunyian dari Tuhan Allah. Martin Luther menggambarkan dua macam hal yang kita kenal tentang Kristus, 'the glory of Christ and the cross of Christ'. Kita harus mengerti mengenai Kristus yang tersalib dan Kristus yang mulia. Banyak orang hanya mau Kristus yang mulia, tetapi tidak mau Kristus yang tersalib. Martin Luther mengatakan, "Dua-duanya penting. Sebagaimana kita menyaksikan bulan, yang menghadapkan kita pada satu aspek, sedangkan aspek yang lain tidak pernah bisa kita lihat, kecuali kita melintasinya dengan roket yang melebihi tempat itu, barulah kita bisa melihat belakangnya." Demikian juga Allah menyatakan kepada kita, aspek-aspek yang rela Dia wahyukan, tetapi aspek yang tidak dinyatakan, kita tidak tahu itu. Itu disebut sebagai 'the hiddenness of God'.

Perhatikan, kemuliaan Allah yang kita lihat adalah Kristus yang menjadi contoh teladan moral dan hidup yang mewakili Allah di dalam dunia ini dan yang dahsyat kemuliaan-Nya, yang pernah Dia nyatakan kepada tiga orang murid-Nya dan Paulus. Tetapi kita mau melihat sifat paradoks dari aspek yang lain, yaitu kemuliaan yang tersembunyi. Ketika raja menutup pakaian kerajaannya dengan pakaian pengemis, jangan Anda kira bahwa dia adalah seorang pengemis. Biar pun secara lahiriah, dia seorang yang miskin, tetapi dia adalah tetap seorang raja yang berhak duduk di atas tahta. Demikian juga pada waktu kita melihat

kemuliaan yang tersembunyi, itu berarti kemuliaan paradoks. Pada waktu Yesus dipaku di atas kayu salib, di manakah kemuliaan Allah? Tidak ada. Pada waktu itu, seluruhnya sudah menjadi tertutup, kebijaksanaan dan kuasa-Nya tidak kelihatan dan segala kemungkinan kemuliaan sudah tertudung, sehingga orang melihat salib, tempat yang bukan menyatakan kemuliaan, melainkan tempat yang memalukan. Orang yang dipaku di atas kayu salib, pakaiannya dilepas, mungkin hanya sisa satu helai kain untuk menutupi kemaluannya, seluruh tubuh ditelanjangi dan dipamerkan di atas kayu salib. Itu adalah tempat yang sangat memalukan, tetapi Allah justru menyatakan bahwa inilah anugerah kemuliaan (bandingkan [1 Korintus 1:25](#)). Pada waktu kita tidak melihat kemuliaan Allah, tidak melihat pertolongan Allah, pada saat kita melihat hal demikian di bukit Golgota, justru Tuhan mengatakan, "Open your inner eyes, look penetrate into all the bondage, and you should understand more than just superficial fenomena. Then look at the inner side: the glory of God." Kemuliaan penebusan adalah kemuliaan yang ditudung anugerah yang tersembunyi, yaitu kemuliaan yang menjadi ujian bagi iman seluruh umat manusia. Puji Tuhan!

Maafkan saya sekali lagi untuk mengatakan kalimat yang saya ucapkan dua tahun yang lalu, bahwa di dalam seluruh Kitab Suci, saya percaya orang yang imannya paling besar, bukan Paulus atau Petrus, melainkan perampok yang diselamatkan di atas kayu salib. Saya tercengang, apakah yang menyebabkan dia mempercayai Kristus? Kalau Petrus, Paulus, atau orang lain percaya Yesus adalah Kristus karena mereka melihat sesuatu yang agung, bukan 'the hidden side', tapi 'the expose side', bukan pada anugerah yang paradoks, tapi pada anugerah yang dipancarkan, yang kelihatan. Namun, perampok itu sama sekali tidak melihat apa-apa dalam diri Yesus Kristus, dia hanya melihat Yesus yang mengalirkan darah, menerima ketidakadilan, disiksa, menderita, tidak bisa membalas, tidak bisa berbuat apa-apa, dicemooh, dipaku, dihina, dan dibuang. Tetapi dia mempunyai iman, yang melampaui fenomena, yang menembus paradoks, langsung menanamkan imannya di dalam esensi yang melebihi lahiriah. Kalau Anda bertanya kepada perampok itu, mengapa Anda percaya kepada Yesus Kristus? Dia akan menjawab, saya tidak melihat kedahsyatan kemuliaan yang dinyatakan, justru saya melihat ke dalam sumsum, yang berada di balik penderitaan yang besar itu.

3. Dengan apa kita memuliakan Allah?  
Sekarang, kita masuki bagian terakhir, saya akan membahas dengan ringkas, dengan apa kita memuliakan Allah?
  - a. Dengan hidup yang ada, hidup yang diciptakan.
  - b. Dengan pengalaman penebusan, kita memuliakan Allah.
  - c. Dengan perbuatan dan kesempatan untuk bersaksi ([Matius 5:13-16](#)).
  - d. Di dalam kesengsaraan dan dengan mulut kita.

Kita perlu menderita bagi Tuhan supaya bisa mendapat kemuliaan.

Sebab itu, waktu kita menderita bagi Tuhan, biarlah kita memakai mulut kita untuk memuliakan Allah. Pada waktu penganiayaan, kita tetap harus memuliakan Allah. Puji Tuhan! Ia ada dalam seumur hidup kita, kita harus memuliakan Allah.

Siapakah orang yang memuliakan Allah? Mungkin Saudara berkata, orang-orang yang pandai menyanyi atau yang sering berkhotbah. Jika hanya orang yang berkhotbah dan yang menyanyi, yang memuliakan Allah, maka hanya segelintir orang Kristen di mimbar saja yang bisa memuliakan Allah. Setiap orang Kristen dapat memuliakan Allah dengan kesaksiannya. Masyarakat mengetahui bahwa kita adalah orang Kristen, kita tidak bisa omong kosong saja, kita harus melakukan semuanya dengan baik untuk memuliakan nama Tuhan.

Ayat ini mudah kita baca, namun masyarakat akan mempermalukan Allah Saudara karena hidup Saudara yang sembrono. Saudara harus memuliakan Allah di dalam usaha Saudara, di dalam keluarga Saudara, dan di dalam pergaulan Saudara (el).

Bahan di atas diedit dari sumber:  
Buku : Momentum 28 Desember 1995 -- Buletin  
Judul : Kemuliaan bagi Allah  
Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong  
Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995  
Hal : 3 - 11

# e-Reformed 054/September/2004: Disiplin atau Rutinitas?

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Beberapa bulan terakhir ini, waktu saya habis untuk memikirkan tentang pembangunan kantor Yayasan Lembaga SABDA <<http://www.sabda.org/ylsa/>>, yayasan yang saya bersama rekan-rekan pelayan lain terlibat dalam pelayanan. Saya menjadi sangat capai, khususnya secara mental dan fisik. Ketika jam sudah menunjukkan saya harus tidur, karena sudah larut, maka badan saya rasanya sudah sedikit "mati rasa". Begitu badan terhempas ke tempat tidur, pikiran sudah tidak ingat apa-apa sampai keesokan harinya. Karena sehari-hari demikian, maka badan "complain" dan "menagih" untuk mendapat "proper treatment". Badan saya mulai merasa tidak "fit" (segar), karena tenaga selalu terkuras habis, bahkan lebih dari yang saya miliki. Mulailah saya menerapkan "disiplin ekstra makan yang bergizi", karena saya tidak mau sakit. Hasilnya cukup lumayan, sampai hari ini saya masih hidup dan tidak sakit (meskipun capai terus).

Ternyata hal ini juga terjadi dengan kondisi kerohanian saya. Kerohanian saya mulai "capai" karena terkuras oleh banyaknya hal, khususnya kekuatiran dalam hal dana dan "accountability" terhadap Tuhan yang harus terus saya perjuangkan. Maka saya pun mulai menerapkan hal yang sama untuk kebutuhan rohani saya, yaitu "disiplin ekstra makan yang bergizi". Saya teringat dengan banyak nasehat dari hamba Tuhan yang setia kepada Tuhan, "semakin sibuk dan banyak masalah, semakin banyak waktu untuk berdoa." Nah, mulailah saya melakukan disiplin untuk lebih banyak berdoa, berserah kepada Tuhan, merenung dan berdiam diri dengan Dia, (bahkan suami berpuasa). Hasilnya sangat luar biasa, secara rohani saya terus disegarkan, sehingga saya terus memuji Tuhan (meskipun masalah masih terus datang silih berganti).

Kisah saya di atas tentu ada hubungannya dengan artikel yang saya bagikan pada Anda di bawah ini (meskipun terlambat mengirimkannya, harusnya akhir bulan September, mohon dimaklumi ya). Saya membaca buku "Disciplines of Grace" beberapa bulan yang lalu (April), dan saya sangat terkesan dengan uraian penulis, betapa tepatnya ia menggambarkan tentang perbedaan antara disiplin rohani dan rutinitas rohani. Sejak itu, saya mencoba untuk terus sadar agar saya tidak terjebak dengan rutinitas rohani. Saya mendapat banyak berkat. Oleh karena itu, saya ingin membagikannya pada e-Reformed netters. Terima kasih banyak untuk Sdr. Joko yang membantu saya menerjemahkan artikel ini. Tuhan memberkati!

Artikel di bawah ini sebenarnya hanyalah cuplikan dari Bab I (tidak saya ambil semuanya, hanya bagian yang khusus menguraikan tentang perbedaan antara disiplin dan rutinitas). Semoga menjadi bahan renungan yang dapat menggugah semangat Anda dan memperbarui gaya hidup Anda.

In Christ,  
Yulia Oen

## Artikel: Disiplin Atau Rutinitas?

“ *Kekurangan mereka adalah kehidupan yang disiplin dan pikiran yang kritis untuk melawan percobaan-percobaan yang telah mengubahnya menjadi seperti yang orang-orang dunia pikirkan dan lakukan.* ”

–(Simon Chan)–

“ *Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi-Nya kemuliaan sekarang dan sampai selama-lamanya.* ”

–(2Petrus 3:18)–

Ada beberapa perbedaan yang mendasar antara rutinitas dan disiplin. Meskipun keduanya sangat penting bagi kehidupan, namun keduanya tidaklah sama. Karena alasan itulah, maka menjaga kedisiplinan agar tidak berubah menjadi suatu rutinitas sangatlah penting. Hal ini juga penting dalam kehidupan rohani kita, karena banyak sekali pengikut Kristus yang telah mengubah anugerah disiplin, yang diberikan Allah untuk membantu kita bertumbuh di dalam Dia, menjadi aktivitas- aktivitas rutin yang sama sekali tidak memiliki kuasa untuk mengubah kehidupan.

### Rutinitas Dan Disiplin

Rutinitas adalah sesuatu yang kita lakukan untuk menjaga status quo, seperti menyikat gigi dan bersiap-siap untuk berangkat bekerja, mengganti oli mobil, mengunci pintu, mematikan lampu sebelum tidur, mengatur tempat tidur setiap pagi, dan lain-lain. Rutinitas-rutinitas ini menempati posisi penting dalam kehidupan kita, namun rutinitas-rutinitas ini tidak mengubah atau meningkatkan apa pun. Rutinitas hanya menjaga agar kita tetap berada pada tingkat tertentu, sehingga menolong semua sistem hidup kita berfungsi dengan normal.

Rutinitas tidak membutuhkan banyak usaha keras. Kita tidak perlu bersusah payah untuk melakukannya. Bahkan, mungkin kita melakukan rutinitas tanpa kita sadari -- seperti menyetir mobil ke kantor atau membuang sampah -- tanpa ada energi atau usaha tambahan sama sekali. Selain itu, rutinitas hanya membutuhkan sedikit pemikiran. Mengerjakan rutinitas tidak memerlukan perencanaan, tidak membutuhkan pengawasan yang serius atau evaluasi, dan dilakukan sepanjang waktu tanpa perlu pemikiran. Malah, ketika kita sedang melakukan rutinitas, kita menggunakan pikiran kita untuk memikirkan hal-hal lain. Hal ini sama seperti ketika seseorang mendengarkan radio sambil mempersiapkan diri untuk berangkat bekerja atau sambil menyetir kendaraan ke kantor. Rutinitas hanya membutuhkan sedikit waktu dan sedikit ketidaknyamanan, yang mana sebenarnya kita rela memberikannya karena kita telah mendapatkan keuntungan dari memeliharanya setiap hari. Rutinitas juga jarang diubah. Kita setiap hari selalu berangkat kerja melewati jalan- jalan yang sama, melakukan

persiapan kerja dengan mengikuti urutan yang sama atau membersihkan dapur setelah makan dengan cara yang sama. Kita tidak merasa perlu untuk mengubah rutinitas, sehingga kita terus mengikutinya tanpa banyak berpikir atau menyesuaikan diri dari hari ke hari, dari tahun ke tahun. Rutinitas tersebut baik bagi kita, karena membuat kita tetap berada pada posisi status quo dalam beragam bidang kehidupan kita, namun sebenarnya rutinitas tidak membuat kita berkembang di bidang-bidang kehidupan tersebut.

Sedangkan disiplin berbeda. Disiplin adalah sesuatu yang kita lakukan dengan tujuan agar terjadi perubahan. Seperti yang dikatakan oleh Dallas Willard: "Disiplin adalah setiap aktivitas yang ada di bawah kuasa kita untuk kita lakukan, yang memungkinkan kita untuk melakukan apa yang tidak dapat kita lakukan tanpa "usaha terarah". Misalnya, menurunkan berat badan atau membentuk tubuh (sehingga kita tampil dan merasa lebih baik dan berumur lebih panjang); atau belajar ketrampilan baru dalam pekerjaan (sehingga kita bisa mendapatkan promosi atau naik posisi). Kita tidak bisa membuat diri kita merasa lebih baik, dan kita tidak bisa mendapatkan promosi atau naik posisi hanya dengan usaha biasa. Jadi, kita harus melakukan disiplin-disiplin tertentu yang kita percaya bisa memungkinkan kita untuk mencapai target yang kita inginkan tersebut -- hal-hal yang tidak dapat segera kita peroleh hanya dengan kekuatan biasa saja."

Kedisiplinan bisa menyedot usaha yang besar. Kita memaksa tubuh kita untuk naik ke level yang lebih tinggi melalui latihan setiap hari; atau kita meluaskan wawasan pikiran kita ke arah yang baru untuk memahami prosedur-prosedur baru atau menguasai teknologi baru. Kita memaksa otak dan tubuh kita untuk melakukan aktivitas yang terfokus dan sungguh-sungguh untuk mempersiapkan diri menerima peran dan tanggung jawab baru atau menjalani gaya hidup baru yang diinginkan. Disiplin yang baik membutuhkan keterlibatan intelektual yang serius -- yaitu membuat rencana, mengawasi kemajuan, mengevaluasi tingkat- tingkat penguasaan, dan lain sebagainya.

Lebih jauh lagi, disiplin cenderung melibatkan investasi waktu yang sangat besar. Untuk melakukan disiplin-disiplin tersebut kita harus mengorbankan aktivitas-aktivitas lain yang mungkin sebenarnya lebih kita sukai dan kita sungguh-sungguh akan mengkonsentrasikan waktu dan usaha agar bisa menguasai disiplin-disiplin tersebut karena kita yakin usaha tersebut dapat memberikan apa yang kita inginkan. Kita harus mau mengorbankan sesuatu yang kita senangi -- makanan, aktivitas-aktivitas di waktu luang, atau istirahat -- agar kita dapat mencurahkan waktu dan usaha yang diperlukan, misalnya untuk membentuk tubuh yang lebih sehat, menjadi karyawan yang lebih baik, atau menyiapkan diri untuk memperoleh pekerjaan baru. Disiplin cenderung perlu penyesuaian dari waktu ke waktu. Ketika kita telah mencapai satu tingkat tertentu atau penguasaan suatu hal, kita bisa mengubah disiplin-disiplin yang kita targetkan untuk mendorong kita mencapai tingkat yang lebih tinggi lagi.

Baik rutinitas maupun kedisiplinan, keduanya sangat penting dalam hidup kita. Namun, dua hal itu jelas tidak sama. Permasalahan timbul ketika kita mengizinkan hal yang disiplin menjadi semacam rutinitas saja. Ketika hal itu terjadi, maka disiplin yang kita

terapkan, tidak hanya tidak menghasilkan apa yang kita inginkan tapi juga membuat disiplin menjadi sesuatu yang berat, menjengkelkan dan membosankan. Kita mungkin setia melakukan disiplin tersebut, namun tidak dengan cara sebagaimana seharusnya disiplin itu dirancang dan tentu saja, tidak banyak hasil yang diperoleh dari usaha yang kita lakukan itu.

Masalah ini menjadi hal yang serius, khususnya dalam area kehidupan rohani, yaitu ketika mempraktikkan anugerah disiplin, kita izinkan menjadi sesuatu yang tidak lebih dari sekedar rutinitas rohani belaka.

Allah memberikan kita anugerah disiplin (disiplin rohani) sebagai cara untuk menolong kita bertumbuh dalam kasih kepada-Nya dan kepada sesama kita. Sarana-sarana yang berharga ini -- doa, Firman Tuhan, penyembahan, waktu sendiri bersama Tuhan (solitude), memberi persembahan, berpuasa, diam di hadirat Tuhan, dan lain-lain -- membawa kita masuk ke dalam hadirat-Nya, dengan cara yang tidak bisa didapatkan hanya dari kegiatan sehari-hari. Disiplin-disiplin ini akan memungkinkan kita untuk melihat sekilas kemuliaan-Nya dan masuk ke dalam kuasa-Nya yang dapat memberi pembaharuan hidup setiap hari dalam Yesus Kristus. Namun, ketika praktik disiplin rohani diizinkan berubah menjadi aktivitas-aktivitas rutin saja -- maka disiplin rohani itu kehilangan kuasanya untuk membawa kita bertatap muka dengan Tuhan dalam cara-cara yang mentransformasi hidup.

Pada zaman Yesus hidup di dunia, tidak ada kelompok lain yang dikenal lebih disiplin selain para pemimpin agama Yahudi. Semua orang zaman itu mengenal mereka sebagai orang yang paling banyak berdoa, paling mengenal Alkitab, paling setia berpuasa, dan paling sering memberi sedekah kepada orang miskin. Beberapa diantara mereka sangat sungguh-sungguh, misalnya Zakharia dan Nikodemus. Namun, sebagian besar diantara mereka tidaklah demikian. Disiplin-disiplin rohani yang mereka lakukan tidak mampu mempersiapkan hati mereka untuk menyambut kedatangan Mesias dan tidak mampu membuat mereka mengenali Yesus saat Dia muncul di tengah-tengah mereka untuk mengajar dan melakukan hal-hal yang baik. Praktik disiplin rohani yang mereka lakukan, tidak membantu mereka bertumbuh dalam kasih, baik kepada Tuhan maupun sesama. Banyak diantara mereka malah menjadi sombong, serakah, mengabaikan orang banyak dan sangat melindungi status istimewa mereka di mata masyarakat. Mereka melihat Yesus sebagai ancaman dan setelah tiga tahun mengawasinya, maka kemudian mereka bersekongkol merencanakan pembunuhan terhadap Dia.

Semua disiplin rohani orang-orang Farisi tidak berguna untuk menolong mereka mengalami kemuliaan Tuhan dan masuk ke dalam anugerah-Nya. Mereka menjalankan praktik disiplin rohani hanya untuk menjaga status mereka di masyarakat dan bukan supaya mereka bertumbuh dalam anugerah dan pengetahuan akan Tuhan. Disiplin rohani mereka telah menjadi rutinitas, yang hanya memberikan kepuasan diri yang besar dan membuat status mereka terlindungi di mata orang banyak. Namun, kehidupan rohani mereka kosong dan tidak mendapatkan persekutuan yang sungguh-sungguh dengan Tuhan. Mereka telah menjadi "kuburan yang dilabur putih", seperti

yang diamati Yesus -- mereka memuaskan diri sendiri, membenarkan diri sendiri, bangga terhadap diri sendiri, dan congkak.

Sebelum kehidupan rohani kita berubah ke arah kondisi seperti itu, dan kita menjadi negatif dan suka menghakimi, kurang mengasihi dan tidak memiliki semangat untuk hidup dalam iman atau melakukan misi Yesus, maka kita perlu mempertimbangkan, apakah praktik disiplin rohani kita benar-benar sesuai dengan yang Tuhan inginkan dan rencanakan.

### **Kondisi Disiplin Rohani Masa Kini**

Melalui gereja masa kini, kita sangat diberkati dengan berlimpahnya sumber bahan dan nasihat dan dorongan semangat yang tiada hentinya untuk menggunakan disiplin rohani bagi kemuliaan Kristus dan kerajaan- Nya. Tidak pernah ada kekurangan Alkitab dan bahan-bahan pemahaman Alkitab, kelompok kecil dan persekutuan untuk bersama-sama mempelajari Firman Tuhan, buku-buku dan konferensi doa, panduan dan juga kesempatan untuk menyembah atau ajakan untuk berpuasa. Kebanyakan orang yang saya kenal, yang menyatakan dirinya sebagai pengikut Kristus, telah melakukan disiplin-disiplin rohani pada tingkat-tingkat tertentu, meskipun banyak diantara mereka, pada saat yang sama, mengakui akan ketidakpuasan mereka pada kehidupan rohaninya. Walaupun demikian, secara keseluruhan, dari tampilan luar, praktik disiplin rohani tampak hidup dan sepertinya dijalankan dengan baik oleh jemaat gereja.

Tetapi, pertanyaan yang muncul adalah mengapa gereja kelihatan kurang kuasa. Mengapa keyakinan alkitabiah memainkan peran yang sangat kecil dalam membentuk budaya dan memberi arah bagi masyarakat kita? Mengapa pamor gereja-gereja semakin menurun bila dibandingkan dengan persentase populasi secara keseluruhan -- tanpa mengabaikan adanya fenomena gereja-gereja berjemaat besar (megachurch)? Mengapa tingkah laku, seperti sikap tidak sopan, kasar, dan asusila semakin berkembang dan ditoleransi oleh masyarakat kita? Mengapa orang percaya secara umum sangat tertutup mengenai iman mereka? Mengapa kita lebih banyak mencurahkan tenaga untuk membahas perdebatan-perdebatan sengit tentang masalah-masalah, seperti cara-cara tertentu dalam penyembahan, peran wanita dalam gereja, dan tempat budaya pop Kristen dalam kehidupan orang percaya? Mengapa kita dipandang rendah, bahkan dibenci oleh mereka dari kalangan elit budaya dan elit sosial dalam masyarakat kita? Dan mengapa, ketika kita berada di tengah-tengah masyarakat yang seharusnya menjadi ragi Kerajaan Kristus bagi roti zaman yang penuh dosa dan sedang sekarat ini, kita malah tidak menampakkan jati diri kita sebagai warga Kerajaan Surga?

Tidak diragukan, pasti ada banyak jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas, tapi satu dari jawaban tersebut yang saya ambil berdasarkan observasi saya secara pribadi, termasuk hasil membaca dan studi saya, membutuhkan penelitian lebih lanjut. Jawaban itu adalah, sebagai sebuah komunitas, orang percaya tidak mengalami apa yang Allah inginkan terjadi dalam hidup mereka melalui praktik disiplin-disiplin rohani yang mereka lakukan. Seperti kutipan kata-kata Simon Chan di awal artikel ini, orang Kristen modern

tidak lagi terlibat dalam melakukan disiplin rohani atau walaupun terlibat, keterlibatan mereka telah menjadi tidak sungguh-sungguh dan tidak bisa menjadi sumber anugerah dan kemuliaan yang mampu mengubah hidup mereka. Hal ini mungkin terjadi karena banyak dari mereka yang telah membiarkan disiplin rohaninya jatuh sebagai rutinitas saja tanpa mereka sadari. Mereka berdoa, membaca Alkitab, dan rajin beribadah, namun tidak terjadi apa-apa dalam kehidupan mereka sebagai warga Kerajaan Allah. Mereka masih terus terikat dengan dosa-dosa yang sama, semakin sulit memersempahkan diri dalam pelayanan, menjadi cepat untuk mengkritik dan menghakimi orang-orang yang tidak sepaham dengan hal-hal rohani yang mereka percayai, dan enggan berbincang-bincang tentang hal-hal rohani dengan tetangga-tetangga mereka untuk kepentingan penyebaran Injil. Tapi pada saat yang sama mereka aktif menjalankan disiplin- disiplin rohani mereka -- rajin saat teduh, ikut kelompok pemahaman Alkitab, tekun menghadiri persekutuan -- namun, mereka tidak bertumbuh dalam anugerah-Nya. Sebaliknya, mereka malah hampir tidak lagi berusaha kecuali sekedar memelihara semacam status quo kehidupan rohaninya di tengah-tengah tekanan percobaan-percobaan, kewajiban dan pesatnya kemajuan masyarakat postmodern.

Untuk orang-orang seperti itu, bisa jadi disiplin-disiplin rohani telah berubah menjadi sekedar rutinitas, yang tidak punya kekuatan dan pengaruh untuk mengubah dunia ini bagi Kristus.

Disiplin-disiplin yang Allah inginkan untuk membawa kita masuk dalam hadirat kemuliaan-Nya dan mengubah kita untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya, bagi sebagian besar diantara kita, hanya tinggal rutinitas saja -- tidak lagi dipikirkan, tidak lagi diusahakan, tidak memberikan buah kecuali hanya sekedar untuk memenuhi tanggung jawab. Jika demikian, maka kita sama sekali tidak mungkin memperlengkapi diri untuk bisa hidup bagi Kerajaan-Nya di dunia ini.

Bahan di atas diterjemahkan dari sumber:

Judul buku : Disciplines of Grace

Judul artikel: Disciplines or Routines?

Penulis : T.M. Moore

Penerbit : InterVarsity Press, 2001

Halaman : 14-18

# e-Reformed 055/Oktober/2004: Permulaan Pembaharuan Gereja (Reformasi)

## Artikel: Permulaan Pembaruan Gereja (Reformasi)

1. Yang menyebabkan timbulnya pembaruan gereja ialah perbedaan antara teologi serta praktik gereja dengan ajaran Alkitab seperti yang ditemukan oleh Luther. Peristiwa yang membuat Reformasi itu mulai adalah penjualan surat-surat penghapusan siksa di Jerman oleh Tetzel. Menentang ucapan-ucapan Tetzel, Luther menyusun ke-95 dalilnya.

Apa yang telah ditemukan oleh seorang guru teologi jauh di daerah, merupakan bahan peledak yang nanti akan meruntuhkan susunan gereja. Tetapi pemimpin-pemimpin gereja di pusat tidak menyadari bahaya yang mengancam. Paus Leo X dan tokoh-tokoh gereja lainnya sibuk merencanakan pembangunan gereja raksasa, yaitu gereja Santo Petrus di Roma, yang harus melambungkan keagungan Gereja Barat. Untuk mengumpulkan dana bagi proyek itu, mereka memaklumkan penghapusan siksa bagi orang-orang yang akan memberi sumbangan. Di Jerman, surat-surat penghapusan siksa itu diperdagangkan oleh Tetzel. Dan perdagangan itulah yang menjadi pendorong dimulainya Reformasi. Meskipun Tetzel seorang anggota Ordo Dominikan, namun ia tidak begitu mengindahkan rumusan-rumusan teologi yang halus. Ajaran resmi mengenai penghapusan siksa itu menentukan bahwa penghapusan itu hanya berlaku, kalau orang sungguh-sungguh menyesali dosanya dan kalau dosa itu telah diampuni melalui sakramen pengakuan dosa. Namun, Tetzel berusaha meningkatkan penjualan barangnya dengan mengatakan bahwa surat-surat yang ditawarkannya itu menghapuskan dosa juga dan memperdamaikan orang dengan Allah. Demikianlah orang mendapat kesan bahwa pengampunan dosa dan pendamaian dengan Allah bisa diperoleh dengan uang, di luar penyesalan hati dan di luar sakramen-sakramen juga.

Luther, sebagai seorang imam juga harus menerima pengakuan dosa dari pihak anggota-anggota jemaat. Karena pengalamannya sendiri, maka ia sangat bersungguh-sungguh dalam hal ini. Kini ia didatangi oleh orang-orang yang menganggap sepi ajakan yang diberikannya sesudah pengakuan, agar mereka betul-betul menyesal dan menunjukkan penyesalan mereka dengan perbuatannya. Mereka memperlihatkan kepadanya surat penghapusan siksa sambil berkata: dosa kami sudah diampuni. Luther kaget. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk menjadikan hal ini sebagai pokok pembicaraan antara sarjana-sarjana teologi. Begitulah ia menyusun 95 dalil mengenai penghapusan siksa, dalam bahasa Latin, bahasa kaum cendekiawan. Pada tanggal 31 Oktober 1517, ia memperkenalkan dalil-dalil itu dengan menempelkannya di pintu gereja di Wittenberg (bacaan 1).

2. Dalil-dalil Luther menyangkut perkara yang sudah menghebohkan masyarakat Jerman, meskipun biasanya dengan alasan lain (harta Jerman yang mengalir ke luar negeri). Dari sebab itu, tulisan tersebut dibaca dengan asyik oleh orang banyak. Sebaliknya, pemimpin-pemimpin gereja di Roma menuding Luther sebagai seorang penyesat.

Dalam dalil-dalilnya itu, Luther menentang perkataan-perkataan Tetzel. Bahkan, ia menegaskan pula bahwa penyesalan sejati bukanlah sesuatu hal yang dapat diselesaikan orang dengan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh iman setelah pengakuan dosa, misalnya dengan mengucapkan Doa Bapa Kami sekian kali. Penyesalan itu berlangsung selama hidup! Itulah makna dalil yang pertama, yang berbunyi: "Apabila Tuhan dan Guru kita Yesus Kristus berkata: Bertobatlah, dan seterusnya, yang dimaksudkanNya ialah bahwa seluruh kehidupan orang percaya haruslah merupakan pertobatan (= penyesalan)." Siapa yang betul-betul mengasihi Allah, tidak akan berusaha secara egoistis menebus hukuman atas dosanya, apalagi dengan uang; yang penting baginya ialah agar Allah mengampuni kesalahannya. Luther belum menyangkal adanya api penyucian, sama seperti ia belum menyangkal kekuasaan sri paus dan banyak hal lain yang di kemudian hari ditolaknyanya. Maksudnya, hanyalah untuk melawan pendapat seakan-akan surat-surat penghapusan siksa itu dapat memberi keselamatan, seperti yang didengung-dengungkan oleh para penjajanya untuk menipu rakyat biasa. Namun, sebenarnya Luther telah merombak seluruh ajaran Gereja Abad Pertengahan, bila ia mengatakan, "Bukan sakramen, melainkan imanlah yang menyelamatkan."

Dalil-dalil diterjemahkan oleh mahasiswa-mahasiswanya ke dalam bahasa Jerman, dan dalam waktu empat minggu saja sudah tersiar ke seluruh Jerman. Umat Kristen, yang sudah lama tidak senang lagi mengenai keadaan gereja, kini mendengar suara yang menyatakan keberatannya dan yang sekaligus menunjukkan jalan lain. Sebaliknya, pemimpin-pemimpin gereja tidak begitu senang. Dalam waktu yang singkat saja hasil penjualan surat-surat penghapusan siksa telah menjadi sangat berkurang. Luther dituduh di hadapan paus sebagai seorang penyesat, dan Leo X menuntut supaya ia menarik kembali ajaran yang salah itu. Luther menjelaskan maksud dalil-dalilnya kepada paus dalam sepucuk surat yang penuh penghormatan. Tetapi paus memberi perintah kepadanya untuk menghadap hakim-hakimnya di Roma dalam waktu 60 hari. Itu berarti bahwa Luther akan dibunuh.

Akan tetapi, keadaan politik di Jerman menolong Luther. Sebenarnya negeri Jerman adalah kekaisaran, namun kekuasaan kaisar sangat terbatas. Jerman terbagi atas ratusan daerah yang praktis yang merupakan negara-negara merdeka. Salah satu yang terbesar di antara daerah-daerah itu ialah Kerajaan Sachsen, di mana Luther tinggal. Kalau rajanya, Raja Friedrich yang Bijaksana, berbuat sesuatu yang menentang gereja, kaisar atau paus tidak bisa berbuat apa-apa. Friedrich tidak mau menyerahkan Luther, namun paus tidak berani melawan Friedrich, sebab memerlukan dukungan Friedrich dalam pemilihan seorang kaisar baru (Charles V, 1519-1555).

Lalu Luther diperiksa di Jerman sendiri, tetapi di luar wilayah Saksen, oleh Kardinal Cajetanus (1518). Sudah barang tentu ia mengira bahwa ia akan

ditangkap dan dibunuh. Di tengah jalan, orang-orang meneriakkan kepadanya, "Balik, balik!" Tetapi Luther menjawab, "Di sana pun berkuasa Kristus. Semoga Kristus hidup, Martinus binasa, bersama dengan setiap orang berdosa!" Ia menghadap sang kardinal dengan berlutut dan ia mencoba membujuk Luther baik-baik, tetapi dengan segera toh terjadi perdebatan. Pegawai-pegawai istana paus menertawakan Luther yang begitu bodoh membenarkan dirinya berdasarkan Kitab Suci. Akibatnya, sang kardinal menjadi marah, dan Luther terpaksa diselundupkan ke luar kota, supaya ia lolos dari bahaya maut. Baru dua tahun kemudian Luther dihukum secara resmi.

3. Sementara itu, gerakan Reformasi semakin meluas. Luther sendiri makin sadar bahwa pengertiannya yang baru itu akan berpengaruh terhadap seluruh ajaran dan tata gereja: makin banyak unsur dari teologi dan praktik Gereja Roma yang ia tolak.

Banyak kota dan daerah di Jerman yang memihak kepada Luther dan namanya mulai terkenal di luar negeri juga. Kalangan humanis bergelora semangatnya karena pembaruan-pembaruan yang diunjukkannya. Salah seorang humanis yang selama hidupnya bersahabat dengan Luther ialah rekannya di Universitas Wittenberg, Melanchthon (1497-1560), yang pada tahun 1518 menjadi guru besar bahasa Yunani di sana. Pengajaran sekolah umum di negeri Jerman disusunnya secara baru, menurut asas-asas Reformasi. Dialah yang menulis buku dogmatika protestan yang pertama, yang berjudul: *Loci Communes* ("Pokok-pokok Teologi", 1521). Ia juga merupakan pembantu Luther dalam hal penerjemahan Alkitab.

Pandangan-pandangan baru Luther tidak berkembang dengan cepat, sebab ia berwatak konservatif, dan tidak suka melepaskan apa yang pernah dianutnya. Namun justru dialah yang terpanggil untuk memelopori pembaruan gereja! Baru pada tahun 1519, ia menginsafi bahwa paus bisa keliru juga, bahwa konseli-konseli gereja pun bisa sesat. Dengan demikian, seluruh tradisi gereja, yaitu anggapan-anggapan dan kebiasaan-kebiasaan yang telah muncul dan dipelihara berabad-abad lamanya, kehilangan kekuasaannya di samping Alkitab. Tradisi itu hanya masih berlaku di bawah kekuasaan Alkitab: apa yang berlawanan dengan ajaran Alkitab harus dihapuskan.

4. Pada tahun 1520 Luther menerbitkan tiga tulisan yang di dalamnya, ia menguraikan pandangannya yang baru. Yang paling terkenal ialah "Kebebasan Seorang Kristen", yang merupakan buku etika protestan yang pertama.

Dalam ketiga karangan itu, Luther merobohkan seluruh sistem Abad Pertengahan. Yang pertama ialah "Kepada para pemimpin Kristen Jerman, mengenai perbaikan masyarakat Kristen. Di sini Luther menyatakan bahwa paus dan kaum rohaniwan tidak boleh berkuasa atas "kaum awam". Setiap orang Kristen adalah seorang imam dan ikut bertanggung jawab dalam gereja. Dunia juga tidak "bertingkat dua". Berkhotbah atau bercocok tanam sama tingkatnya, sebab sama-sama bertujuan melayani Allah. Jadi, tidak dengan sepatutnya kaum

"rohaniwan", khususnya paus, menuntut kekuasaan atas negara dan masyarakat. Bangsa Jerman, dengan diwakili oleh pemimpin-pemimpinnya, boleh dan harus memperbaiki sendiri keadaan gerejanya. Karangan yang kedua berjudul: Pembuangan Babel untuk Gereja. Buku itu berisi uraian tentang sakramen-sakramen. Hanya baptisan dan Perjamuan Kudus yang bisa ditemukan dasarnya dalam Alkitab. Tentang pengakuan dosa, Luther masih ragu-ragu; keempat sakramen lainnya ditolaknya. Arti sakramen dan hubungan antara sakramen dengan Firman Tuhan dirumuskannya secara baru juga: sakramen bukanlah saluran anugerah ke dalam diri kita. Sakramen, menurut Luther adalah tanda dari apa yang dinyatakan oleh Firman itu, Firman dalam rupa tanda, dan jawaban kita atas penerimaan sakramen itu hanyalah iman. Pada karangan pertama, Luther berbicara kepada para penguasa. Pada karangan kedua, ia berdiskusi dengan teolog-teolog. Pada karangan ketiga, Kebebasan Seorang Kristen, ia menulis bagi rakyat Kristen. Buku itu menguraikan soal perbuatan-perbuatan baik. Luther mulai dengan merumuskan dua dalil yang tampaknya saling bertentangan: "Seorang Kristen bebas dari segala ikatan dan bukanlah hamba kepada siapa pun"; "Seorang Kristen terikat pada segala sesuatu dan hamba dari semua orang". Demikian yang dimaksud Luther: Seorang Kristen bebas dari hukum atau taurat mana pun, dan tidak terikat pada peraturan yang dikeluarkan oleh siapa pun, biar sri paus sekalipun, sebab ia telah memiliki kebenaran Kristus dan tidak membutuhkan lagi perbuatan-perbuatan amal. Tetapi di dalam diri orang Kristen itu masih ada kemauan yang buruk, tubuhnya yang penuh hawa nafsu (Luther pernah menjadi rahib!) dan tubuh itu harus dikekang dengan banyak "perbuatan-perbuatan": dengan askese juga. Namun, perbuatan-perbuatan itu tidak mengandung amal - bukankah kita telah mendapat seluruh amal yang kita butuhkan di dalam Kristus? (bacaan 2).

5. Gereja Roma dan Negara Jerman mengutuk dan mengucilkan Luther. Akan tetapi, Raja Friedrich yang Bijaksana tetap melindungi dia.

Pada tahun 1520, keluarlah bulla (surat resmi) dari paus, yang telah lama ditunggu-tunggu. Jikalau Luther tak mau menarik kembali ajarannya yang sesat itu, ia akan dijatuhi hukuman gereja. Luther membalas bulla itu dengan karangan yang berjudul: "Melawan bulla yang terkutuk dari si Anti-Krist". Lalu bulla itu dibakarnya di muka pintu gerbang kota Wittenberg di hadapan para guru besar dan mahasiswa. Kemudian, keluarlah bulla-kutuk paus. Menurut anggapan abad pertengahan, negara tidak bisa tidak menghukum seorang penyesat yang telah dikutuk oleh gereja. Tetapi karena banyak kepala daerah (bnd. pasal 2) menyetujui ajarannya, maka Luther dipanggil ke "sidang kekaisaran" yang pada bulan April 1521 diadakan di kota Worms untuk mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan dan karangan-karangannya. Sahabat-sahabat Luther takut kalau-kalau ia akan ditangkap dan oleh sebab itu memohon kepadanya supaya jangan pergi juga. Tetapi Luther berkata, "Biarpun di Worms ada setan sebanyak genteng di atas rumah, aku pergi juga! "

Pembelaannya di hadapan kaisar dan raja-raja pada tanggal 18 April 1521 menjadi termasyhur. Wakil paus menuntut kepadanya supaya ia memungkiri segala pandangannya yang sesat itu, tetapi Luther menunjuk pada Alkitab, "Bahwa saya bisa sesat sebagai manusia, tentang itu saya yakin. Akan tetapi, hendaknya saya diperbolehkan menuntut supaya dari Firman Allah dibuktikan kepada saya bahwa saya sesat." Namun, bukti itu tidak akan diberikan, karena ajarannya sudah lebih dahulu ditolak oleh gereja. Lalu kata Luther, "Saya tidak percaya kepada paus atau kepada konseli-konseli saja, karena sudahlah jelas seperti siang bahwa mereka berkali-kali sesat dan seringkali bertentangan dengan dirinya sendiri. Suara hati saya sudah terikat oleh perkataan Kitab Suci dan saya tertangkap dalam Firman Allah: menarik kembali, saya tidak dapat dan saya tidak mau sama sekali. Semoga Allah menolong saya. Amin!"

Beberapa minggu kemudian, dalam Edik Worms, Luther bersama pengikut-pengikutnya dikucilkan dari masyarakat dengan "kutuk kekaisaran". Segala karangan Luther juga harus dibakar. Ia sendiri boleh ditangkap atau dibunuh oleh siapa saja yang menemukan dia. Karena kaisar telah memberi jaminan keamanan, maka Luther boleh pulang dulu ke kotanya. Ketika keretanya melintasi suatu hutan, sekonyong-konyong ia disergap oleh sepasukan orang berkuda yang bersenjata. Orang menyangka Luther telah dibunuh seteru-seterunya, tetapi sebenarnya ia dilarikan atas perintah Friedrich yang Bijaksana, yang hendak meluputkan sahabatnya itu dari bahaya maut. Luther dibawa ke puri Wartburg, supaya ia aman dan tersembunyi untuk sementara waktu.

Sepuluh bulan lamanya, Luther tinggal di Wartburg dengan berpakaian ksatria dan memakai nama samaran, yaitu "Pangeran Georg". Di tempat yang sunyi itu, hatinya digoda oleh banyak kebimbangan. Benarkah ia mengikuti jalan Tuhan dengan gerakannya itu? Kata orang, pernah Luther melemparkan sebotol tinta kepada Iblis yang tampak olehnya dalam biliknya dan yang mengganggu dia. Yang pasti ialah bahwa ia melawan Iblis dengan tinta yang keluar dari penanya: Luther bekerja keras di Wartburg, dan dalam beberapa bulan saja Perjanjian Baru sudah siap diterjemahkannya ke dalam bahasa Jerman, dengan memakai juga naskah Yunani terbitan Erasmus. Di samping itu, ia mengarang sebuah kitab rencana khotbah untuk pendeta-pendeta Protestan yang sangat membutuhkan pimpinan dalam hal berkhotbah.

6. Sesudah satu tahun, Luther kembali lagi ke Wittenberg dan meneruskan pekerjaan Reformasi. Sekarang ia mulai memperbaiki tata kebaktian.

Luther berwatak konservatif (pasal 3), sehingga ia mau mempertahankan sebanyak mungkin tata kebaktian yang lama. Asasnya ialah bahwa yang perlu diubah hanyalah apa yang nyata bertentangan dengan Alkitab. Jadi, kebaktian Protestan, khususnya yang memakai aturan Lutheran, tetap berjalan seperti Misa Katolik: sesudah salam-berkat, jemaat mengaku dosanya dan pengampunan diberitakan, lalu Alkitab dibacakan, khotbah diadakan, kemudian ada perayaan sakramen.

Akan tetapi, dalam beberapa hal harus ada perubahan. Pertama: bahasa. Misa biasanya dilayankan dengan memakai bahasa Latin. Sulit bagi rakyat untuk memahami bahasa itu. Padahal, kebaktian itu justru dimaksudkan untuk

menyampaikan Firman kepada mereka! Jadi, bahasa Latin diganti dengan bahasa Jerman (dan di negeri-negeri lainnya yang menerima Reformasi, dengan bahasanya sendiri). Kedua: pengertian mengenai makna ibadah berubah secara asasi. Dalam teologi Katolik, Misa adalah pengulangan korban Kristus secara tak berdarah. Melalui penerimaan sakramen itu, berlangsung penyaluran anugerah yang menjadikan manusia sanggup berbuat sesuai dengan kehendak Allah. Karena itu, yang menjadi pusat ibadah ialah perayaan sakramen Misa. Kebaktian tanpa khotbah tetap merupakan ibadah yang lengkap, tetapi kebaktian tanpa Ekaristi tidaklah lengkap. Malah, kebaktian dimana satu dua orang imam sendiri merayakan Ekaristi dengan tidak dihadiri jemaat, merupakan ibadah juga. Kedua wawasan tentang makna sakramen Misa itu tadi ditolak oleh Luther. Baginya, makna ibadah bukan pengorbanan Kristus dalam Misa, bukan juga penyaluran anugerah, melainkan pemberitaan rahmat Tuhan kepada setiap orang yang mau mendengar. Pemberitaan itu terjadi dalam pemberitaan Firman, dan dalam perayaan sakramen, yang menandai dan memperlihatkan apa yang dinyatakan dalam pemberitaan Firman itu. Maka, khotbah diberi tempat yang lebih wajar dalam kebaktian. Khotbah harus ada; itu dilakukan beberapa kali seminggu; perayaan Perjamuan Kudus "hanya" ada pada setiap Minggu pagi, sesudah khotbah. Sama halnya seperti sebuah buku yang teksnya bisa dipahami walau tidak ada gambar; tetapi gambar itu ditambahkan supaya teksnya lebih jelas lagi. Luther berpegang pada kehadiran nyata tubuh dan darah Kristus dalam Ekaristi (Perjamuan); hanya tubuh dan darah itu tidak hadir sebagai ganti roti dan anggur (trans-substansiasi), tetapi bersama dengannya (con-substansiasi, con/cum = bersama dengan). Perubahan ketiga yang membuat Misa Katolik menjadi kebaktian Protestan ialah kegiatan jemaat di dalamnya. Pada zaman Ambrosius, kebaktian diselingi nyanyian jemaat (Kid. Jemaat 245 berasal dari Ambrosius). Tetapi dalam Abad Pertengahan, jemaat semakin tidak aktif. Sekarang Luther sendiri dan ahli-ahli musik serta penyair lain menyusun lagu-lagu dalam bahasa Jerman untuk jemaat yang tidak biasa menyanyi itu, sehingga bisa dipakai sebagai nyanyian dalam kebaktian gereja dan di rumah.

#### **Bacaan-bacaan:**

### **1. Beberapa di antara ke-95 dalil Luther**

**37.** Setiap orang Kristen telah mengambil bagian dalam segala harta Kristus dan gereja; hal itu dianugerahkan kepadanya oleh Allah, biarpun tidak ada surat penghapusan siksa dari gereja.

**43.** Patutlah kepada orang-orang Kristen diajarkan: "Kalau seorang memberikan sesuatu kepada orang miskin, atau meminjamkan uang kepada orang yang membutuhkannya, ia berbuat lebih baik, ketimbang kalau ia membeli surat penghapusan siksa."

44. Karena oleh perbuatan kasih, kasih bertambah dan manusia bertambah baik; tetapi oleh penghapusan siksa ia tidak bertambah baik, hanya saja lebih bebas dari hukuman.

65. Harta Injil ialah jala-jala, yang dengannya dahulu kala orang ditangkap dari kekayaan ([Matius 4:9](#); [Lukas 18:18-27](#)).

66. Harta penghapusan siksa ialah jala-jala, yang dengannya sekarang ditangkaphlah kekayaan orang.

## 2. Dari Kebebasan Seorang Kristen

Seorang Kristen bebas dari semuanya dan atas seluruhnya, sehingga dia tidak membutuhkan sesuatu perbuatan untuk menjadikan dia benar dan menyelamatkannya, karena hanya iman saja yang menganugerahkan semuanya berlimpah-limpah.

Walaupun seseorang cukup dibenarkan oleh iman, namun ia masih hidup di dunia yang fana ini. Dalam hidup ini, ia harus menguasai tubuhnya (= segala nafsunya yang menentang kehendak Allah) dan bergaul dengan sesamanya. Dia menemukan tantangan kehendak di dalam tubuhnya yang berdaya upaya melayani dunia dan yang mencari segala kepuasan. Hal ini tak dapat dibiarkan oleh roh iman. Karena melalui iman, jiwa kita disucikan dan digerakkan untuk mengasihi Allah, maka jiwa itu menghendaki segala sesuatu. Teristimewa tubuhnya sendiri, menjadi suci-murni, sehingga segala sesuatu akan turut serta dengannya dalam mengasihi dan memuji Allah. Oleh karena itu, manusia tidak lagi malas, karena kebutuhan tubuhnya mendorongnya dan memaksanya mengerjakan banyak perbuatan yang baik supaya tubuh itu dapat ditaklukkan. Dengan jalan ini, tiap-tiap orang sangat mudah mempelajari bagi dirinya sendiri, pembatasan dan kebijaksanaan dari penyiksaan badannya, karena ia akan berpuasa, berjaga-jaga dan bekerja sebanyak yang diperlukan untuk menahan keinginan hawa-nafsu tubuhnya.

Akhirnya, kita akan membicarakan juga hal-hal perbuatan kepada sesama manusia. Seseorang tidak hidup untuk dirinya sendiri saja dalam tubuh yang fana ini, dan bekerja untuk dirinya saja, tetapi ia hidup untuk orang lain dan bukan untuk dirinya sendiri. Untuk tujuan inilah, ia menaklukkan tubuhnya, supaya dapat lebih ikhlas dan lebih bebas melayani orang lain. Dari iman mengalirlah kasih dan kegembiraan dalam Tuhan, dan dari kasih pikiran yang gembira, tulus dan bebas, yang melayani sesama manusia dengan rela hati dan tidak memikirkan penghargaan atau olok-olok, pujian atau celaan, untung atau rugi.

## 3. Luther mengenai "rohaniwan " dan "awam ". (Dari: Kepada para pemimpin bangsa Jerman, pasal 1).

Menamakan para paus, uskup, imam, biarawan, dan biarawati "golongan rohaniwan", sedangkan para pangeran, tuan, tukang, dan petani "golongan duniawi", merupakan akal yang direka-reka oleh orang-orang lihai. Karena semua orang Kristen, tanpa kecuali, benar-benar dan sungguh-sungguh termasuk golongan rohaniwan, dan tidak

ada perbedaan di antara mereka, kecuali pekerjaan mereka yang berlainan. (...) Tidak ada di antaranya perbedaan dalam hal kedudukan Kristen. Semuanya bersifat rohani kedudukannya, dan semuanya sungguh-sungguh imam, uskup, dan paus. Mereka yang sekarang dinamakan kaum rohaniwan, tidak lebih luas atau lebih besar pangkatnya daripada orang Kristen lainnya, kecuali dalam hal bahwa mereka mempunyai tugas menerangkan Firman Allah dan melayankan sakramen-sakramen. Tukang sepatu, pandai besi, petani, masing-masing mempunyai kesibukan tangan dan pekerjaannya; sementara itu, mereka semuanya dapat dipilih pula untuk bertindak sebagai imam dan uskup.

Bahan di atas diedit dari sumber:

Judul buku : Harta dalam Bejana - Sejarah Gereja Ringkas

Judul artikel: Permulaan Pembaruan Gereja (Reformasi)

Penulis : Dr. Th. Van Den End

Penerbit : PT BPK Gunung Mulia Jakarta, 2001

Hal : 162 - 172

# e-Reformed 056/November/2004: Bukan Damai, Melainkan Pedang

## Artikel: Bukan Damai, Melainkan Pedang

“ *Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi: ”  
 Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang*

– ([Matius 10:34](#))–

Ini perkataan keras bagi semua orang yang mengingat berita para malaikat pada malam kelahiran Tuhan Yesus: 'Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya'. Bagian akhir dari berita ini seolah-olah berarti 'damai sejahtera di bumi di antara manusia adalah sasaran kasih Allah'. Memang, malaikat-malaikat hanya muncul dalam [Lukas 2:14](#), sedang perkataan keras yang kita kutip terambil dari Matius. Tetapi, Lukas juga mencatat perkataan keras ini, hanya saja ia mengganti kata metafora 'pedang' dengan kata bukan metafora, yaitu 'pertentangan' ([Lukas 12:51](#)). Kedua penginjil kemudian melanjutkan tulisannya tentang Tuhan Yesus yang berkata, "Sebab Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari ibu mertuanya" ([Matius 10:35](#); [Lukas 12:53](#)). Lalu, Matius menutup perkataan ini dengan kutipan dari Perjanjian Lama yang berbunyi 'musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya' ([Mikha 7:6](#)).

Satu hal yang sudah pasti: Tuhan Yesus tidak menyokong pertentangan. Ia mengajar pengikut-Nya untuk jangan melawan atau membalas kalau mereka diserang atau diperlakukan tidak baik, "Berbahagialah orang yang membawa damai", kata-Nya, "karena mereka akan disebut anak-anak Allah" ([Matius 5:9](#)). Artinya, Allah ialah Allah Damai Sejahtera, sehingga orang yang mencari dan meneruskan damai mencerminkan sifat Allah. Ketika Ia melakukan kunjungan terakhir ke Yerusalem, berita yang Ia bawa menyangkut 'apa yang perlu untuk damai sejahtera', dan Ia menangis karena kota itu menolak berita-Nya dan cenderung kepada jalan yang menuju kebinasaan ([Lukas 19:41-44](#)). Berita yang dikumandangkan pengikut-pengikut-Nya dalam nama-Nya setelah kepergian-Nya disebut 'Injil damai sejahtera' ([Efesus 6:15](#)) atau 'berita perdamaian' ([2 Korintus 5:19](#)). Disebut demikian bukan hanya sebagai ajaran doktrin, tetapi sebagai kenyataan yang dialami. Individu-individu dan kelompok-kelompok yang dahulunya saling berjauhan mengalami bagaimana mereka saling akur karena pengabdian yang sama kepada Kristus. Hal semacam ini bahkan dialami lebih awal dalam rangkaian pelayanan di Galilea. Kalau Simon orang Zelot dan Matius si pemungut cukai mampu hidup berdampingan sebagai dua rasul di antara dua belas rasul, tentunya rasul-rasul yang lain memandangnya sebagai mujizat dari kasih karunia Allah.

Tetapi ketika Tuhan Yesus berbicara tentang ketegangan dan konflik dalam keluarga, Ia mungkin berbicara berdasarkan pengalaman pribadi. Ada indikasi dalam kisah Injil bahwa beberapa anggota keluarga-Nya sendiri tidak bersimpati dengan pelayanan-Nya: orang-orang yang dalam suatu kesempatan berusaha untuk mengambil-Nya dengan paksa karena orang yang mengatai-ngatai 'Ia tidak waras lagi' disebut 'sahabat-Nya' dalam RSV tetapi lebih tepat 'kaum keluarga-Nya' dalam NEB dan juga dalam terjemahan bahasa Indonesia ([Markus 3:21](#)). Sebab saudara-saudara-Nya sendiri tidak percaya kepada-Nya, demikian dikatakan dalam [Yohanes 7:5](#). (Kalau orang bertanya mengapa saudara-saudara-Nya ini menduduki kursi-kursi kepemimpinan bersama para rasul dalam gereja mula-mula, maka jawabannya dengan pasti terdapat dalam pernyataan [1 Korintus 15:7](#), yaitu bahwa Tuhan Yesus yang bangkit menyatakan diri kepada Yakobus saudara-Nya.)

Jadi, kalau Tuhan Yesus berkata bahwa Ia datang bukan untuk membawa damai melainkan pedang, yang Ia maksudkan ialah bahwa itu adalah akibat kedatangan-Nya, bukan karena itu menjadi tujuan kedatangan-Nya. Kata-kata-Nya menjadi kenyataan dalam kehidupan gereja yang mula-mula. Dan kebenaran kata-kata ini telah dibuktikan kemudian dalam sejarah pelayanan misi-misi Kristen. Waktu satu atau dua anggota keluarga atau golongan masyarakat lainnya menerima iman Kristen, maka hal ini selalu menimbulkan pertentangan dari anggota-anggota yang lain. Paulus, yang rupanya juga mengalami pertentangan semacam ini dalam keluarganya sebagai akibat pertobatannya, membuat perlengkapan bagi situasi semacam ini dalam hidup kekeluargaan para petobatannya. Ia tahu bahwa ketegangan bisa timbul bila seorang suami istri menjadi Kristen, sedang pasangannya tetap tidak percaya. Bila pasangan yang tidak percaya merasa berbahagia hidup bersama orang Kristen, itu baik. Seluruh keluarga dalam waktu yang tidak lama bisa menjadi Kristen. Tetapi, bila pasangan yang tidak percaya bersikeras untuk meninggalkan dan mengakhiri perkawinan, maka orang Kristen tidak boleh menggunakan kekerasan atau tindakan-tindakan legal, karena 'Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera' ([1 Korintus 7:12-16](#)).

Jadi, dalam kata-kata-Nya ini, Tuhan Yesus memperingatkan pengikut-pengikut-Nya bahwa kesetiaan mereka kepada-Nya bisa mengakibatkan konflik di rumah, bahkan pengusiran dari lingkungan keluarga. Adalah baik bahwa mereka diperingatkan sebelumnya, jadi mereka tidak bisa berkata, "Kami tidak pernah membayangkan bahwa kami harus membayar harga ini untuk mengikut Dia!"

Bahan di atas dikutip dari sumber:

Judul buku : Ucapan Yesus yang Sulit

Judul artikel: Bukan Damai, Melainkan Pedang

Penulis : F.F. Bruce

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, 2001

Hal : 141 - 143



# e-Reformed 057/Desember/2004: Apa yang Menggerakkan Kehidupan Anda?

## Artikel: Apa Yang Menggerakkan Kehidupan Anda?

“ *Kemudian aku melihat bahwa pada dasarnya segala jerih payah dan keberhasilan orang didorong oleh perasaan iri hatinya. ...* ”

—[Pengkhotbah 4:4 \(FAYH\)](#)—

“ *Manusia tanpa suatu tujuan adalah ibarat sebuah kapal tanpa kemudi -- anak terlantar, hal sia-sia, bukan siapa-siapa.* ”

— Thomas Carlyle—

### Kehidupan setiap orang digerakkan oleh sesuatu.

Banyak kamus mendefinisikan kata kerja menggerakkan sebagai "membimbing, mengendalikan, atau mengarahkan". Entah Anda menggerakkan sebuah mobil, sebuah paku, atau bola golf, Anda sedang membimbing, mengendalikan, dan mengarahkannya pada saat itu. Apakah yang menjadi daya penggerak di dalam kehidupan Anda?

Sekarang, Anda mungkin digerakkan oleh suatu masalah, suatu tekanan, atau suatu batas waktu. Anda mungkin digerakkan oleh ingatan yang menyedihkan, ketakutan yang menghantui, atau suatu keyakinan yang tidak disadari. Ada ratusan kondisi, nilai, dan emosi yang bisa menggerakkan kehidupan Anda. Berikut ini adalah lima penggerak yang paling umum:

#### 1. Banyak orang digerakkan oleh rasa bersalah.

Mereka menghabiskan seluruh hidup mereka dengan berlari dari rasa penyesalan dan menyembunyikan rasa malu mereka. Orang-orang yang digerakkan oleh rasa bersalah dimanipulasi oleh ingatan-ingatan. Mereka membiarkan masa lalu mereka mengendalikan masa depan mereka. Mereka seringkali secara tidak sadar menghukum diri sendiri dengan merusakkan keberhasilan mereka sendiri. Ketika Kain berdosa, rasa bersalahnya memisahkan diri dari hadirat Allah, dan Allah berfirman, "Engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi. Hal tersebut menggambarkan sebagian besar orang saat ini, yang menjalani kehidupan tanpa suatu tujuan.

Kita adalah produk dari masa lalu kita sendiri, tetapi kita tidak perlu menjadi tawanan masa lalu. Tujuan Allah tidak dibatasi oleh masa lalu Anda. Dia mengubah seorang pembunuh bernama Musa menjadi seorang pemimpin, dan seorang pengecut bernama

Gideon menjadi seorang pahlawan yang gagah berani, dan Dia juga mampu melakukan hal-hal ajaib dalam sisa hidup Anda. Allah ahli dalam memberi orang-orang suatu awal yang baru. Alkitab berkata, "Alangkah bahagiannya orang-orang yang kesalahannya telah diampuni!... Alangkah leganya hati orang yang telah mengakui dosa-dosanya dan Allah telah menghapus semua dosa itu"

## **2. Banyak orang digerakkan oleh kebencian dan kemarahan.**

Mereka mempertahankan kepahitan dan tidak pernah sembuh darinya. Bukannya melepaskan penderitaan mereka melalui pengampunan, mereka malah mengulangnya berkali-kali dalam pikiran mereka. Sebagian orang yang digerakkan oleh kebencian bersikap "bungkam" dan menyimpan sendiri kemarahan mereka, sementara sebagian lain bersikap "amat marah" dan mencetuskannya kepada orang lain. Kedua tanggapan tersebut tidak sehat dan tidak berguna.

Kebencian selalu lebih melukai Anda ketimbang orang yang Anda benci. Sementara orang yang menyakiti hati Anda mungkin telah melupakan perbuatannya tersebut dan melanjutkan hidup, Anda terus dipenuhi penderitaan Anda, dengan mengabadikan masa lalu.

Perhatikan: Orang-orang yang melukai Anda pada masa lalu tidak mungkin terus melukai Anda sekarang, kecuali jika Anda mempertahankan rasa sakit itu melalui kebencian. Masa lalu Anda adalah masa lalu! Tidak ada yang bisa mengubahnya. Anda hanya melukai diri dengan kepahitan Anda. Demi diri Anda sendiri, belajarlah dari masa lalu tersebut, lalu jangan mengingatnya lagi. Alkitab berkata, "Hanyalah orang yang bodoh saja yang mati sebab sakit hatinya."

## **3. Banyak orang digerakkan oleh rasa takut.**

Ketakutan-ketakutan mereka mungkin merupakan akibat dari adanya pengalaman traumatis, harapan-harapan yang tidak masuk akal, bertumbuh dalam keluarga dengan pengawasan keras, atau bahkan kecenderungan genetik. Tanpa memandang penyebabnya, orang-orang yang digerakkan oleh ketakutan seringkali kehilangan kesempatan-kesempatan besar karena mereka takut untuk menanggung risiko. Sebaliknya, mereka mencari aman, menghindari risiko-risiko dan berupaya untuk memelihara status quo.

Ketakutan adalah penjara yang dibangun oleh diri sendiri yang akan menghalangi Anda untuk menjadi apa yang Allah maksudkan bagi Anda. Anda harus bergerak melawannya dengan senjata iman dan kasih. Alkitab mengatakan, "Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih."

## **4. Banyak orang digerakkan oleh materialisme.**

Keinginan mereka untuk memiliki menjadi keseluruhan sasaran kehidupan mereka. Gerakan hati untuk selalu ingin lebih ini didasarkan pada kesalahpahaman bahwa memiliki lebih banyak akan membuat orang lebih bahagia, lebih penting, dan lebih aman, tetapi ketiga gagasan ini tidak benar. Hal-hal yang dimiliki hanya memberikan kebahagiaan sementara. Karena hal-hal tidak berubah, kita akhirnya menjadi bosan dengannya, dan selanjutnya mengingini jenis-jenis yang lebih baru, yang lebih besar, dan lebih baik.

Juga hanya mitos yang menyatakan bahwa jika saya mendapat lebih banyak, saya akan menjadi lebih penting. Nilai diri sendiri dan nilai hal-hal yang Anda miliki tidaklah sama. Nilai Anda tidak ditentukan oleh barang-barang berharga Anda. Dan Allah berfirman bahwa hal-hal yang paling berharga dalam kehidupan bukanlah barang-barang!

Mitos yang paling umum mengenai uang adalah bahwa memiliki lebih banyak uang akan membuat saya lebih aman. Tidak akan demikian. Kekayaan bisa hilang dalam sekejap -- melalui berbagai faktor yang tidak bisa dikendalikan. Rasa aman yang sesungguhnya hanya bisa ditemukan di dalam apa yang tidak pernah bisa diambil dari Anda, yaitu hubungan Anda dengan Allah.

#### **5. Banyak orang digerakkan oleh kebutuhan akan pengakuan.**

Mereka membiarkan harapan-harapan orangtua atau pasangan atau anak atau guru-guru atau teman mengendalikan kehidupan mereka. Banyak orang dewasa tetap berusaha untuk mendapatkan pengakuan orangtua yang tidak bisa disenangkan. Orang lain digerakkan oleh tekanan teman sebaya, selalu khawatir dengan apa yang mungkin dipikirkan orang lain. Sayangnya, orang-orang yang mengikuti orang banyak biasanya terpengaruh oleh pantangan orang banyak itu.

Saya tidak mengetahui semua kunci menuju keberhasilan, tetapi salah satu kunci menuju kegagalan adalah berusaha menyenangkan semua orang. Dikendalikan oleh pendapat orang lain adalah cara yang pasti untuk kehilangan tujuan-tujuan Allah bagi kehidupan Anda. Yesus berkata, "Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan."

Ada kekuatan lain yang bisa menggerakkan kehidupan Anda, tetapi semuanya akan membawa kepada jalan buntu yang sama: potensi yang tidak digunakan, rasa tertekan yang tidak perlu, dan kehidupan yang tidak memuaskan.

Perjalanan empat puluh hari ini akan menunjukkan kepada Anda, bagaimana menjalani suatu kehidupan yang memiliki tujuan - suatu kehidupan yang dituntun, dikendalikan, dan dipimpin oleh tujuan-tujuan Allah. Tidak ada hal yang lebih penting daripada mengetahui tujuan-tujuan Allah bagi kehidupan Anda, dan tidak ada yang bisa mengganti kerugiannya jika Anda tidak mengetahui tujuan-tujuan tersebut, entah itu keberhasilan, kekayaan, kepopuleran, atau pun kesenangan. Tanpa suatu tujuan, kehidupan bagaikan gerakan tanpa makna, kegiatan tanpa arah, dan peristiwa tanpa alasan. Tanpa suatu tujuan, kehidupan tidak berarti.

## Berbagai Manfaat Kehidupan yang Digerakkan Oleh Tujuan

Ada lima manfaat besar dari kehidupan yang memiliki tujuan:

### 1. Mengenali tujuan Anda memberi makna bagi kehidupan Anda.

Kita diciptakan untuk memiliki makna. Itulah sebabnya manusia mencoba metode-metode yang meragukan, seperti astrologi atau fisika, untuk menemukan makna tersebut. Apabila kehidupan memiliki makna, Anda bisa menanggung hampir segala hal; tanpa makna, tidak ada sesuatu pun yang bisa ditanggung.

Seorang anak muda yang berusia dua puluhan menulis, "Saya merasa gagal karena saya berjuang untuk menjadi sesuatu, dan saya bahkan tidak mengetahui apa sesuatu itu. Satu-satunya cara bertindak yang saya ketahui adalah bertahan. Suatu hari, jika saya menemukan tujuan saya, saya akan merasa mulai hidup."

Tanpa Allah, kehidupan tidak memiliki tujuan, dan tanpa tujuan, kehidupan tidak memiliki makna. Tanpa makna, kehidupan tidak memiliki arti atau harapan. Dalam Alkitab, bermacam-macam orang mengekspresikan keputusan ini. Yesaya mengeluh, "Aku telah bersusah-susah dengan percuma, dan telah menghabiskan kekuatanku dengan sia-sia dan tak berguna." Ayub berkata, "Hari-hari hidupku meluncur dengan cepatnya, habis tanpa harapan," dan "Aku jemu, aku tidak mau hidup untuk selama-lamanya. Biarkanlah aku, karena hari-hariku hanya seperti hembusan nafas saja." Tragedi terbesar bukanlah kematian, melainkan kehidupan tanpa tujuan.

Harapan sama pentingnya seperti udara dan air bagi kehidupan Anda. Anda membutuhkan harapan untuk bertahan hidup. Dr. Bernie Siegel merasa dia bisa memperkirakan pasien kanker yang mana yang akan mengalami pengurangan penyakit dengan bertanya, "Apakah Anda ingin hidup sampai umur seratus?" Pasien dengan perasaan memiliki tujuan hidup menjawab ya dan merupakan orang-orang yang paling mungkin bertahan hidup. Harapan muncul karena ada tujuan.

Jika Anda merasa putus asa, bertahanlah! Perubahan-perubahan yang mengagumkan akan terjadi dalam kehidupan Anda ketika Anda mulai menjalaninya dengan suatu tujuan. Allah berfirman, "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu,... yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan." Anda mungkin merasa sedang menghadapi suatu situasi yang mustahil, tetapi Alkitab berkata, "Allah... dapat melakukan jauh lebih banyak hal daripada yang berani kita bayangkan -- sama sekali melebihi segala doa, keinginan, pikiran dan pengharapan kita."

## 2. Mengenali tujuan Anda memudahkan kehidupan Anda.

Tujuan hidup menetapkan apa yang Anda kerjakan dan apa yang tidak Anda kerjakan. Tujuan Anda menjadi patokan yang Anda pakai untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan mana yang penting dan mana yang tidak. Anda hanya bertanya, "Apakah kegiatan ini membantu saya memenuhi salah satu dari tujuan Allah bagi kehidupan saya?"

Tanpa suatu tujuan yang jelas, Anda tidak memiliki dasar di mana Anda melandasi keputusan Anda, membagi waktu Anda, dan menggunakan sumber daya Anda. Anda akan cenderung membuat pilihan-pilihan berdasarkan situasi, tekanan dan suasana hati Anda kala itu. Orang-orang yang tidak mengenali tujuan mereka berusaha untuk melakukan terlalu banyak hal -- dan hal itulah yang menyebabkan rasa tertekan, kelelahan, dan konflik.

Mustahil melakukan segala hal yang orang lain ingin Anda lakukan. Anda hanya memiliki cukup waktu untuk melakukan kehendak Allah. Jika Anda tidak bisa menyelesaikan semuanya, itu berarti Anda sedang mencoba melakukan lebih dari apa yang Allah maksudkan untuk Anda lakukan (atau, mungkin, Anda terlalu banyak menonton televisi. Kehidupan yang memiliki tujuan membawa pada gaya hidup yang lebih sederhana dan jadwal yang lebih terkendali. Alkitab berkata, "Kehidupan yang mewah dan suka pamer adalah kehidupan yang kosong; kehidupan yang biasa dan sederhana adalah kehidupan yang penuh." Kehidupan yang memiliki tujuan juga membawa kepada ketenangan pikiran: "Engkau, TUHAN, memberikan damai sejahtera yang sempurna kepada orang-orang yang mengikuti dengan teguh tujuan mereka dan menaruh kepercayaan mereka kepada-Mu."

## 3. Mengenali tujuan Anda membuat kehidupan Anda memiliki fokus.

Tujuan itu akan memusatkan usaha dan energi Anda pada apa yang penting. Anda menjadi efektif karena bersikap selektif.

Sudah merupakan sifat manusia untuk bingung karena soal-soal kecil. Kita bermain Trivial Pursuit (mengejar hal-hal sepele) dengan hidup kita. Henry David Thoreau mengamati bahwa banyak orang menjalani kehidupan "putus asa secara diam," tetapi sekarang gambaran yang lebih baik adalah bingung tanpa tujuan. Banyak orang seperti giroskop, yang berputar dengan kecepatan luar biasa, tetapi tidak pernah beranjak ke mana pun.

Tanpa tujuan yang jelas, Anda akan terus mengubah arah, pekerjaan, hubungan, gereja, atau lingkungan - dengan berharap bahwa setiap perubahan akan menghentikan kebingungan atau mengisi kekosongan di dalam hati Anda. Anda berpikir, Mungkin sekarang akan berbeda, tetapi itu tidak memecahkan masalah Anda yang sesungguhnya, yaitu kurangnya fokus dan tujuan.

Alkitab berkata, "Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan.

Kuasa karena memiliki fokus adalah ibarat cahaya. Cahaya yang menyebar memiliki sedikit kuasa atau pengaruh, tetapi Anda bisa memusatkan energinya dengan memfokuskannya. Dengan kaca pembesar, sinar matahari bisa difokuskan untuk membakar rumput atau kertas. Ketika cahaya lebih difokuskan lagi seperti sinar laser, ia bisa memotong baja.

Kekuatan dari suatu kehidupan yang terfokus hampir tidak ada duanya, yaitu kehidupan yang dijalani berdasarkan tujuan. Laki-laki dan perempuan yang berpengaruh paling besar dalam sejarah adalah orang-orang yang sangat terfokus. Misalnya, Rasul Paulus nyaris sendirian menyebarkan Agama Kristen di seluruh kekaisaran Romawi. Rahasiannya adalah kehidupan yang terfokus. Paulus berkata, "Aku memfokuskan seluruh tenagaku pada satu hal ini: Melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku."

Jika Anda ingin hidup Anda memiliki pengaruh, fokuslah! Berhentilah bermain-main. Berhentilah mencoba melakukan segala hal. Kurangi hal-hal yang Anda lakukan. Bahkan kurangi kegiatan-kegiatan yang baik dan hanya melakukan hal-hal yang paling penting. Jangan pernah mengacaukan antara aktivitas dengan produktivitas. Anda bisa sibuk tanpa memiliki tujuan, tetapi apa gunanya? Paulus berkata, "Marilah kita tetap fokus pada sasaran itu, kita yang ingin mencapai segala sesuatu yang Allah sediakan bagi kita."

#### **4. Mengenali tujuan Anda akan memotivasi kehidupan Anda.**

Tujuan selalu menghasilkan keinginan yang kuat. Tidak ada yang bisa membangkitkan energi seperti tujuan yang jelas. Sebaliknya, keinginan yang kuat memudar bila Anda tidak mempunyai tujuan. Bangun dari tempat tidur saja menjadi suatu tugas besar. Biasanya pekerjaan yang tidak berarti, dan bukan kelebihan kerja, yang melelahkan kita, menguras tenaga kita, dan merampas sukacita kita.

George Bernard Shaw menulis, "Inilah sukacita sejati dalam hidup: dipakai untuk suatu tujuan yang disadari oleh diri Anda sebagai tujuan yang hebat; menjadi suatu kekuatan alam dan bukannya sedikit penyakit dan keluhan yang bersifat mementingkan diri, dengan mengeluh bahwa dunia tidak mau memberikan segalanya untuk membuat Anda bahagia."

#### **5. Mengenali tujuan Anda akan mempersiapkan Anda untuk menghadapi kekekalan.**

Banyak orang menghabiskan hidupnya dengan berupaya menciptakan warisan yang tanpa akhir di bumi. Mereka ingin dikenang ketika mereka meninggal. Namun, apa yang akhirnya paling penting bukanlah apa yang orang lain katakan tentang kehidupan Anda tetapi apa yang Allah katakan. Apa yang gagal disadari oleh orang-orang adalah bahwa segala pencapaian pada akhirnya lewat, catatan-catatan rusak, reputasi memudar, dan pujian dilupakan. Di kampus, sasaran James Dobson adalah menjadi juara tenis sekolah. Dia merasa bangga ketika pialanya ditempatkan secara menonjol di lemari piala sekolah. Bertahun-tahun kemudian, seseorang mengiriminya piala tersebut.

Mereka menemukannya di sebuah tempat sampah ketika sekolah tersebut diperbaiki. Jim berkata, "Sesudah waktu yang cukup lama, semua piala Anda akan dianggap sampah oleh orang lain!"

Hidup untuk menghasilkan warisan dunia adalah sasaran yang dangkal. Adalah lebih bijaksana kalau orang menggunakan waktunya untuk membangun suatu warisan kekal. Anda tidak ditempatkan di bumi untuk diingat. Anda ditempatkan di sini untuk bersiap-siap menghadapi kekekalan.

Suatu hari, Anda akan berdiri di hadapan Allah, dan Dia akan memeriksa kehidupan Anda, suatu ujian akhir, sebelum Anda memasuki kekekalan. Alkitab mengatakan, "Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Allah... Demikianlah setiap orang di antara kita akan memberi pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri kepada Allah." Untunglah, Allah ingin kita lulus ujian tersebut, karena itu Dia telah memberi kita pertanyaan-pertanyaannya sebelumnya. Dari Alkitab kita bisa menyimpulkan bahwa Allah akan menanyai kita dengan dua pertanyaan penting:

**PERTAMA**, "Apa yang telah kamu lakukan terhadap Anak-Ku, Yesus Kristus?" Allah tidak akan bertanya tentang latar belakang agama atau pandangan doktrin Anda. Satu-satunya hal yang penting adalah apakah Anda menerima apa yang Yesus kerjakan bagi Anda dan apakah Anda belajar untuk mengasihi dan mempercayai-Nya? Yesus berkata, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku."

**KEDUA**, "Apa yang telah kamu lakukan terhadap apa yang telah Aku berikan kepadamu?" Apa yang telah Anda lakukan dengan kehidupan Anda, yakni semua karunia, talenta, kesempatan, energi, hubungan, dan kekayaan yang telah Allah berikan kepada Anda? Apakah Anda menggunakannya bagi diri Anda sendiri, atautkah Anda menggunakannya bagi tujuan-tujuan yang untuknya Allah menciptakan Anda?

## **BERPIKIR TENTANG TUJUAN SAYA**

### **Pokok untuk Direnungkan:**

Hidup berdasarkan tujuan adalah jalan menuju damai sejahtera.

### **Ayat untuk Diingat:**

“ *Engkau, TUHAN, memberikan damai sejahtera yang sempurna kepada orang-orang yang dengan teguh memelihara tujuan mereka dan percaya kepada- Mu.* ”

–[Yesaya 26:3 \(TEV\)](#)–

### **Pertanyaan untuk Dipikirkan:**

Apakah yang menurut keluarga dan teman-teman saya merupakan daya penggerak kehidupan saya? Apa yang saya inginkan untuk menjadi penggerak kehidupan saya?

Bahan di atas dikutip dari sumber:

Judul Buku : The Purpose Drive Life -- Kehidupan yang Digerakkan oleh Tujuan

Judul Artikel: Apa yang Menggerakkan Kehidupan Anda?

Penulis : Rick Warren

Penerbit : Gandum Mas, Malang, 2004

Hal : 29 - 37

**Publikasi e-Reformed 2004**

Redaksi: Dian Pradana, Kusuma Negara, S. Heru Winoto, Yulia Oeniyati

© 1999–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA \(http://www.ylsa.org\)](http://www.ylsa.org)

Terbit perdana : 30 Oktober 1999  
 Kontak Redaksi e-Reformed : [reformed@sabda.org](mailto:reformed@sabda.org)  
 Arsip Publikasi e-Reformed : <http://www.sabda.org/publikasi/e-reformed>  
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Reformed : [berlangganan@sabda.org](mailto:berlangganan@sabda.org) atau SMS: 08812-979-100

**Sumber Bahan e-Reformed**

- Situs SOTeRI(Situs Online Teologi Reformed Injili): <http://reformed.sabda.org/>
- Facebook e-Reformed : <http://facebook.com/sabdareformed>
- Twitter e-Reformed : <http://twitter.com/sabdareformed>

**Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)** adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

**YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:**

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

**Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA**

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

**Rekening YLSA:**

**Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo**  
**a.n. Dra. Yulia Oeniyati**  
**No. Rekening: 0790266579**

Download PDF bundel tahunan e-Reformed, termasuk e-Reformed dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>